

Madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

Makna Tradisi *Saparan* di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang
Ida Zahara Adibah

Madrasah Sebagai Pilihan Pendidikan
Puji Khamdani

**Laporan Penelitian Teknik Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Aplikasi
Google Earth dan Kompas Kiblat RHI**
Mustofa Kamal

Laporan Penelitian Potensi Desa Inovasi di Kabupaten Pemalang
Puji Dwi Darmoko

Kualitas Instrumen Tes Hasil Belajar
Khaerudin

Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Interpretasi Peta
Endang Sriningsih

Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan
Ridwan

Kualifikasi Guru Qur'an Hadits di Madrasah
Srifariyati

Teknik Mengembangkan Modul Mata Kuliah
Nisrokha

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Panjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang
Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319
E-mail : pujimoko@ymail.com
Penerbit : STIT Press

Jurnal Ilmiah

ISSN: 2086-3462
Vol. 2 Edisi IX, Agustus 2015

Madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

Makna Tradisi *Saparan* di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang
Ida Zahara Adibah

Madrasah Sebagai Pilihan Pendidikan
Puji Khamdani

**Laporan Penelitian Teknik Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Aplikasi
Google Earth dan Kompas Kiblat RHI**
Mustofa Kamal

Laporan Penelitian Potensi Desa Inovasi di Kabupaten Pemalang
Puji Dwi Darmoko

Kualitas Instrumen Tes Hasil Belajar
Khaerudin

Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Interpretasi Peta
Endang Sriningsih

Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan
Ridwan

Kualifikasi Guru Qur'an Hadits di Madrasah
Srifariyati

Teknik Mengembangkan Modul Mata Kuliah
Nisrokha

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Panjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang
Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319
E-mail : pujimoko@ymail.com
Penerbit : STIT Press

Jurnal Ilmiah

ISSN: 2086-3462
Vol. 2 Edisi IX, Agustus 2015

Madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

Visi

Pimpinan Redaksi
Puji Dwi Darmoko

Sebagai sarana Komunikasi dan Publikasi
Karya Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Ke-Islaman

Sekretaris Redaksi
Khaerudin

Penyunting
Mustofa Kamal
Muhamad Rifa'i Subhi

Desain Grafis
Sabar Muslim
Nur Tofik

Sirkulasi
Krisdian Linanti

Misi

1. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Bidang pendidikan melalui penelitian dan pengabdian yang mengacu pada Pola Induk Pengembangan Ilmiah (PIP) STIT Pemalang
2. Menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan pengabdian di bidang Pendidikan Islam melalui publikasi jurnal ilmiah dan pertemuan-pertemuan ilmiah
3. Menerapkan hasil-hasil penelitian melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan kontribusi pada pengembangan Pendidikan Islam

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Panjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang
Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319
E-mail : pujimoko@ymail.com
Penerbit : STIT Press

SALAM REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil A'lamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, kali ini Jurnal Ilmiah “MADANIYAH” STIT Pemalang mencoba konsisten hadir tiap semester di hadapan sidang Pembaca.

Terasa sulit memang mengelola jurnal berkala agar tetap konsisten terbit sesuai agenda, rentang waktu 6 bulan yang cukup terasa begitu cepat manakala harus berburu artikel ataupun hasil penelitian, belum lagi eksistensi jurnal yang belum terakreditasi secara nasional, semakin menambah beban dan semangat pengelola. Namun, Alhamdulillah, untuk volume 2 edisi IX di bulan Agustus 2015 ini, Jurnal Madaniyah dapat terbit, meski konsistensi isi masih harus terus diperjuangkan.

Diharapkan melalui berbagai hasil penelitian dan pemikiran dalam jurnal ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana suatu idealisme membangun sebuah Karakter tidak hanya bertumpu pada Dunia Pendidikan melainkan dari berbagai aspek. Mewujudkan harapan ini bukanlah suatu pekerjaan yang ringan dan harus melibatkan seluruh “*stake holder*” yang berkomitmen tinggi dalam ikut sertanya membangun bangsa. Selamat membaca...!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pemalang, Agustus 2015

Redaksi

DAFTAR ISI

Salam Redaksi	iii
Daftar Isi	v
Makna Tradisi <i>Saparan</i> di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang	
Ida Zahara Adibah	145
Madrasah Sebagai Pilihan Pendidikan	
Puji Khamdani	165
Laporan Penelitian Teknik Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Aplikasi Google Earth dan Kompas Kiblat RHI	
Mustofa Kamal.....	176
Laporan Penelitian Potensi Desa Inovasi di Kabupaten Pemalang	
Puji Dwi Darmoko.....	198
Kualitas Instrumen Tes Hasil Belajar	
Khaerudin	212
Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Interpretasi Peta	
Endang Sriningsih	234
Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan	
Ridwan.....	254
Kualifikasi Guru Qur'an Hadits di Madrasah	
Srifariyati	271
Teknik Mengembangkan Modul Mata Kuliah	
Nisrokha	296

MAKNA TRADISI *SAPARAN* DI DESA CUKILAN KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG

Ida Zahara Adibah¹

Abstrak

Tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lain yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Tulisan ini menyingkap makna-makna simbol budaya yang terdapat dalam tradisi *Saparan* di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Nilai-nilai yang terkandung perlu diungkap untuk mendapatkan makna yang mungkin memiliki relevansi kepentingan dengan orang tertentu atau kelompok secara umum. Penelitian lapangan dilakukan untuk merekonstruksi dan menganalisis tradisi masyarakat Islam Jawa dalam bentuk tradisi *Saparan*. Untuk memperoleh hasil obyektif, metode pendekatan yang dipakai adalah pendekatan historis, fenomenologi, dan etnografi.

Kata kunci: *Saparan*, Islamic Tradition, local wisdom, makna budaya

A. Pendahuluan

Dalam wilayah sosial keagamaan umat manusia ada wilayah yang disebut “sakral” dan “profan”.² Dalam kenyataan hidup sehari-hari, hubungan antara keduanya sangat erat, bahkan untuk kasus-kasus tertentu sangat campuraduk, bahkan tumpang tindih. Dapat saja yang sakral diprofankan dan sebaliknya yang profan disakralkan. Kecenderungan ini banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Tradisi masyarakat untuk melakukan ritual tertentu seperti slametan, tahlilan dan sejenisnya bukan suatu emosi yang sederhana, tetapi suatu sikap yang kompleks yang permanen dan merupakan jenis pernyataan dramatis karena melibatkan pikiran, perasaan, sikap dan sentimen. Para perilaku keberagamaan ini memiliki harapan segala problema yang menimpa dirinya “paling tidak” dapat terobati atau lebih jauh dapat teratasi.

¹ Undaris Semarang

² Masturin, *Jurnal Islam Empirik*, Vol. 1, No. 1. Januari- Juni 2006

Menurut Anthony Giddens dalam Sutiyono,³ agama jika dipahami lebih mendalam, merupakan seperangkat simbol yang dapat membangkitkan perasaan takzim dan khidmad yang diekspresikan melalui ritual-ritual. Ritual agama pada dasarnya berasal dari aturan normatif yang terdapat dalam agama yang bersangkutan. Pemujaan (kultus), yang terdiri dari perasaan-perasaan peserta upacara dan timbul dalam waktu-waktu tertentu, merupakan inti kehidupan kelompok secara keseluruhan.⁴ Masyarakat Islam Jawa banyak mengenal berbagai macam tradisi upacara, seperti tradisi upacara selamatan, khaul, upacara panen padi, upacara suronan dll.

Tradisi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi, adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat.⁵ Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat *taklid*.

Tradisi dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.⁶ Tradisi dan identitas adalah merupakan dua perkara yang senantiasa terikat kepada sesuatu kelompok masyarakat yang berbeda kaum, etnik, agama dan kefahaman. Tradisi ini mencerminkan amalan turun temurun yang diamalkan atau dipraktikkan oleh kelompok masyarakat di kalangan mereka. Tradisi dalam sebuah kelompok masyarakat tersebut meliputi aspek sosial, politik dan kekeluargaan. Keunikan tradisi ini ialah wujudnya berlainan di antara sebuah kelompok masyarakat serta

³Agus Sutiyono, *Konstruksi Makna Budaya Macanan di Adipala Cilacap* dalam Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, dan M. Iqbal Ahnaf, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008) hlm, 163

⁴Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University press, 1996) hlm, 107

⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, Ed-3. Cet-1 (Jakarta ; Balai Pustaka 2001)hlm, 1208

⁶*Ibid*, hlm, 1208

amalannya yang diwarisi dari satu generasi ke satu generasi yang lain atau berikutnya. Setiap tradisi ini akan menggambarkan pula identitas sebuah masyarakat. Identitas seseorang ataupun kelompok masyarakat boleh dibentuk melalui proses konstruksi sosial hasil daripada pengalaman pancaindera dan pengaruh alam sekeliling. Tulisan ini menyingkap makna-makna simbol budaya yang terdapat dalam tradisi *Saparan* di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Nilai-nilai yang terkandung perlu diungkap untuk mendapatkan makna yang mungkin memiliki relevansi kepentingan dengan orang tertentu atau kelompok secara umum.⁷ Penelitian lapangan dilakukan untuk merekonstruksi dan menganalisis tradisi masyarakat Islam Jawa dalam bentuk tradisi *Saparan*. Untuk memperoleh hasil obyektif, metode pendekatan yang dipakai adalah pendekatan historis, fenomenologi, dan etnografi. Menurut Geertz, seperti dikutip Pals, tugas utama etnografi adalah mencari makna, menemukan apa yang sesungguhnya berada di balik perbuatan seseorang, makna yang ada dibalik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka.⁸

B. Konsep Tradisi

Tradisi menurut terminologi, seperti yang dinyatakan oleh Siti Nur Aryani dalam karyanya, *Oposisi Pasca Tradisi*, tercantum bahwa tradisi merupakan produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia.⁹ Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lain yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam klan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi paska mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas

⁷ Sutiyono, *ibid*, hlm, 165

⁸ Pals, Daniel L, *ibid*, hlm, 342

⁹ Siti Nur Aryani, *Oposisi Pasca Tradisi*. 2003

manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa.¹⁰

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Abdul Syani mengatakan bahwa Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan *dwitunggal*.¹¹

Menurut Edward Shils dalam karya bukunya yang bertajuk *Tradition* menyatakan bahawa tradisi itu adalah sesuatu yang diwarisi dari masa lampau hingga ke saat ini.¹² Sementara Hobsbawn dalam bukunya *Invention of Tradition* menjelaskan tradisi sebenarnya boleh dikonstruksikan atau diubah.¹³ Pengertian tradisi dapat dibedakan menjadi dua konsepsi: 1) Sebagai sesuatu yang terbatas (*bounded object*) seperti yang diungkapkan oleh Shils: “*it is last over at least three generations-however long or short- to be a tradition*”.¹⁴ Jadi, tradisi adalah sesuatu yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara terus-menerus setelah mengalami seleksi secara alami, minimal tiga generasi. 2) Tidak mempersoalkan masalah waktu, tetapi lebih menekankan kepada proses yang terjadi, apa yang tetap dan apa yang berubah (*meaning full process*) seperti yang diungkapkan oleh Handler dan Linnekin

Untuk menelusuri bahwa suatu tradisi yang dijalankan suatu masyarakat masih asli atau palsu sangatlah sulit, apalagi di Indonesia pada masa lalu berlaku tradisi tutur (*oral tradistion*). Pada prosespenemuan cerita, setiap generasi melakukan penyimpangan informasi, baik berupa penambahan maupun pengurangan informasi. Jadi agar terjadi kesamaan persepsi dalam tulisan ini, maka konsep tradisional yang dipahami mengacu pada konsepsi Handler dan Linnekin “sesuatu yang telah dilakukan secara terus menerus oleh suatu

¹⁰ Alexander Dante Vorhess. Wikipedia Free Enciclopedy: *Myth, Culture and a pride of Nation*, (online). (<http://www.Wikipedia.com>, 2006)

¹¹ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Cet-1. (Dunia Pustaka Jaya 1995), hlm, 53

¹² Edward Shils, *Tradition*. (Chicago: The University of Chicago Press 1981)

¹³ Hobsbawm, E.J. *Age of Extremes: the Short Twentieth Century, 1914-1991*. (London: Michael Joseph. 1994)

¹⁴ Edward Shils, *ibid*.

masyarakat pada masa lalu hingga kini tanpa melihat dimensi waktunya serta melihat apa yang bernilai dan masih dilakukan serta apa yang sudah tidak dilakukan lagi”.¹⁵

C. Keadaan Sosial Budaya dan Religiusitas Masyarakat Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang

Kecamatan Suruh terletak sekitar 49 km dari Ungaran sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Semarang. Menurut data, Kecamatan Suruh merupakan daerah yang tertinggal selain Kecamatan Sumowono, Kecamatan Bancak, Kecamatan Bringin dan Kecamatan Kaliwungu. Selain itu Kecamatan Suruh termasuk kecamatan dengan kultur keagamaan yang kuat khususnya Islam, selain Kecamatan Bringin.

Untuk mencapai lokasi Desa Cukilan Kecamatan Suruh, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun empat. Dari kota Kecamatan Suruh berjarak sekitar 7 km kearah utara dengan kondisi jalan yang sudah diaspal dan dibeton untuk mencapai makam. Dari arah Salatiga ke arah timur jurusan Dadapayam, tepatnya berada di Jl. Salatiga – Dadapayam Km. 10. Pertigaan SDN Cukilan 02, berjalan kaki ke arah Selatan sejauh kurang lebih 1,5 km, atau memanfaatkan jasa pengojek dipangkalan ojek Cukilan.

Kecamatan Suruh mempunyai 17 desa , salah satunya adalah desa Cukilan. Masyarakat Suruh secara khusus desa Cukilan mayoritas beragama Islam. Secara kultural , wilayah Cukilan Suruh dapat diklasifikasikan ke dalam lingkungan budaya tradisional pegunungan . Berdasarkan data statistik tahun 2012, Desa Cukilan terdiri dari 12 dukuh. Mayoritas masyarakat Cukilan bekerja dalam sektor pertanian dan perkebunan. Dengan demikian, pertanian menjadi mata pencaharian pokok masyarakat Cukilan. Kehidupan agraris seperti inilah yang membuat mereka tergolong sederhana. Secara sosiologis, hal ini berpengaruh positif pada pola interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang diwarnai oleh sikap tenggang rasa, kebersamaan, toleransi, kerukunan, menghindari konflik, dan persaudaraan yang tinggi.

D. Tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang

¹⁵Handler dan Linnekin, *Tradition, Genuine, or Spurious*. (Dalam jurnal Of American Antropology,1988)

Bulan Safar menurut penanggalan Islam merupakan bulan kedua dalam kalender hijriah. Tidak ada amalan ibadah khusus yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW di bulan ini sebagaimana di bulan-bulan lain. Hanya saja, bulan ini menurut anggapan masyarakat awam memiliki karakteristik yang sangat unik dan sarat dengan mitos sehingga menimbulkan rasa penasaran bagi orang-orang yang belum tahu. Banyak tradisi atau kepercayaan nenek moyang yang saat sekarang masih dipertahankan dan dilestarikan yang dikaitkan dengan beberapa peristiwa yang muncul di bulan ini.

Memasuki bulan Safar (nama bulan dalam kalender Islam), masyarakat Cukilan disibukkan dengan berbagai persiapan untuk melaksanakan tradisi *Saparan*. Suatu tradisi yang berjalan secara turun temurun, dimana tradisi ini merupakan akulturasi budaya antara agama Hindu dengan agama Islam dan berfungsi untuk menghormati leluhurnya dimasa lalunya. Pada dasarnya tradisi *Saparan* hampir sama dengan tradisi nyadran yang ada di daerah-daerah lain, hanya saja pada tradisi *Saparan* ini masyarakat percaya akan nilai spriritual yang dihasilkan jika mengikuti tradisi *Saparan* serta dilaksanakan di bulan Safar. Tidak bisa dipungkiri lagi jika sebagaimana masyarakat Indonesia masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat gaib, karena kepercayaan ini selain turun temurun dari nenek moyang hal-hal gaib ini merupakan kebudayaan bangsa yang tidak dapat ditinggalkan dan telah mendarah daging di dalam ideologi masyarakat. Awal pelaksanaan tradisi ini sebenarnya belum di ketahui dengan pasti, karena tidak adanya suatu dokumen resmi yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui di mulainya tradisi ini (wawancara dengan Bp.Suhersam ,4 Juni 2012). Adapun penuturan lengkapnya sebagai berikut:

“ Saparan punika, sejatosipun kawula nderek mbah kawula ingkang sewau dados kepala desa wonten mriki. Rumiya punika nggih namung warga ndamel tumpeng, pun klempakaken wonten dalemipun simbah, lajeng sareng-sareng diasto saking ndalem mriki dumateng mushola punika,dumugi mushola warga sami ndongaaken para leluhur lajeng maem sesarengan tumpeng ingkang pun asto, sebagian pun tukareken kaliyan warga sanesipun. Inggih namung warga dusun Pakelan, namung sak punika sampun setunggal desa malah sampun dados kalender tahunan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang”.

Hal ini diperkuat dengan pangakuan Mukminin warga dusun Salak desa Cukilan:

“Kegiatan Saparan itu, semula yang mengikuti ya cuma warga Pakelan, untuk warga Salak tidak tahu menahu, tapi sekarang ini warga Salak sebagian besar sudah berpartisipasi, malah ada beberapa warga Salak menjadi panitia Saparan desa Cukilan ini”

Menurut penuturan Tokoh Masyarakat desa Cukilan, Marjoko:

“Acara Saparan yang dilakukan selama 2 hari dalam bulan Safar tepatnya pada hari Kamis Pon dan Jumat Wage tidak hanya diikuti oleh masyarakat setempat namun banyak warga dari berbagai daerah yang nota bene jarak mereka jauh pun ikut serta dalam meramaikan acara tersebut. Sejak dulu saparan seolah-olah menjadi kewajiban yang tidak mungkin ditinggalkan oleh masyarakat Cukilan, bahkan anggota masyarakat yang telah merantau jauh dari luar pulau Jawa disempatkan untuk pulang mengikuti Saparan.”

“Sebenarnya acara ini bertujuan untuk tilik kubur terhadap keluarga yang dihormatinya seperti orang tua, kakek nenek, anak ataupun saudara lain yang telah meninggal dunia. Namun disini lain tradisi ini memiliki makna juga sebagai upacara selamatan terhadap tokoh masyarakat cukilan yaitu Ki Ageng Wonokusumo. Ki Ageng Wonokusumo itu orang pertama yang tinggal di desa Cukilan ini”

“Menurut cerita, beliau merupakan orang pertama yang tinggal di Desa Cukilan. Pada saat itu keadaan Cukilan masih kacau, terdapat pohon-pohon besar dan dapat dikatakan sebagai bulak senthe (sebutan masyarakat setempat untuk hutan). Datangnya Ki Ageng Wonokusumo membawa perubahan yang mendasar. Berawal dari sebuah gubuk kecil kemudian menjadi satu, dua rumah dan berkembang menjadi sebuah perkampungan yang kini dapat dikunjungi.”

“Dengan adanya tradisi Saparan, pemakaman seolah olah berubah menjadi pasar malam dengan banyaknya pedagang musiman yang menjajakan dagangannya di sekitar makam. Semua diuntungkan sejak dari juru parkir, pedagang kecil, pembersih makam, penyewa tikar, para juru kunci makam yang bertindak sebagai juru doa. Mereka memperoleh rezeki tahunan melalui tradisi Saparan.”(wawancara dengan Bp. Marjoko tanggal: 10 Juli 2012).

Hasil wawancara tersebut di atas sesuai dengan pendapat Goedenoegh yang mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan pola(*pattern*) kehidupan dari suatu masyarakat yang berupa kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang

berulang secara teratur yang menjadi ciri khas suatu kelompok tertentu.¹⁶ Dalam hal ini kebudayaan merupakan isi atau bagian dari benda-benda dan peristiwa yang bisa diamati. Keesing berpendapat bahwa kebudayaan juga merupakan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang digunakan sebagai pedoman dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih alternatif yang ada.¹⁷

Konsep kebudayaan yang kedua merupakan konsep budaya yang lebih rasional dan aplikatif. Kebudayaan tidak lagi dilihat pada tataran hal-hal yang kasat mata, tetapi yang ada di balik hal-hal yang tidak kasat mata. Hal-hal yang kasat mata itu dipandang sebagai fenomena yang muncul dari kebudayaan masyarakatnya. Hal itu pula yang dilakukan Bowie ketika meneliti Shamanisme, sehingga ia dapat menggali berbagai hal tentang: *Theories and Controversies; The Body as Symbol; Maintaining and Transforming Boundaries: the Politics of Religious Identity; Sex, Gender and the Sacred; Religion, Culture and Environment; dan Ritual Theory, Rites of Passage, and Ritual Violence*.¹⁸

Tulisan Bowie tersebut menjadi inspirasi bagi penulis untuk menggali tradisi *Saparan* sebagai berikut: Bagaimana proses terbentuknya tradisi tersebut menjadi *local wisdom* masyarakat Desa Cukilan Kecamatan Suruh? Bagaimana makna simbol dalam tradisi tersebut? Serta sejauh mana mitologi pada masa itu turut berperan dalam membentuk *dream time* dari waktu ke waktu sehingga muncul tradisi *saparan* seperti yang kita lihat sekarang ini

Setiap masyarakat menciptakan gambaran-gambaran ideal yang diidam-idamkan mengenai bagaimana seharusnya anggota masyarakat berperilaku, baik dalam pikiran maupun tindakan. Gambaran-gambaran itu mengungkapkan visi mengenai kehidupan yang baik yang telah dicapai oleh masyarakat yang bersangkutan. Gambaran-gambaran itu memberikan bentuk kepada nilai budayanya. Nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang dianggap ideal, suatu paradigma yang menyatakan realitas sosial yang diinginkan dan dihormati. Nilai-nilai itu menjadi ilham bagi warga masyarakat dalam berperilaku. Nilai pada hakekatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang terbaik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah sebuah kepercayaan,

¹⁶Koentjaraningrat, , *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru 1978), hlm, 61

¹⁷Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga, 1989, hlm, 68

¹⁸Fiona Bowie, *The Anthropology of Religion, An Introduction*, (Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd, 2001), hlm, 190

maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya. Sebagai gambaran ideal, nilai itu merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang. Dalam hal ini, nilai berfungsi sebagai tolok ukur atau norma.¹⁹

Sebagai gambaran ideal dari sebuah komunitas atau masyarakat, nilai budaya membentuk sebuah sistem. Oleh karena itu dikenal adanya sistem nilai budaya. Dalam sistem nilai budaya, terdapat lima hal pokok dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) masalah hakekat hidup manusia, (2) masalah hakekat karya manusia, (3) masalah kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hubungan manusia dengan sesamanya.²⁰

Dalam *The Body as Symbol*, Bowie menjelaskan bahwa:

*“Richard Schweder points out that Obeyeskere is not talking about a particular type of symbol, but type of expressive symbolic performance in which inner and outer states are closely related to one another. The examples we have looked at do seem to indicate that while there is a random, arbitrary element in body symbolism, cultures also take strong hints from biological and psychological cues”.*²¹

Simbol memiliki kontribusi yang besar dalam memahami tradisi, akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa penelitian antropologi tidak semata-mata memfokuskan pada *“talking about a particular type of symbol”* saja, melainkan juga pada *“type of expressive symbolic performance.”*

Pemahaman yang pertama mengarahkan kita pada pemahaman bagaimana makna simbol yang terlihat dalam pakaian, dekorasi, hidangan serta prosesi ritual yang dapat kita lihat secara visual. Sedangkan pemahaman yang kedua adalah tentang makna tersirat di balik semua ritual tersebut.

E. Lokal Wisdom Masyarakat Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang

1. Peran Ki Ageng Wanakusumo

¹⁹Gabriel, Ralph H. *Nilai-Nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, (Yogyakarta : Gajah mada University Press, 1991), hlm, 143-44

²⁰Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat., 1985), hlm, 28

²¹Bowie, *ibid* hlm 64

Ki Ageng Cukil Wonokusumo adalah seorang tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari Tuluh Watu Magelang. Pada waktu kecil beliau bernama Cukil. Dari kecil gemar mempelajari ilmu-ilmu agama, ilmu peperangan dan ilmu kanuragan. Setelah menginjak remaja menjadi abdi dalem prajurit di Kerajaan Yogyakarta, dengan mendapatkan nama tambahan Wanakusumo, maka namanya menjadi Ki Ageng Cukil Wanakusumo.

Karena suasana pada saat itu baru terjadi pertempuran melawan penjajah Belanda, khususnya daerah Jawa Tengah yaitu geger Diponegoro. Ki Ageng Cukil yang merupakan prajurit Diponegoro, bergerak dan bergerilya melakukan perlawanan terhadap Belanda, melalui kampung-kampung, hutan belantara sambil menyebarluaskan syiar agama Islam. Dengan tidak ketinggalan para sahabatnya yang gagah berani, yaitu Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Giring, Ki Ageng Worontoro dan Ki Ageng Joyo Sampurno, meninggalkan Yogyakarta menuju ke arah Utara. Berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun berkelana naik gunung, turun jurang sambil menahan lapar dan dahaga demi memperjuangkan Nusantara dan menyebarkan Agama Islam.

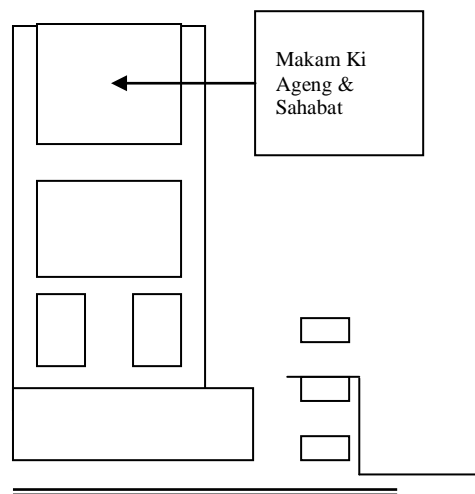
Ki Ageng menemukan suatu daerah yang aman yaitu daerah Gagatan (wilayah Wonosegoro Kab. Boyolali). Namun ternyata daerah tersebut juga telah menjadi incaran dan wilayah penyerangan Belanda. Ki Ageng mengadakan perlawanan terhadap Belanda, namun Ki Ageng semakin tergeser. Akhirnya Ki Ageng dan para sahabatnya lari ke arah Barat. Dalam perjalanan Ki Ageng merasa akan kencing (*Ketoyan* : dalam bahasa Jawa). Kepada sahabatnya beliau berkata : “ Karena saya merasa ketoyan, maka kelak daerah ini saya minta dinamakan Desa Ketoyan (sekarang termasuk wilayah Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali), kemudian beliau beserta pasukannya melanjutkan perjalanan lagi ke arah Barat. Setelah beberapa lama beliau berjalan, disuatu tempat menemukan bekas kandang macan (dalam bahasa Jawa dinamakan kerangkeng). Sambil beristirahat, maka beliau berucap : “ Desa ini saya namakan Desa Kerangkeng “. Selesai istirahat, maka Ki Ageng melanjutkan perjalanannya menuju ke arah matahari terbenam (ke arah Barat), dan sampailah disuatu tempat atau daerah yang teduh dan menentramkan jiwa. Daerah ini banyak ditumbuhi oleh pohon pakel (jenis mangga). Oleh Ki Ageng daerah ini dinamakan

Dusun Pakelan. Di dusun tersebut terdapat gumuk (gundukan tanah), juga terdapat sendang yang airnya jernih. Maka Ki Ageng segera membuat pesanggrahan untuk beristirahat sekaligus sebagai tempat tinggal untuk menetap dan mengajarkan berbagai ilmu, terutama ilmu agama kepada para penduduk di daerah tersebut.

Karena usia yang semakin tua, pada suatu hari tepatnya hari Jum'at Wage di bulan Syafar, beliau wafat dan dimakamkan di dekat pesanggrahan tersebut. Sebelum wafat Ki Ageng meninggalkan pesan, .kelak desa ini dinamakan **CUKILAN**. Karena bencinya terhadap Belanda, beliau berpesan kepada seluruh penduduk Cukilan jangan sampai memelihara hewan yang kepalanya mirip topi Belanda. Hewan yang dimaksud adalah "itik".

Secara keseluruhan makam Ki Ageng Cukil Wanakusuma menempati areal tanah seluas 336 M². Dengan status tanah desa. Untuk bangunan cungkup luasnya kurang lebih 200 M², dengan ukuran P = 25 M dan L = 8 M. Bangunan cungkup tersebut memiliki 3 lantai :

- 1) Lantai I, terletak paling depan P = 8 M, dikanan kiri terdapat balai sebagai tempat duduk.
- 2) Lantai II, menghubungkan pendopo dan ruang utama. Ukuran P=11 M, L= 8 M. Ruang ini sebagai tempat berdoa maupun antrian para pengunjung untuk memasuki ruang utama.
- 3) Lantai III, merupakan ruang utama dan berukuran P=9 M dan L = 8 M.



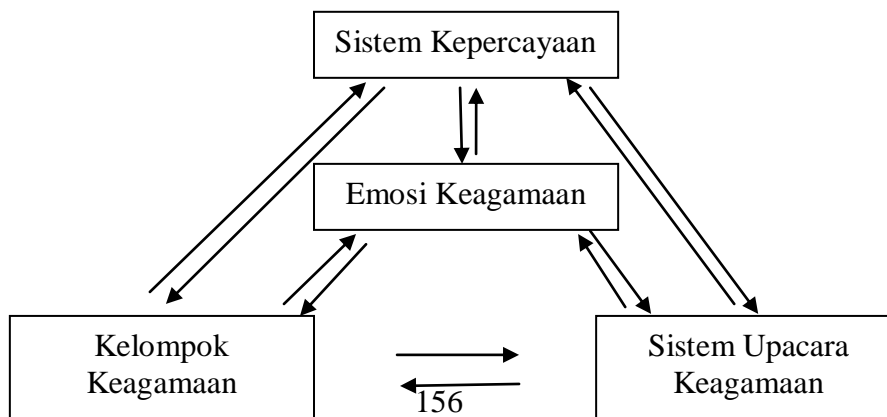
Makam Ki Ageng Cukil Wanakusuma hingga saat ini masih banyak dikunjungi orang yang berasal dari luar daerah karena makam tersebut dianggap keramat. Hal ini tidak aneh karena tokoh utama yang dimakamkan adalah seorang penyebar Agama Islam. Pada umumnya mereka datang berziarah, mendoakan arwah Ki Ageng dapat diterima disisiNya. Dan hidup

mereka selalu dalam lindungan Allah SWT. Karena mereka percaya bahwa semasa hidupnya Ki Ageng Cukil dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena peziarah tidak hanya pada bulan Safar, secara otomatis tempat tersebut merupakan obyek rohani. Hal ini dapat diamati pada setiap malam Jum'at Wage. Dengan banyaknya pengunjung memungkinkan sekali tempat tersebut dikembangkan sebagai obyek wisata, lebih-lebih tiga tahun terakhir setiap peringatan Khol diadakan prosesi dan arak-arakan dengan menampilkan prajurit Wanakusuman, kemudian arak-arakan dondang (tempat makanan) yang dihias dan acara pementasan musik . Akhir dari acara prosesi adalah makan makanan yang telah didoakan oleh tokoh masyarakat setempat yang sebagian orang percaya akan membawa berkah.(berdasarkan tim penyusun sejarah Desa Cukilan)

“Maka padasetiap bulan Safar , hari Jum'at diadakan upacara tirakatan semalam suntuk dengan disertai bacaan-bacaan ayat-ayat Al Qur'an. Acara ritual pokok dilaksanakan pada hari Jum'at Wage sehabis sholat Jum'at. Kegiatan ini dihadiri oleh warga masyarakat sekitar dan para pejabat daerah Kabupaten Semarang, bahkan beberapa kali dihadiri langsung oleh bupati. Upacara ini disebut “Khol Ki Ageng Cukil Wonokusumo “ atau “Safaran””
(wawancara dengan bp Solikin :7 Juli 2012).

Fenomena ini sesuai dengan sistem religi, sebagai salah satu sistem budaya universal, terdiri dari sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, sistem upacara keagamaan, komuniti keagamaan, ilmu gaib dan sistem nilai, serta pandangan hidup. Sebagai sebuah sistem maka satu dengan yang lain tentunya tidak dapat di pisahkan, sebagaimana yang digambarkan oleh Koentjaraningrat (1985: 7) sebagai berikut:



Mengamati pola hubungan skema ini maka sistem religi merupakan hubungan timbal balik antara emosi keagamaan, sistem keyakinan, kelompok keagamaan, dan sistem ritual. Inti dari hubungan sistemik adalah terletak pada emosi keagamaan, yang lazim dari keseluruhan subsistem religi tersebut.

2. Prosesi Pelaksanaan dan makna budaya tradisi *Saparan*

Tradisi *Saparan* di mulai dari perjalanan usung-usungan *dhondang* (adalah sebuah tempat berbentuk persegi panjang dari kayu, diatasnya diberi penutup dengan hiasan tertentu, didalamnya berisi aneka makanan khas masyarakat setempat), dari jarak sekitar 1km menuju ke kompleks Makam Ki Ageng Cukil. Barisan paling depan adalah sepuluh warga yang berpakaian seperti prajurit Wonokusuman. Selama perjalanan, jumlah *dhondang* makin bertambah banyak. Sebab, warga setempat langsung bergabung begitu iring-iringan persisi di depan rumahnya. Dulu, bentuk *dhondang* tidak berbentuk persegi panjang, namun cukup *dhunak* (sebuah wadah yang terbuat dari bambu)

Sejak dua tiga hari menjelang khol Ki Ageng Selo banyak masyarakat yang datang untuk berziarah ke makam untuk mendoakan beliau, biasanya orang-orang dari luar kota. Mereka datang sambil menunggu puncak perayaan khol pada tanggal 15 dan 16 Syafar. Ziarah ini dipimpin oleh juru kunci makam dan biasanya dilanjutkan dengan melakukan tahlil dan semedi di makam beliau dan lek-lek-an bagi mereka yang ingin melakukannya. Berdasarkan informasi dari juru kunci mereka yang melaksanakan ritual ini biasanya yang mempunyai keinginan sesuatu karena mereka percaya dengan berdo'a di makam orang-orang suci doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagai bentuk kompensasi dari doa yang dikabulkan mereka akan dengan senang hati datang dan memberikan sumbangan pada waktu acara khol ini dilaksanakan. Pelaksanaan *Saparan* berawal dari kunjungan ke makam masing-masing anggota keluarga yang telah meninggal. Disana mereka bersih-bersih kubur dan dilanjutkan membacakan doa-doa yang sering disebut tahlilan. Selesai acara tahlilan di makam masing-masing sanak saudara kemudian dilanjutkan tahlilan di makam Ki Ageng Wonokusumo hingga larut malam. Di hari Jum'at pagi seluruh warga menyiapkan hidangan sebagai acara nantinya . Hidangan ini berasal dari sedekah yang

diberikan oleh masing-masing kepala keluarga denganmaksud untuk mengirimkan kesianak saudara mereka yang telah meninggal sekaligus menjamu para tamu yang mengikuti prosesi ini. Adapun isi dari hidangan adalah *ingkung ayam jantan* (ayam yang dimasak untuk selamat), *jadah*, *jenang*, *wajik* dan *nasi tumpeng* yang ditempatkan dalam *tampah* (tempat yang terbuat dari bambu untuk meletakkan makanan berbentuk bundar) besar.

Tradisi membawa *ingkung* ayam jantan yang dibumbui oleh rempah-rempah kunyit, brambang, bawang, sereh, tumar dan daun salam tersebut dengan kaki ayam yang terduduk dan utuh mempunyai arti bahwa orang Islam tunduk dan terduduk kepada Allah dengan pasrah diri. Makanan tersebut dibuat pada pagi harinya dan dikumpulkan di area pemakaman Ki Ageng Wonokusumo. Setelah hidangan tersebut terkumpul, tepatnya setelah melakukan sholat Jum'at seluruh masyarakat dan pengunjung berkumpul. Saat itulah mulai dibukanya Saparan yang diadakan setiap tahunnya.

Berbagai pembukaan dari ketua panitia, kepala desa setempat, dinas pariwisata dan tokoh adat setempat merupakan tata urutan yang setiap tahunnya dilakukan. Setelah pembukaan, dilaksanakan tahlilan bersama yang dipimpin oleh pemuka agama setempat, semua pengunjung bersama-sama membacakan tahlil yang diperuntukkan pada Ki Ageng Wonokusumo, namun sebelum digelar doa bersama, para pengunjung disunnahkan untuk berwudhu dalam kulah besar yang berada disamping makam. Kepercayaan yang begitu besar terhadap doa bersama menjadikan pengunjung sering membawa air dari kolam tersebut yang telah dimasukkan kedalam botol-botol kecil untuk dibawa masuk dan ditaruh di sekeliling makam Ki Ageng Wonokusumo. Secara rasional air tersebut akan tetap sama, namun bagi mereka yang percaya akan kemanfaatan air tersebut dapat menjadi obat mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit dan untuk anak kecil akan menjadi pintar di kemudian hari bila meminumnya.

Setelah tahlilan bersama kemudian dilanjutkan dengan penggantian *luruh* yaitu kain putih penutup nisan Ki Ageng Wonokusumo yang digantikan setiap satu tahun sekali yakni pada waktu upacara *Saparan*. *Luruh* tersebut di ganti oleh tokoh masyarakat Cukilan dan diberikan kepada juru kunci, dan biasanya kain *luruh* yang diganti menjadi bahan rebutan para peziarah untuk dibawa pulang. Keyakinan para peziarah dengan

membawa sobekan kain mori yang berwarna putih tersebut untuk dibawa pulang memberi keyakinan bahwa kain tersebut bisa membawa barokah dan keselamatan. Puncak acara yaitu makan tumpeng (nasi putih yang dibuat gunungan) bersama-sama dengan seluruh warga dan pengunjung. Nasi Tumpeng (nasi berbentuk gunungan atau kerucut) itu sarat akan makna, lebih-lebih makna spiritual. Gunung dalam banyak tradisi dan kepercayaan, termasuk Jawa, sering diidentikkan sebagai tempat yang maha tinggi, tempat penguasa alam bertahta, dan tempat kemuliaan Allah. Sudah sejak lama kepercayaan ini muncul, misalnya; gunung Sinai, gunung Tabor, Pusuk Buhit, gunung Merapi, dan sebagainya. Asal-muasal bentuk tumpeng ini ada dalam mitologi Hindu dalam Epos (cerita) Mahabarata. Meski kini mayoritas orang Jawa adalah muslim atau islam, namun masih banyak tradisi masyarakat yang berpijak pada akar-akar agama Hindu, sebab Hindu lebih dulu masuk ke wilayah Jawa, baru agama-agama lain kemudian. Dalam refleksi selanjutnya, bagi orang Jawa, gunung merupakan tempat yang sacral karena diyakini memiliki kaitan yang erat dengan langit dan surga. Bentuk tumpeng yang seperti gunung dalam tradisi Jawa memiliki makna mau menempatkan Allah pada posisi puncak, tertinggi, yang menguasai alam dan manusia. Bentuk ini juga mau menggambarkan bahwa Allah itu awal dan akhir, orang Jawa biasa menyebut-Nya dengan *Sang Sangkan Paraning Dumadi* artinya bahwa Allah adalah asal segala ciptaan dan tujuan akhir dari segala ciptaan. Tumpeng yang digunakan sebagai simbolisasi dari sifat alam dan manusia yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Bentuk tumpeng juga seperti tangan terkutup, sama seperti saat seseorang menyembah. Hal ini juga mau menggambarkan bahwa Allah patut disembah dan dimuliakan. Bentuk menggunakan nasi tumpeng juga dipercaya mengandung harapan agar hidup kita semakin naik dan beroleh kesejahteraan yang tinggi. Selesai makan bersama kemudian acaranya ditutup melalui ucapan terima kasih. Keadaan tersebut yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat di desa Cukilan sebagai wujud dari penghormatan terhadap pendahulunya. Sisa makanan bahkan makanan yang tercecer dikumpulkan dan dibawa pulang oleh para pengunjung acara *Saparan* yang mempunyai keyakinan bahwa makanan yang sudah di doakan di dekat makam Ki Ageng Wonokusumo bisa membawa barokah dan rezeki yang melimpah.

3. Peran Mitologi dalam Tradisi *Saparan*

Menurut Suhersam (tokoh masyarakat desa Cukilan), tradisi *Saparan* adalah *local wisdom* yang sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Desa Cukilan Suruh. Hal itu terkait dengan mitologi KiAgeng Wonokusumo sebagai cikal bakal desa Cukilanyang memiliki kemampuan linuwih diantaranya mampu mendatangkan jin dan sebangsanya untuk menjaga rumpun bambu di sekitar pesanggrahan, mampu mengusir ribuan ular berbisa yang bersarang di sendang yang sekarang ini sebagai tempat mandi. Selain itu masyarakat desa Cukilan meyakini bahwa apabila menjual bambu utuh tidak laku, sebab bambu itu ditunggu jin.

Meski kepercayaan terhadap mitologi pada masa kini telah memudar, namun “pesan” mitologi pada sampai saat ini masih terasa yaitu melestarikan mendoakan arwah leluhur, apalagi leluhur tersebut adalah orang yang menjadi tokoh dan berjasa. Masyarakat Cukilan dalam memandang tradisi *Saparan*, pada umumnya memiliki kepercayaan yang terarah pada kekuatan yang melebihi kekuatan atau kemampuan manusia. Masyarakat percaya bahwa di luar dirinya ada kekuatan yang maha besar. Kekuatan itu berpengaruh pada sistem kepercayaan, sehingga dalam masyarakat tradisional tampak adanya sistem kepercayaan tradisional yang dianggap memiliki kekuatan gaib, dan kepercayaan terhadap roh orang yang telah meninggal (nenek moyang). Kepercayaan semacam ini dalam ilmu Anthropologi disebut kepercayaan animisme dan dinamisme. Tradisi *Saparan* merupakan suatu kebudayaan yang berasal dari zaman Hindu Budha, dimana diadakan upacara seribu hari wafatnya seseorang. Pada masa itu *Saparan* dimaksudkan untuk memberi sesaji kepada arwah leluhur, memuja sekaligus minta sesuatu kepada arwah leluhur. Sebab menurut kepercayaan masyarakat Jawa pra Islam, arwah leluhur dapat dimintai pertolongan maupun berkah. Bahkan ada juga yang membakar kemenyan pada waktu kematian ataupun selamatan, yang merupakan kepercayaan terhadap animisme dan sinkretisme.

Kepercayaan dinamisme dan animisme yang berkembang dalam masyarakat tradisional turut mempengaruhi sikap dan pola pikir masyarakat. Dalam masyarakat tradisional terdapat pola pikir bahwa segala sesuatu selalu dikaitkan dengan kekuatan gaib yang dianggap ada di dalam alam semesta dan di sekitar tempat tinggal mereka. Pola pikir yang demikian ini

selalu mengaitkan peristiwa-peristiwa hidup dengan kejadian-kejadian kodrati yang terdapat di dalam alam semesta atau kosmos. Terhadap alam semesta atau kosmos ini masyarakat bersikap lemah dan tidak kuasa berbuat sesuatu. Dalam hal ini masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kehidupan. Oleh sebab itu mereka berusaha mengamankan hidupnya. Mereka mencari keamanan dalam hidup dengan cara menjaga hubungan yang selaras atau harmonis dengan sesama, lingkungan dan dunia adikodrati. Usaha menjaga keselarasan hidup itu tampak dalam keyakinan dan tradisi, yakni tradisi *selametan* (mensyukuri nikmat Allah).

Dengan demikian, upacara *selametan* dalam tradisi Saparan dapat dilihat sebagai aspek keagamaan, yaitu sebagai arena di mana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian metafor dan simbol.²² Peranan upacara (baik ritual atau seremonial) adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara, warga masyarakat bukan hanya selalu diingatkan akan kematian, tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan dasar agama yang telah dibangun, tradisi Saparan yang semula berbau animis dan sinkretis serta kemusrikan dengan meminta sesuatu ahli kubur, maka berubah menjadi tradisi yang berjiwa tauhid seperti mendoakan ahli kubur agar diberi tempat yang layak di alam barzakh. Sebab orang mati sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, mereka hanya ingin didoakan oleh keluarganya yang masih hidup.

F. Kesimpulan

1. Pelaksanaan upacara tradisi yang berlangsung di masyarakat Jawa Tengah khususnya desa cukilan Kecamatan Suruh di seputar tokoh yang berada dekat dengan wilayah keraton/istana umumnya berhubungan dengan tokoh yang punya hubungan dengan kerajaan sedangkan yang berada jauh dilingkungan kerajaan biasanya berhubungan dengan tokoh agama.

²² V. Turner, *Dramas, Fields, Metaphors*, (Ithaca : Cornell University Press, 1974), hm, 17

2. Pihak- pihak yangterlibat dalam upacara tradisi ini adalah juru kunci makam, takmir masjid, tokohmasyaraakat dan masyarakat umum baik yang ada di lingkungan makam tokoh, di luar desa dan daerah tetapi memiliki hubungan genealogis serta partisipan lain yang ingin mencari berkah dari pelaksanaan upacara tradisi tersebut.
3. Sumber dana yangdikeluarkan untuk pelaksanaan upacara tradisi*Saparan*sebagian besar hasil swadana masyarakat,hanya sebagian yang merupakan sumber dana dari partisipan di luar desa.
4. Makna dannilai- nilai yang dapat diambil dari pelaksanaan upacara tradisisaparan di seputar tokoh ini adalah jiwa solidaritas sosial yang masih lestari di dalam masyarakat dengan dibuktikansemangat kerukunan dan kegotong-royongan dalam penyelenggaraan upacara tradisi.
5. Selain itu pelaksanaan upacara tradisisaparan ini sebagai wujud masyarakat masih memegangteguh tradisi yang diwariskan oleh leluhur di masa lalu.
6. Bagi generasi peneruspelaksanaan upacara tradisi *saparan* merupakan bentuk refleksi masa lalu dan dapat digunakansebagai bahan pelajaran mereka ke depan.
7. Upacara tradisi adalah ritual yang dilembagakan dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga motif ekonomi mampu berjalan seiring dengan tradisi itu sendiri
8. Tokoh masyarakat, tidaklah harus merupakan penduduk asli, yang penting mempunyai kemampuan untuk membentuk klan baru ataupun bergabung dengan klan yang sudah ada sekaligus mampu meyakinkan bahwa ia merupakan bagian dari keraton atau tokoh agama.

Daftar Pustaka

- Alexander Dante Vorhess. Wikipedia Free Enciclopedy: *Myth,Culture and a pride of Nation*,(online). (<http://www.Wikipedia.com>)
- Bowie, Fiona, 2001.*The Anthropology of Religion, An Introduction*, Massachusets: Blackwell Publishers Ltd

- Gabriel, Ralph H. *Nilai-Nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, Yogyakarta : Gajah mada University Press. 1991.
- Geertz, C. *The Religion of Java*, New york: The Free Press
- Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005.
- Handler dan Linnekin, *Tradition, Genuine, or Spurious*. Dalam jurnal Of American Anthropology. 1988.
- Hobsbawm, E.J. *Age of Extremes: the Short Twentieth Century, 1914-1991*. London: Michael Joseph.1994.
- Hobsbawm, E.J. *The Age of Capital, 1848-1875*. London : Weidenfeld & Nicolsan.1975.
- [Http://ejurnal.unud.ac.id/abstrak/artikel-dewi](http://ejurnal.unud.ac.id/abstrak/artikel-dewi)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Ed-3. Cet-1 Jakarta ; Balai Pustaka 2001.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga,1989.
- Koentjaraningrat,. *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru1978.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia, 1979.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat.1985.
- MediaWarrington, M.H. Eric Hobsbawm dalam *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*. Terj Margana, S. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2000.
- Masturin, *Jurnal Islam Empirik*, Vol. 1, No. 1. Januari- Juni 2006
- Shils, Edward. *Tradition*.Chicago: The University of Chicago Press.1981.
- Sutiyono, Agus. *Konstruksi Makna Budaya Macanan di Adipala Cilacap* dalam Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, dan M. Iqbal Ahnaf, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2008.
- Soetrisno, Edy . *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti
- Spradley, James P. *The Etnographic Interview*. Terj .Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Syani, Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Cet-1.Dunia Pustaka Jaya, .1995.

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University press. 1996.

Turner, V. *Dramas, Fields, Metaphors*, Ithaca : Cornell University Press.1974.

Nara sumber /informan :

- | | |
|-------------|--|
| 1. Suhirsam | (Tokoh masyarakat) |
| 2 Solikin | (Juru kunci makam sekaligus takmir masjid) |
| 3. Mukminin | (Tokoh masyarakat) |
| 4. Marjoko | (Tokoh masyarakat) |

MADRASAH SEBAGAI PILIHAN PENDIDIKAN

Puji Khamdani¹
puji_khamdani@yahoo.co.id

Abstrak

Eksistensi Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya. Namun kemudian muncul problematika pada madrasah diantaranya madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren dan dualisme pemaknaan terhadap madrasah, yaitu sebagai sekolah umum dan pesantren dengan sistem klasikal. Madrasah di era modern telah memunculkan model-model pondok pesantren modern.

Kata Kunci: Madrasah dan Pendidikan

A. Pendahuluan

Dalam perspektif historis, Indonesia merupakan sebuah negeri muslim yang unik, letaknya sangat jauh dari pusat lahirnya Islam (Mekkah). Meskipun Islam baru masuk ke Indonesia pada abad ke tujuh, dunia internasional mengakui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Lembaga Pendidikan Agama Islam pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren.² Dengan karakternya yang khas "religius oriented", pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam.

Masuknya model pendidikan sekolah membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi umat Islam saat itu, yang mengarah pada lahirnya dikotomi

¹ STIT Pemalang

² Sarijo, M., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. (Jakarta: Dharma Bakti. 1980),
Dhofier, Z., *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES Dhofier, 1982)

ilmu agama (Islam) dan ilmu sekuler (ilmu umum dan ilmu sekuler Kristen). Dualisme model pendidikan yang konfrontatif tersebut telah mengilhami munculnya gerakan reformasi dalam pendidikan pada awal abad dua puluh. Gerakan reformasi tersebut bertujuan mengakomodasi sistem pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pesantren.³ Corak model pendidikan ini dengan cepat menyebar tidak hanya di pelosok pulau Jawa tetapi juga di luar pulau Jawa. Dari situlah embrio madrasah lahir.

B. Pembahasan

1. Eksistensi Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909.⁴ Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karl Sternbrink, meliputi tiga hal, yaitu: 1) Usaha menyempumakan sistem pendidikan pesantren, 2) Penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan 3) Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.⁵

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya.⁶ Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

³ Thoha, Chabib, dan Muth'i, A. *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Sernarang, 1998)

⁴ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. (Bandung: Mizan, 1998)

⁵ Karl Sternbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. (Jakarta: LP3ES, 1986)

⁶ Malik Fadjar, *ibid.*

2. Problema Madrasah

Sebagai upaya inovasi dalam Sistem Pendidikan Islam, madrasah tidak lepas dari berbagai problema yang dihadapi. Problema-problema tersebut, menurut Darmu'in (1998), antara lain:

1. Madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia.
2. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Di sisi lain, madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.

Dengan demikian, sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah belum memiliki jati diri yang dapat dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya. Efek pensejajaran madrasah dengan sekolah umum yang berakibat berkurangnya proporsi pendidikan agama dari 60% agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam. Beberapa permasalahan yang muncul kemudian, antara lain: a) Berkurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi, dan b) Tamatan Madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.

Diakui bahwa model pendidikan madrasah di dalam perundang-undangan negara, memunculkan dualisme sistem Pendidikan di Indonesia. Dualisme pendidikan di Indonesia telah menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan hingga sekarang. Dualisme ini tidak hanya berkenaan dengan sistem pengajarannya tetapi juga menjurus pada keilmuannya. Pola pikir yang sempit cenderung membuka gap antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Seakan-akan muncul ilmu Islam dan ilmu bukan Islam (kafir). Padahal dikhotomi keilmuan ini justru menjadi garapan bagi para pakar pendidikan Islam untuk berusaha menyatukan keduanya.

Dualisme pendidikan Islam juga muncul dalam bidang manajerialnya, khususnya di lembaga swasta. Lembaga swasta umumnya memiliki dua top manager yaitu kepala madrasah dan ketua yayasan (atau pengurus). Meskipun telah ada garis kewenangan yang memisahkan kedua top manager tersebut, yakni kepala madrasah memegang kendali akademik sedangkan ketua yayasan (pengurus) membidangi penyediaan sarana dan prasarana, sering di dalam praktik terjadi overlapping. Masalah ini biasanya lebih buruk jika di antara pengurus yayasan tersebut ada yang menjadi staf pengajar. Di samping ada kesan mematai-matai kepemimpinan kepala madrasah, juga ketika staf pengajar tersebut melakukan tindakan indisipliner (sering datang terlambat), kepala madrasah merasa tidak berdaya menegumya.

Praktek manajemen di madrasah sering menunjukkan model manajemen tradisional, yakni model manajemen paternalistik atau feodalistik. Dominasi senioritas semacam ini terkadang mengganggu perkembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Munculnya kreativitas inovatif dari kalangan muda terkadang dipahami sebagai sikap yang tidak menghargai senior. Kondisi yang demikian ini mengarah pada ujung ekstrem negatif, hingga muncul kesan bahwa meluruskan langkah atau mengoreksi kekeliruan langkah senior dianggap tabiat su'ul adab.

Dualisme pengelolaan pendidikan juga terjadi pada pembinaan yang dilakukan oleh departemen yaitu Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag). Pembinaan Madrasah di bawah naungan Depag berhadapan dengan Sekolah umum di bawah pembinaan Depdiknas sering menimbulkan kecemburuan sejak di tingkat (SD dan MI) hingga perguruan tinggi. Dari alokasi dana, perhatian, pembinaan manajerial, bantuan buku dan media pembelajaran, serta penempatan guru, hingga pemberian beasiswa pendidikan lanjut sering tidak sama antara yang diterima oleh sekolah umum (Depdiknas) dengan madrasah (Depag).

Kesenjangan antara madrasah swasta dan madrasah negeri pun tampaknya juga menjadi masalah yang belum tuntas diselesaikan. Gap tersebut meliputi beberapa hal seperti pandangan guru, sarana dan prasarana, kualitas input siswa dan sebagainya yang kesemuanya itu berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung kepada mutu pendidikan. Yang demikian ini karena munculnya SKB tiga menteri tersebut

belum diimbangi penyediaan guru, buku-buku dan peralatan lain dari departemen terkait.⁷

3. Madrasah di Era Modern

Persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern belakangan semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unik. Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, di saat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang.⁸

Terlepas dari berbagai problema yang dihadapi, baik yang berasal dari dalam sistem seperti masalah manajemen, kualitas input dan kondisi sarana prasarannya, maupun dari luar sistem seperti persyaratan akreditasi yang kaku dan aturan-aturan lain yang menimbulkan kesan madrasah sebagai 'sapi perah', madrasah yang memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya itu menjadi salah satu tumpuan harapan bagi manusia modern untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi. Sebagai jembatan antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah, madrasah menjadi sangat fleksibel diakomodasikan dalam berbagai lingkungan. Di lingkungan pesantren, madrasah bukanlah barang yang asing, karena memang lahirnya madrasah merupakan inovasi model pendidikan pesantren. Dengan kurikulum yang disusun rapi, para santri lebih mudah mengetahui sampai di mana tingkat penguasaan materi yang dipelajari. Dengan metode pengajaran modern yang disertai audio visual aids, kesan kumuh, jorok, ortodok, dan exclusive yang selama itu melekat pada pesantren sedikit demi sedikit terkikis. Masyarakat metropolit makin tidak malu mendatangi dan bahkan memasukkan putra-putrinya ke pesantren dengan model pendidikan madrasah. Baik mereka yang sekedar berniat menempatkan putra-putrinya pada lingkungan yang baik (agamis) hingga yang benar-benar menguasai ilmu yang dikembangkan

⁷ Malik Fadjar, *ibid.*

⁸ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

di pesantren tersebut, orang makin berebut untuk mendapatkan fasilitas di sana. Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, misalnya, penuh dengan putra putri konglomerat, sekali daftar tanpa mikir bayar, lengkap sudah fasilitas didapat. Ma'had Al-Zaitun yang berlokasi di daerah Haurgelis (sekitar 30 KM dari pusat kota Indramayu), yang baru berdiri pada tahun 1994, juga telah menjadi incaran masyarakat modern kelas menengah ke atas, bahkan sebagian muridnya berasal dari negara-negara sahabat, seperti Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam. Dengan demikian, model pendidikan madrasah di lingkungan pesantren telah memiliki daya tawar yang cukup tinggi.

Model-model pondok pesantren modern seperti itu, kini telah bermunculan di berbagai daerah. Di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal misalnya, juga ada pondok pesantren "Darul Amanah" yang mengutamakan penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Inggris. Pondok Pesantren yang didirikan oleh para alumni Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1990 itu telah menampung sekitar 1300 santri (siswa).

Melihat kenyataan seperti itu, tuntutan pengembangan madrasah akhir-akhir ini dirasa cukup tinggi. Pengembangan madrasah di pesantren yang pada umumnya berlokasi di luar kota dirasa tidak cukup memenuhi tuntutan masyarakat. Oleh karena itu banyak model pendidikan madrasah bermunculan di tengah kota, baik di kota kecil maupun di kota-kota metropolitan. Meskipun banyak madrasah yang berkembang di luar lingkungan pesantren, budaya agamanya, moral dan etika agamanya tetap menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan Islam. Etika pergaulan, perilaku dan performance pakaian para santrinya menjadi daya tarik tersendiri, yang menjanjikan kebahagiaan hidup dunia akhirat sebagaimana tujuan pendidikan Islam.⁹

Realitas menunjukkan bahwa praktek pendidikan nasional dengan kurikulum yang dibuat dan disusun sedemikian rupa bahkan telah disempurnakan berkali-kali, tidak hanya gagal menampilkan sosok manusia Indonesia dengan kepribadian utuh, bahkan membayangkan realisasinya saja terasa sulit. Pendidikan umum (non madrasah) yang menjadi anak emas pemerintah, di bawah naungan Depdiknas, telah gagal menunjukkan kemuliaan jati dirinya selama lebih dari tiga dekade. Misi pendidikan yang ingin melahirkan manusia-manusia cerdas yang menguasai kemajuan ilmu

⁹ Moh. Athiyah, Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang 1970), Jalaluddin dan Said, Jalaluddin dan Said, U., *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996)

pengetahuan dan teknologi dengan kekuatan iman dan taqwa plus budi pekerti luhur, masih tetap berada pada tataran ideal yang tertulis dalam susunan cita-cita (perundang-undangan). Tampaknya hal ini merupakan salah satu indikator dimana pemerintah kemudian mengakui keberadaan madrasah sebagian dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan moral yang dilaksanakan melalui berbagai cara baik kurikuler (Pendidikan Nasional dan Ketahanan Nasional atau PPKN) maupun ko kurikuler (Penataran P-4) telah melahirkan elit politik yang tidak mampu tampil sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik) bahkan memberikan kesan korup dan membodohi rakyat. Kegiatan penataran dan cerdas cermat P-4 (Pedoman Penghayatan dan pengamalan Pancasila) tidak lebih dari aktivitas ceremonial karakteristik. Disebut demikian karena kegiatan tersebut telah meloloskan para juara dari peserta yang paling mampu menghafal buku pedoman dan memberikan alasan pembenaran, bukan mereka yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para peserta penataran atau cerdas cermat P-4 berlomba-lomba menghafal butir-butir Pancasila tanpa berusaha melaksanakannya di dalam kehidupan nyata. Itulah di antara faktor yang mempengaruhi turunnya moralitas bangsa ini.¹⁰

Setelah kebobrokan moral dan mental merebak dan merajalela, orang baru bangun dan sadar bahwa pendidikan moral yang selama ini dilakukan lebih berorientasi pada pendidikan politik pembenaran terhadap segala pemaknaan yang lahir atas restu regim yang berkuasa. Upaya pembinaan moral yang bertujuan meningkatkan harkat dan martabat manusia sesuai dengan cita-cita nasional yang tertuang dalam perundang-undangan telah dikesampingkan dan menjadi jauh dari harapan.

Keberhasilan pendidikan secara kuantitatif didasarkan pada teori Benjamin S. Bloom yang dikenal dengan nama Taxonomy of Educational Objectives, yang mencakup tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.¹¹ Meskipun demikian, keberhasilan output (lulusan) pendidikan hanyalah merupakan keberhasilan kognitif. Artinya, anak yang tidak pernah shalat pun, jika ia dapat mengerjakan tes PAI (Pendidikan Agama Islam)

¹⁰ Zakiah Dradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1971)

¹¹ Benjamin S. Bloom, Bloom, B.S., *Toxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals*, Hand Book I: Cogniti Domain. (New York: Long mans, Green and Co, 1956)

dengan baik maka ia bisa lulus (berhasil), dan jika nilainya baik, maka ia pun dapat diterima pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Lain halnya dengan outcome (performance) seorang alumni Madrasah, bagaimanapun nilai raport dan hasil ujiannya, moral keagamaan yang melekat pada sikap dan perilakunya akan menjadi tolok ukur bagi keberhasilan lembaga pendidikan yang menjadi tempat ia belajar. Karena itulah keberhasilan outcome disebut keberhasilan afektif dan psikomotorik. Bagi lembaga pendidikan "Madrasah", kedua standar keberhasilan (output dan outcome) yang mencakup tiga domain taxonomy of educational objectives, tidak dapat dipisahkan. Di samping Madrasah mendidik kecerdasan, ia juga membina moral dan akhlak siswanya.¹² Itulah nilai plus madrasah dibandingkan sekolah umum yang menekankan pembinaan kecerdasan intelek (aspek kognitif).

4. Peran Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Madrasah

Munculnya kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, tidak mengagetkan para pengelola madrasah. Madrasah juga lebih survive dalam kondisi perubahan kurikulum yang sangat cepat, karena kehidupan madrasah tidak taklid kepada kurikulum nasional. Manajemen desentralisasi memberikan kewenangan kepada sekolah untuk melaksanakan PBM sesuai dengan kebutuhan yang dikondisikan untuk kebutuhan lokal. Dengan demikian, maka madrasah mendapatkan angin segar untuk bisa lebih exist dalam mengatur kegiatannya tanpa intervensi pemerintah pusat dalam upaya mencapai peningkatan mutu pendidikannya. Melalui proses belajar mengajar yang didasari dengan kebutuhan lokal, kurikulum tidak terbebani dengan materi lain yang sesungguhnya belum atau bahkan tidak relevan bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada jenjang tersebut. Efektivitas proses belajar mengajar diharapkan bisa tercapai sehingga menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi.

Adapun meningkatnya keterlibatan pemerintah dalam pendidikan menyebabkan para pengelola madrasah memfokuskan pada program-program tambahan sebagai sarana meningkatkan kualitas pendidikan. Program remedial dan kursus untuk meningkatkan perkembangan kognitif, sosial dan emosional dari siswa yang berkemampuan rendah dalam taraf

¹² Al-Abrasyi, *ibid*,

perekonomian dan hasil belajar merupakan program-program kompensasi, bukan untuk menggantikan program-program yang ada.

Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat, madrasah lebih mudah mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam organisasi pendidikan, sehingga dapat menciptakan suasana kebersamaan dan kepemilikan yang tinggi dengan keterlibatan yang tinggi dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat bukan lagi terbatas seperti peranan orang tua siswa (POMG) yang hanya melibatkan diri di tempat anaknya sekolah. Melainkan keterlibatan yang didasarkan kepada kepemilikan lingkungan.

Sesuai dengan jiwa desentralisasi yang menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi memperhatikan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan setempat. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kepemilikan yang tinggi dengan memberikan kontribusi baik dalam bidang material, kontrol manajemen, pembinaan, serta bentuk partisipasi lain dalam rangka meningkatkan eksistensi madrasah yang selanjutnya menjadi kebanggaan lingkungan setempat.

Akhirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat belum mendapatkan sentuhan pikiran dan tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisasi tanpa andil semua pihak. Untuk itu, demi peningkatan mutunya maka madrasah perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan.

C. Penutup

Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada meliputi tiga hal, yaitu: 1) Usaha menyempumakan sistem pendidikan pesantren, 2) Penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan 3) Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.

Dualisme pengelolaan pendidikan juga terjadi pada pembinaan yang dilakukan oleh departemen yaitu Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag). Pembinaan Madrasah di bawah naungan Depag berhadapan dengan Sekolah umum di bawah pembinaan Depdiknas sering menimbulkan kecemburuan sejak di tingkat (SD dan MI) hingga perguruan tinggi. Dari alokasi dana, perhatian, pembinaan manajerial, bantuan

buku dan media pembelajaran, serta penempatan guru, hingga pemberian beasiswa pendidikan lanjut sering tidak sama antara yang diterima oleh sekolah umum (Depdiknas) dengan madrasah (Depag).

Realitas menunjukkan bahwa praktek pendidikan nasional dengan kurikulum yang dibuat dan disusun sedemikian rupa bahkan telah disempurnakan berkali-kali, tidak hanya gagal menampilkan sosok manusia Indonesia dengan kepribadian utuh, bahkan membayangkan realisasinya saja terasa sulit. Pendidikan umum (non madrasah) yang menjadi anak emas pemerintah, di bawah naungan Depdiknas, telah gagal menunjukkan kemuliaan jati dirinya selama lebih dari tiga dekade. Misi pendidikan yang ingin melahirkan manusia-manusia cerdas yang menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kekuatan iman dan taqwa plus budi pekerti luhur, masih tetap berada pada tataran ideal yang tertulis dalam susunan cita-cita (perundang-undangan). Tampaknya hal ini merupakan salah satu indikator dimana pemerintah kemudian mengakui keberadaan madrasah sebagian dari sistem pendidikan nasional.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat belum mendapatkan sentuhan pikiran dan tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisasi tanpa andil semua pihak. Untuk itu, demi peningkatan mutunya maka madrasah perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang. 1970.
- Bloom, B.5. *Toxomony of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals*, Hand Book I: Cogniti Domain. New York: Long mans, Green and Co. 1956.
- Dradjat, Z. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. 1971.
- Darmuin. *Prospek Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Telaah terhadap Pesantren dan Madrasah*. Dalam Chabib Thoha dan Abdul Muth'i. PBM-PAI di Sekolah: *Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sarna dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 1998.

- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Fadjar, M.A. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan. 1998.
- Jalaluddin dan Said, U. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*. Jakarta: Grafindo Persada. 1996.
- Nashir, H. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Sarijo, M. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti. 1980.
- Sternbrink. K.A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES. 1986.
- Thoha, Chabib, dan Muth'i, A. *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 1998.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI, No.2 Tahun 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya, (1994). Jakarta: Sinar Grafika.

TEKNIK PENENTUAN ARAH KIBLAT MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE EARTH DAN KOMPAS KIBLAT RHI

Mustofa Kamal¹

Abstrak

Arah kiblat sholat pada masjid dan musholla di Desa Blendung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang berbeda, ada yang lurus menyesuaikan arah bangunan dan arah lantai keramik, ada juga yang menyerong ke arah kanan. Perbedaan arah kiblat ini yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian, dengan fokus pada arah bangunan masjid dan musholla serta arah shoff kiblat pada masjid dan musholla. Penelitian lapangan ini bersumber pada data utama dari hasil uji akurasi arah kiblat masjid dan musholla, informasi dari pengurus masjid dan musholla serta orang-orang yang mengetahui sejarah masjid dan musholla. Pengolahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Uji akurasi arah kiblat menggunakan metode pengukuran dengan kompas kiblat RHI dan aplikasi Google Earth. Azimuth Kiblat wilayah Desa Blendung berada pada koordinat $293,5^{\circ}$ (Kompas Kiblat RHI) atau titik koordinat $294,67^{\circ}$ (Google Earth). Dari analisa data yang dilakukan menunjukkan tidak semua bangunan masjid dan musholla sejajar mengarah kiblat. Berdasarkan data dan hasil analisa dua masjid dan sembilan musholla yang ada di Desa Blendung, enam bangunan masjid dan musholla sejajar dengan garis lurus arah kiblat, tiga bangunan menunjukkan tingkat kesejajaran yang presisi, sementara tiga lainnya berada pada angka satu derajat. lima bangunan lainnya melenceng dari arah kiblat dalam kisaran 17° - 26° . Arah bangunan masjid Islahul Hayat tingkat kemelencengannya paling tinggi (26°) dibandingkan arah bangunan lainnya. Dari segi shof kiblat, kedua masjid yang ada sudah mengarah kiblat. Enam musholla sudah mengarah kiblat dikisaran 0° - 2° , dan tiga musholla melenceng pada kisaran yang bervariasi, Musholla Al-Arofah -7° , Musholla al-Ihsan $+7^{\circ}$ dan Musholla Nurul Ihsan $+18^{\circ}$. Arah bangunan dan shof kiblat yang sejajar dengan kiblat adalah Masjid Jami' Al-Azhar, Musholla Al-Ikhlash, Musholla Tsamrotul Bahri dan Musholla At-Taqwa.

Kata kunci : Uji Akurasi, Kiblat, Masjid dan Musholla

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan al-Hadist adalah sumber hukum dan pedoman hidup umat islam. Di dalamnya memuat berbagai aturan hidup, memberikan petunjuk dan arah kebenaran bagi manusia. Dalam Q.S. Al-Baqoroh : 150 disebutkan :

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا
مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأَتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

¹ STIT Pemalang

Artinya :

“Dan darimana saja kamu keluar (datang) maka palingkanlah wajahmu ke arah masjidil haram, dan dimana saja kamu semua berada maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang dzolim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada Ku dan agar Ku sempurnakan ni'mat Ku atas kamu, dan supaya kamu mendapatkan petunjuk“

Kiblat adalah bagian terpenting kaum muslimin dalam menjalankan ibadah sholat, baik fardlu maupun sholat sunnah. Setiap muslim yang akan menunaikan ibadah sholat harus menghadap ke arah kiblat. Seharusnya setiap muslim wajib mengetahui pedoman untuk mengetahui arah kiblat, sehingga ketika dia dalam perjalanan jauh misalnya, dan disana tidak ada petunjuk arah kiblat, maka dapat menggunakan pedoman arah kiblat dalam menentukan arah kiblat ketika sholat.

Disamping kiblat menjadi bagian penting dalam menunaikan ibadah sholat, arah kiblat dapat dimanfaatkan untuk menentukan posisi kuburan umat islam. Sebagaimana diketahui, setiap muslim yang meninggal dunia selayaknya dikubur dengan menghadap arah kiblat.

Meski arah kiblat sangat penting di kalangan umat islam, namun pada kenyataannya perhatian masyarakat masih sangat lemah. Banyak bangunan masjid maupun musholla didirikan mihrobnya tidak searah dengan kiblat. Sebagian umat islam meyakini bahwa arah barat adalah arah kiblat, sehingga ketika mendirikan bangunan untuk tempat ibadah maupun dalam penguburan jenazah asal menghadap barat dianggap sebagai arah kiblat. Umumnya penentuan kiblat masjid itu ditentukan dengan peralatan yang sederhana yang keakuratannya masih perlu dipertanyakan.²

Posisi bangunan Masjid dan Musolla kerap kali tidak searah dengan kiblat, sehingga dalam pelaksanaan ibadah sholat berjamaah, ada yang tidak tepat menghadap ke arah kiblat, terutama jamaah yang tidak dapat melihat petunjuk saf, bahkan ada jamaah yang sholat di Masjid yang sudah dibangun searah dengan kiblat, ketika ia sholat masih menyerongkan diri ke kanan. Oleh karena itu, dapat dibayangkan jika masjid itu sudah serong terlalu ke kanan sebanyak 10°, kemudian masih menyerongkan diri lagi ke kanan sebanyak 23°, maka orang yang sholat di masjid tersebut bukan lagi menghadap ke arah kiblat tapi sudah menyimpang sebanyak 33°. Maka Kiblat orang sholat itu dapat dipastikan

² Ahmad Izzuddin, *Kiblat Masjid Perlu Dicek Ulang*, disampaikan pada lokakarya Hisab Rukyat Kanwil Depag Jawa Tengah pada hari Kamis, tanggal 15 Mei 2008.

tidak menghadap baitullah di Mekah, tetapi menghadap ke Masjidil Aqso di Yerussalem, yang sementara ini masih dikuasai oleh Israel.

Secara historis, metode penentuan arah kiblat mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman dan kecanggihan teknologi. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat dari perubahan besar yang dilakukan Muhammad Arsyad Al Banjari³ dan K.H. Ahmad Dahlan⁴ serta dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan untuk mengukurnya seperti *bencet* atau *miqyas*, *tongkat istiwa*, *rubu' mujayyab*, *kompas*, *theodolite*, dan lain-lain.⁵ Disamping alat dan metode yang mengalami perkembangan, sistem perhitungan baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya juga mengalami perkembangan. Perkembangan metodologi penentuan arah kiblat ini tentu akan memudahkan umat islam dalam menentukan metode mana yang dipandang lebih mudah diaplikasikan dalam menentukan arah kiblat.

Blendung adalah salah satu Desa di wilayah Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Terletak di wilayah bagian Timur laut Kabupaten yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Pekalongan. Mayoritas penduduknya beragama islam dengan kondisi sosial kemasyarakatan dinamis religius. Banyak generasi muda dari desa ini mengenyam pendidikan pesantren dan pendidikan formal secara bersamaan. Hampir tiap hari terlihat aktivitas kegiatan keagamaan dari anak-anak sampai orang tua.

Dari observasi yang dilakukan, desa ini memiliki dua masjid dan sembilan musholla, tersebar di lima dusun. Salah satu masjid terletak di daerah strategis,

³ Syekh Muhammad Arsyad merupakan salah seorang tokoh falak Indonesia yang melakukan pembaharuan dan melakukan pembetulan arah kiblat. Pembetulan arah kiblat yang ia lakukan diantaranya ketika tiba di masjid Jembatan Lima Betawi (Jakarta). Beliau dilahirkan di Kampung Lok Gabang (dekat Martapura) pada malam Kamis 15 Safar 1122 H bertepatan tanggal 19 Maret 1710 M, dan meninggal dunia pada malam Selasa 6 Syawal 1227 H/ 13 Oktober 1812 M di Kalampayan, Astambul, Banjar, Kalimantan Selatan. Lihat [http://www.ilmufalak.or.id/index.php?option=com_content &view=article&id=131&Itemid=131](http://www.ilmufalak.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=131&Itemid=131), diakses tanggal 1 Agustus 2014

⁴ KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaharuan dan pendiri organisasi umat islam terbesar ke dua di Indonesia. Melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, beliau mengusung isu pembaruan yang diserap dari pemikiran Ibn. Taimiyyah, al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridlo. Diantara usaha yang dilakukannya adalah mendirikan surau dengan kiblat yang benar. Menurutnya Kiblat di berbagai masjid dan surau yang ada di Yogyakarta pada waktu itu arah kiblatnya tidak tepat, termasuk kiblat di Masjid Agung Yogyakarta. Lihat Kafrawi Ridwan, *et al.* (eds), *Enslikopedi Islam*, (Jakarta :Jakarta Intermassa, 1993, hlm. 83-84. Lihat juga dalam Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, Jakarta : Erlangga, 2007, hlm. 40

⁵ *Ibid*, lihat juga Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), hlm. 31-32

di jalan utama yang banyak dilalui kendaraan dan sebagai tempat transit para pengendara untuk menunaikan ibadah sholat fardu. Masyarakat meyakini arah kiblat masjid dan musholla menghadap barat serong kanan arah barat laut. Belum semua tempat ibadah ini diuji akurasi arah kiblat. Padahal bisa jadi bangunan masjid dan musholla ini sudah tepat menghadap arah kiblat. Apabila hal demikian terjadi, maka dipastikan arah kiblat sholat di masjid dan musholla tidak tepat menghadap kiblat di Makkah. Meskipun secara umum kiblat sholat umat Islam di Indonesia menghadap barat laut.⁶

Permasalahan yang sering dijumpai adalah ketika pelaksanaan sholat jum'at di masjid Jami' al-Azhar, salah satu masjid di desa Blendung yang berlokasi di tempat strategis. Hampir ratusan jama'ah menjalankan sholat jum'at di masjid ini. Sementara kondisi shof masjid belum tertata dan tidak terdapat garis shof sholat. Sebagian jama'ah menghadap arah barat lurus, sementara sebagian lainnya meyakini kiblat sholat mereka agak serong arah barat laut.

Dari hasil observasi awal, penulis menemukan banyaknya musholla yang tidak terdapat garis shoff baik dalam bentuk tanda shoff maupun garis membujur. Disamping itu beberapa musholla yang sudah ada garis shoff ternyata arahnya berbeda antara satu musholla dengan musholla yang lain, padahal jarak antar musholla tidak lebih dari lima ratus meter. Ada yang garis shoff sholat pada musholla agar miring ke kanan kira-kira lima derajat, ada yang garis shoff sholat mengikuti garis bangunan lantai keramik, dan ada juga yang miring ke kanan hampir 35 derajat.

Fenomena di atas menarik perhatian penulis untuk meneliti ketepatan arah kiblat masjid dan musholla di Desa Blendung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Dengan cara meneliti masjid dan musholla nantinya akan ditemukan hal penting dalam pengecekan arah kiblat. Apakah bangunan masjid dan musholla yang ada di wilayah Desa Blendung sesuai atau belum, disamping itu akan diketahui akurasi shoff barisan sholat yang ada pada masing-masing masjid dan musholla.

Berdasarkan persoalan di atas, penelitian ini difokuskan pada permasalahan arah kiblat sholat masjid dan musholla di Desa Blendung Kec. Ulujami Kab. Pemalang serta pengecekan ketepatan arah bangunan sudah sejajar dengan arah kiblat atau terdapat pergeseran dengan Ka'bah di Masjidil Haram.

⁶ Lihat, Ali Musthafa Yaqub, *Kiblat antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2010), hlm. 54

B. Aplikasi Google Earth dan Kompas Kiblat RHI

1. Google Earth

Google earth adalah salah satu piranti lunak yang digunakan untuk memudahkan penggunanya melihat dunia. Melalui citra satelit yang dihasilkan kita bisa melihat sketsa jalan, bangunan, peta, data lokasi berbagai tempat tertentu yang kita inginkan. Adanya fasilitas ini sangat membantu dalam menentukan berbagai lokasi, termasuk bagaimana kita mengetahui jarak serta arah kiblat yang tepat.

Pada awalnya Google earth dikenal sebagai Earth Viewer, yang diciptakan oleh sebuah perusahaan bernama Keyhole Inc. pada tahun 2004. Di tahun 2005, Earth Viewer diubah namanya menjadi Google Earth dan sudah bisa dioperasikan pada komputer personal yang menggunakan sistem operasi Windows dan MAC.⁷

Tidak semua kaum muslimin dapat menentukan arah kiblat dengan metode konvensional. Disamping harus mempelajari teori dari metode yang digunakan, kita juga harus mengetahui letak posisi koordinat kita sekaligus harus mengetahui letak Ka'bah itu sendiri. Dengan aplikasi google earth kita bisa langsung memanfaatkan aplikasi *software* ini tanpa harus belajar berbagai kaidah yang berhubungan dengan astronomi.

Dengan memanfaatkan komputer yang sudah diinstal program google earth serta jaringan internet yang terhubung kita langsung bisa mengakses dengan mudah berbagai peta atau citra satelit yang disediakan google. Dalam menentukan arah kiblat, langkah yang dilakukan sebagai berikut:⁸

- a. Streaming tempat yang diperlukan dengan sedetail – detailnya yaitu bangunan Ka'bah dan bangunan masjid yang akan kita tentukan arah kiblatnya.
- b. Setelah itu bila perlu kedua tempat tersebut dapat diberi placemark yang ada di add toolbar.
- c. Kemudian bisa memilih ruler yang ada di tools atau path yang ada di add toolbar, kedua cara ini mirip namun apabila sekalian ingin mengetahui jarak antara Ka'bah dengan masjid pilih saja ruler.

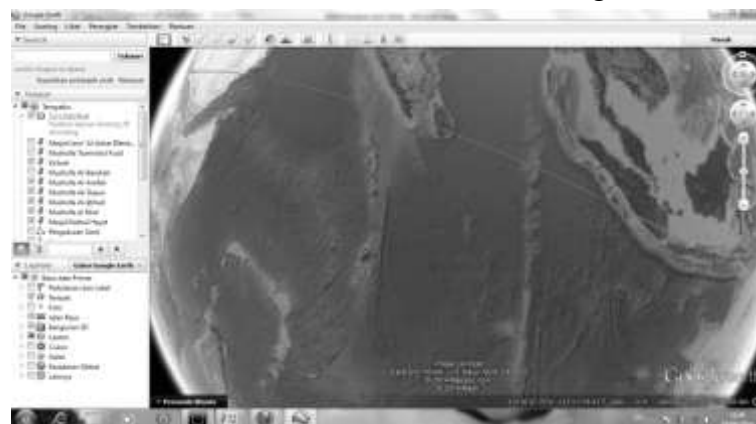
⁷Lihat <http://rasta-shared.blogspot.com/2011/05/pengertian-dan-sejarah-google-earth.html>, diakses pada tanggal 15 Agustus 2014.

⁸<http://wiretes.wordpress.com/2009/02/10/menentukan-arah-kiblat-dengan-bantuan-google-earth/>, diakses pada tanggal 15 Agustus 2014.

- d. Setelah ruler atau path aktif klik pada bangunan Ka'bah kemudian teruskan dengan klik pada pojok bangunan masjid yang akan ditentukan.



Gambar 1 : Ka'bah dari citra saltelit Google Earth



Gambar 2 : Ruler Penghubung dari Objek ke Ka'bah



Gambar 3 : Masjid Jami' Al-Azhar Desa Blendung

Garis warna merah yang berhimpit dengan bangunan Masjid menunjukkan ketepatan bangunan menghadap ka'bah atau melenceng.

- e. Dengan memperhatikan sudut yang dibuat oleh bangunan masjid dengan garis ke arah Ka'bah kita dapat mengetahui besarnya sudut penyimpangan bangunan masjid terhadap arah Ka'bah.

2. Kompas Kiblat RHI

Pada dasarnya prinsip pengukuran arah kiblat adalah mencari azimuth tempat tertentu dengan menggunakan instrumen alat pengukuran arah kiblat yang kemudian digeser ke azimuth kiblat dengan memperhitungkan selisihnya. Pengukuran yang dilakukan umumnya dengan kompas magnetik dan bayang-bayang matahari.

Metode kompas magnetik adalah metode paling sederhana, mudah dan paling populer digunakan. Namun jika tidak hati-hati dalam pelaksanaannya, pengukurannya akan menjadi sangat tidak akurat.. Perlu digarisbawahi bahwa posisi kutub utara dan kutub selatan magnet Bumi tidak berimpit dengan kutub utara dan selatan Bumi, sehingga terdapat sudut antara arah utara sejati (yakni arah ke kutub utara) dengan arah utara magnetis (yakni arah ke kutub selatan magnetis). Sudut ini dikenal sebagai deklinasi magnetis. Nilai azimuth kiblat (Q) suatu tempat terlebih dahulu harus dikoreksi dengan deklinasi magnetik setempat. Untuk kawasan Jawa Tengah dan Timur, nilai deklinasi magnetis adalah $H+1^0$ sehingga nilai arah kiblat magnetis $=Q-1$. Maka ketika jarum kompas sudah stasioner (tenang) dan menunjuk posisi tertentu, dari posisi tersebut ditarik sudut sebesar $Q-1$ secara sistem azimuth untuk memperoleh arah kiblatnya.⁹

Penggunaan kompas magnetik rawan mengalami gangguan yang disebabkan faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang menjadi penyebab gangguan pada kompas magnetik antara lain:¹⁰

- a. Perubahan deklinasi magnetik berupa perubahan yang disebabkan pergeseran kutub utara dan selatan magnet bumi.
- b. Badai Matahari berupa pancaran sinar X serta aliran proton dan elektron berenergi tinggi dari Matahari, yang dilepaskan dari area bintik Matahari (*sunspot*) dengan kuantitas jauh lebih besar dibanding pelepasan rata-rata materi dalam bentuk angin Matahari (1,6 juta ton/detik). Sinar X mampu mengionkan molekul-molekul udara di atmosfer atas dan ion-

⁹Lihat, Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Arah Kiblat dan Pengukurannya*, dalam http://pakarfisika.files.wordpress.com/2011/12/makalah_arahkiblat_marufin-rhi-ska-8-pakarfisika.pdf, diakses pada tanggal 15 Agustus 2014.

¹⁰*Ibid*, hlm. 8.

ion tersebut akan bergerak ke kutub-kutub magnet Bumi sehingga menghasilkan arus listrik yang mengganggu medan magnet Bumi. Sementara proton dan elektron Matahari setibanya di Bumi pun akan menghasilkan arus listrik yang mengganggu medan magnet Bumi. Akibat gangguan ini, kutub utara dan selatan magnet Bumi akan bergeser untuk sementara (temporer) sehingga jarum kompas bisa bergeser antara 2^0 hingga 7^0 dari arahnya semula.

- c. Konsentrasi logam setempat seperti Besi, baik dalam bentuk mineral yang tersimpan di dalam tanah maupun dalam bangunan, akan menyimpangkan medan magnet Bumi di tempat tersebut¹.

Kompas magnetik yang memiliki beberapa sisi lemah tersebut tentu saja menjadi kendala dalam pengukuran arah kiblat. Namun demikian ketidak-akurasian yang mungkin terjadi ini bisa diminimalisir dengan melakukan pengukuran arah kiblat minimal tiga kali pada tempat yang sama. Pada satu masjid atau musholla pengukuran arah kiblat dengan kompas magnetik dilakukan di tiga titik pada masjid tersebut. Apabila pada tiga titik tersebut hasilnya sama, maka bisa disimpulkan bahwa pengukuran tersebut tidak terdapat intervensi logam magnet sehingga menghasilkan data obyektif dan bisa dipertanggung jawabkan.



Kompas Kiblat RHI adalah satu dari sekian jenis kompas magnetik yang digunakan untuk mengecek arah kiblat. Meski sebetulnya alat ini idealnya hanya digunakan di kamar rumah-rumah, namun bisa juga

digunakan untuk mengecek arah kiblat masjid maupun musholla. Adapun cara penggunaan kompas ini adalah sebagai berikut :¹¹

- a. Tentukan angka azimuth arah kiblat kota / tempat yang akan dilakukan pengukuran dengan melihat daftar angka dan kota yang melingkar.
- b. Tempatkan kompas kiblat RHI di tempat datar / diatas lantai keramik dan pastikan tidak benda logam yang bisa mempengaruhi ketepatan jarum kompas.
- c. Sesuaikan jarum jam merah dengan sudut yang menunjukkan arah utara sampai benar-benar berada dalam satu garis lurus.
- d. Tarik benang merah ke arah penunjuk kiblat sesuai dengan yang ada pada gambar kompas kiblat RHI. Arah garis benang tersebut adalah arah kiblat.
- e. Penentuan shof sholat dilakukan dengan menarik benang merah tegak lurus ke arah kanan 24^0 dan 204^0 arah kiri. (lihat gambar).

C. Analisis Arah Kiblat Masjid dan Musholla di Wilayah Desa Blendung

Berdasarkan tabel yang diambil dari data kompas kiblat RHI, azimuth kiblat Kabupaten Pemalang berada pada koordinat $293,5^0$. Koordinat arah kiblat ini sama dengan Kabupaten Surakarta, Sukoharjo, Salatiga, Wonogiri, Boyolali, Batang, Klaten, Temanggung, Pekalongan, Magelang, Mungkid dan Kabupaten Wonosobo. Data citra satelite google earth, Kabupaten Pemalang berada di Lintang $6^055'46.72''$ LU dan Bujur $109^021'59.13''$ BT. Sedangkan arah Kiblat berada di Lintang Ka'bah $21^0 25' 25''$ LU. Bujur Ka'bah $39^0 49' 39''$ BT. Dari datasatelit ditemukan arah kiblat Kabupaten Pemalang berada di koordinat $294,74^0$. Data dari dua metode tersebut, posisi arah kiblat wilayah Kabupaten Pemalang terdapat selisih $1,24^0$. Azimuth kiblat Desa Blendung berada pada koordinat $294,67^0$.

Perbedaan azimuth kiblat antara kompas kiblat RHI dan Google Earth masih dalam batas toleransi. Gagasan toleransi arah kiblat salah satunya dikemukakan Moedji Raharto dengan asumsi nilai toleransi setara dengan jarak penyimpangan 37 km dari Ka'bah. Tidak dijelaskan mengapa angka 37 km dipilih. Ma'rufin Sudibyo memperbaikinya dengan menelurkan konsep ihtiyathul

¹¹Lihat, http://repo.unnes.ac.id/dokumen/astrodb/pdf/mutoha_modul_arah_kiblat.pdf. diakses pada tanggal 15 Agustus 2014.

qiblat dimana nilai toleransi adalah setara jarak penyimpangan 45 km. Perbedaan kurang dari dua derajat tidak dianggap signifikan.¹²

1. Masjid Jami' Al-Azhar

Sebelum pelaksanaan renovasi, masjid ini diukur arah kiblatnya dengan menggunakan metode tongkat istiwa' dan pengecekan melalui kompas kiblat yang dilakukan oleh salah satu kyai desa ini. Setelah diukur, bangunan masjid lama ternyata tidak persis mengarah ke Ka'bah sebagai kiblat. Akhirnya pembangunan renovasi masjid dilakukan dengan menggeser posisi bangunan ke arah kanan sebesar dua derajat.

Pengecekan arah kiblat pernah dilakukan pada sekitar tahun 2009. Pada waktu itu tim dari Departemen Agama Kabupaten Pematang Jaya yang melaksanakan pengecekan. Dari hasil pengecekan yang dilakukan, arah bangunan masjid satu derajat dari arah kiblat. Artinya bangunan masjid terlalu condong ke kanan satu derajat dari arah kiblat sehingga arah kiblat digeser satu derajat ke arah kiri. Sayangnya setelah pengecekan dilakukan, tidak ada tindak lanjut dari ta'mir masjid untuk meluruskan posisi shof sholat.

Dari data citra satelit melalui aplikasi google earth diketahui posisi masjid Jam'i al-Azhar berada pada Lintang 6°50'25.34" LU dan Bujur 109°32'52.4" BT. Jarak masjid Jami' al-Azhar jika ditarik garis lurus ke ka'bah adalah 8.223,5 KM. Arah kiblat masjid berada pada koordinat 294,67°. Berdasarkan gambar citra satelit, arah bangunan masjid Jami' al-Azhar sudah sesuai, yakni bangunan masjid lurus menghadap Kiblat.

Pengecekan selanjutnya dilakukan dengan menggunakan alat bantu kompas kiblat RHI. Pengecekan dilakukan di beberapa titik. Titik awal dilakukan di pengimaman masjid. Tempat kedua di shof sholat paling belakang. Titik ketiga di tengah bangunan masjid dan titik ke empat di barisan shof paling depan. Hasil pengukuran dengan kompas RHI menunjukkan adanya pergeseran satu derajat ke arah kanan garis keramik.

¹² Lihat, Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Arah Kiblat dan Pengukurannya*, makalah disampaikan pada kegiatan Diklat Astronomi Islam – MGMP MIPA-PAI, PPMI Assalam, pada hari Kamis, 20 Oktober 2011, hlm. 6. Lihat juga <http://www.scribd.com/doc/54502971/ILMU-FALAK-HISAB-RUKYAH-Toleransi-Galat-Qiblat>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2014.



Gambar 5 : Arah Kiblat Masjid Al-Azhar

2. Masjid Islahul Hayat

Masjid Islahul Hayat adalah masjid kedua yang dibangun pada tahun 1996. Pembangunan masjid ini atas kontribusi dua orang yang banyak berjasa. *Pertama* adalah alm. Yasin Abimanyu, seorang da'i dan mantan anggota DPRD Kab. Pemalang dan *kedua* adalah Prof. Slamet Sugiri, salah satu guru besar Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta.

Pada tahun 2009 masjid Islahul Hayat sudah dicek arah kiblatnya oleh tim dari Departemen Agama Kabupaten Pemalang, sebagaimana yang dilakukan di Masjid Jami' al-Azhar. Pengecekan tersebut ditindak lanjuti oleh ta'mir masjid Islahul Hayat dengan membuat garis shof dengan cara mengecat keramik dengan garis tiga derajat ke kanan dari garis keramik.

Apabila ditarik garis lurus ke arah Ka'bah, masjid Islahul Hayat berada pada Lintang $6^{\circ}50'32.43''$ LU dan Bujur $109^{\circ}33'17.23''$ Bujur Timur, berjarak 8223,82. Kemelencengan bangunan tersebut sebesar 26° atau pada posisi koordinat 268.72° . Bangunan masjid tersebut tidak mengarah ke Ka'bah di Makkah, namun ke arah Afrika Tengah.

Pengecekan akurasi arah kiblat selanjutnya dilakukan dengan menggunakan pengukuran kompas Kiblat RHI. Dari hasil pengecekan, barisan shof masjid Islahul Hayat yang sebelumnya sudah pernah dicek pada tahun 2009, ternyata belum mengarah ke arah kiblat. Dari tiga titik lokasi uji, diketahui shof tersebut melenceng dua derajat arah kiri.

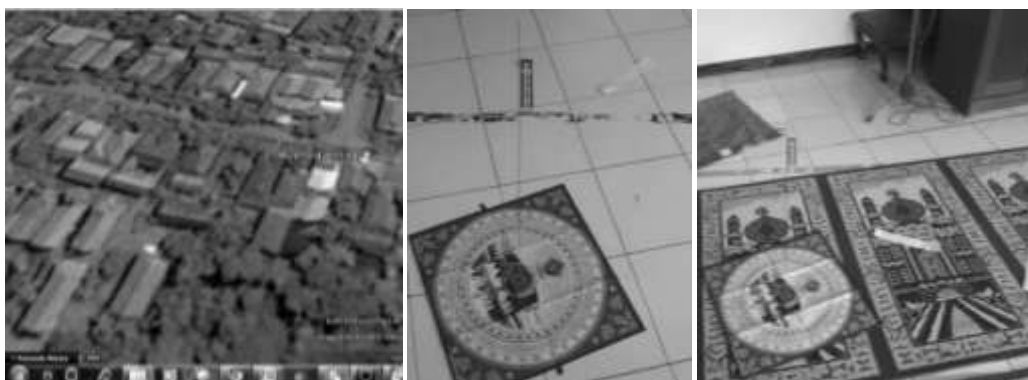


Gambar 6 : Arah kiblat Masjid Islahul Hayat Setelah dikoreksi

3. Musholla an-Nisa

Citra satelit dari Google Earth menunjukkan arah bangunan musholla an-Nisa tidak sejalur dengan garis yang menuju arah kiblat. Data satelit menunjukkan bangunan di atas berada pada jarak 8.224 km dari jarak Ka'bah, garis Lintang $6^{\circ}50'32.15''$ LU dan Bujur $109^{\circ}33'11.80''$ BT. Bangunan tersebut melenceng ke sebelah kiri dari arah kiblat.

Data dari pengecekan melalui kompas kiblat RHI, bangunan tersebut melenceng 17° dari arah kiblat, berada pada koordinat 267.5° . Shof kiblat pada musholla tersebut sudah dibuat dengan garis shof dengan condong ke kanan. Dari informasi yang disampaikan pengurus musholla, shoff barisan sholat sudah diukur sesuai dengan arah kiblat. Dari pengecekan ulang yang dilakukan dengan kompas kiblat RHI, shoff kiblat musholla sudah sesuai dengan arah kiblat.



Gambar 7: Arah Kiblat Musholla an-Nisa

4. Musholla al-Ihsan

Musholla al-Ihsan terletak di Dusun II Desa Blendung. Jika ditarik lurus ke Ka'bah berjarak 8.222,99 km. Posisinya pada Lintang $6^{\circ}50'30.75''$ LU dan Bujur $109^{\circ}32'54.20''$ BT. Bangunan ini terlihat sekilas searah garis Ka'bah, namun apabila diamati secara seksama, bangunan pada musholla tersebut sedikit tidak searah dengan garis ke arah Ka'bah.

Setelah melakukan pengecekan melalui kompas kiblat RHI pada tiga titik akhirnya diketahui shof kiblat pada musholla tersebut melenceng ke arah kiri dari arah ka'bah sebesar 7° . Jika dilihat dari daftar tabel koordinat pada kompas kiblat RHI, shof kiblat pada musholla ini tidak berada pada azimuth kiblat yakni pada titik $293,5^{\circ}$ - 294° . Dengan demikian perlu dilakukan revisi arah kiblat dengan merubah barisan shof kiblat pada musholla tersebut.



Gambar 8 : Arah Kiblat Kiblat Musholla al-Ihsan

5. Musholla al-Ikhlas

Musholla ini pada awalnya adalah musholla milik keluarga yang dibangun oleh KH. Zaenudin. Sepeninggal beliau bangunan ini oleh para ahli waris diwakafkan untuk kepentingan masyarakat. Data satelit menunjukkan posisi bangunan musholla ini pada Lintang $6^{\circ}50'31.60''$ LU dan garis Bujur $109^{\circ}33'3.42''$ BT. Jarak dengan Ka'bah sejauh 8.223,48 km. Berikut gambar hasil citra satelit posisi bangunan musholla al-Ikhlas.

Berdasarkan gambar tampilan diatas, bangunan musholla al-Ikhlas sudah sesuai atau sejajar dengan garis lurus ke arah Ka'bah. Informasi dari salah satu imam Musholla Bpk. Abdul Khafid, S.Pt mengatakan pada saat

musholla tersebut dibangun terlebih dahulu diukur dengan metode kompas kiblat dan bayang matahari.

Shoff kiblat musholla al-Ikhlas menggunakan garis keramik yang menjadi lantai musholla. Setelah dicek dengan kompas kiblat RHI, shoff kiblat tersebut melenceng sebesar 2° ke arah kiri. Pengecekan berulang kali dilakukan, mulai dari teras musholla, bagian tengah bangunan serta pengimaman. Dari beberapa tempat tersebut, hasilnya sama yakni arah kiblat pada musholla tersebut tidak menghadap kiblat. Kemelencengan shoff kiblat terjadi pada saat renovasi penggantian keramik musholla yang ternyata tidak dilakukan pengukuran arah kiblat terlebih dahulu.¹³



Gambar 8 : Arah Kiblat Musholla al-Ikhlas

6. Musholla al-Arofah

Musholla al-Arofah berada pada Lintang $6^{\circ}50'21.27''$ LU dan Bujur $109^{\circ}32'56.59''$ BT, dengan ke Ka'bah berjarak 8.223,17 km. Bangunan musholla terletak sejajar dengan posisi jalan yang mengarah Barat Daya dan Tenggara. Posisi ini jika tidak diteliti dengan kompas maupun google earth seakan-akan mengarah pada arah Barat – Selatan. Namun setelah dicek, ternyata bangunan ini tidak berada pada titik azimuth kiblat.

Sebelum pengecekan arah kiblat dilakukan dengan kompas kiblat RHI, terlebih dahulu menggunakan citra satelit google earth. Dari gambar tersebut, terlihat jelas posisi bangunan yang menceng ke kiri dari arah kiblat.

Azimuth kiblat berada pada posisi koordinat $293,5^{\circ}$ namun setelah dicek dengan kompas kiblat RHI, arah bangunan berada pada titik koordinat $280,5^{\circ}$.

¹³ Wawancara dengan Abdul Khafid, S.Pt pada saat melakukan uji arah kiblat di Musholla al-Ikhlas, pada tanggal 5 Agustus 2014.

Atau melenceng ke arah kanan dari arah kiblat. Hasil pengecekan yang dilakukan berkali-kali di titik yang berbeda menghasilkan data sama. Arah bangunan yang ditunjukkan melalui garis keramik mengarah pada sudut kemelencengan 7° ke kanan dari arah kiblat.

Dari data tersebut, perlu ada revisi arah kiblat ke arah kiri sebesar 7° agar berada pada posisi azimuth kiblat, yakni pada koordinat $293,5^{\circ}$. Berikut data gambar yang diambil dari pengecekan arah kiblat di Musholla al-Arofah menggunakan kompas kiblat RHI.



Gambar 9 : Arah Kiblat Musholla al-Arofah

7. Musholla al-Ijtihad

Musholla ini berjarak 8.223 dengan Ka'bah sebagai kiblat. Berada pada Lintang $6^{\circ}50'27.85$ LU dan Bujur $109^{\circ}33'07.27''$ BT. Citra satelit menunjukkan bangunan musholla sejajar dengan arah kiblat. Garis shoff kiblat pada musholla al-Ijtihad searah dengan lantai keramik bangunan. Shof kiblat dibuat dengan garis keramik warna hitam yang memisahkan lantai keramik putih. Ketika dicek dengan kompas kiblat RHI, arah shof kiblat pada musholla tersebut sejajar dengan garis keramik. Kesimpulan yang diperoleh adalah baik bangunan musholla maupun garis shof sudah mengarah ke kiblat.



Gambar 10: Arah Kiblat Musholla al-Ijtihad

8. Musholla Tsamrotul Bahri

Data citra satelit melalui aplikasi google earth menunjukkan musholla ini berada pada garis Lintang $6^{\circ}49'54.62''$ LU dan Bujur $109^{\circ}32'59.83''$ BT. Dari foto satelit yang diambil, bangunan musholla Tsamrotul Bahri sudah mengarah ke kiblat. Ketika penulis menanyakan ke Bpk. Maskuri, SH, satu pendiri Musholla tersebut dan sekaligus ketua KPD pada saat pendirian, beliau menyampaikan, sebelum pembangunan musholla dimulai terlebih dahulu dilakukan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan kompas kiblat dan bencet yang dilaksanakan oleh alm. KH. Zaenudin, salah satu kyai harismatik yang ada.

Uji akurasi arah kiblat yang dilakukan dengan menggunakan kompas kiblat RHI menunjukkan adanya kemelencengan arah kiblat sebesar satu derajat. Uji akurasi dilakukan di tiga titik, yakni di tengah bangunan dalam musholla, di sebelah pengimaman dan di luar ruang dalam musholla. Dari tiga titik lokasi uji, hasilnya menunjukkan kesamaan angka kemelencengan sehingga shoff sholat perlu digeser satu derajat ke arah kanan.



Gambar 11: Arah Kiblat Musholla Tsamrotul Fuad

9. Musholla at-Taqwa

Musholla ini terletak di wilayah Dusun III, berada pada posisi Lintang $6^{\circ}50'21.96''$ LU dan Bujur $109^{\circ}32'50.12''$ BT. Jarak garis lurus dengan Ka'bah sepanjang 8.222,84 KM. Lokasi musholla ini berada di arah barat laut dari masjid Jami' al-Azhar dan berjarak sekitar 760 meter. Azimuth kiblat musholla ini berdasarkan data dari Google Earth berada pada 294,67. Berdasarkan foto citra satelit dari aplikasi Google Earth menunjukkan bahwa bangunan musholla ini sudah mengarah ke kiblat. Untuk lebih meyakinkan, pengambilan garis lurus ke ka'bah dilakukan dari sisi kiri dan sisi kanan bangunan. Sebagaimana dalam gambar di bawah ini.

Data citra satelit diatas memberikan gambaran akurasi bangunan musholla at-Taqwa yang tepat ke arah kiblat Ka'bah. Uji akurasi kemudian dilanjut dengan mengecek arah shof dengan Kompas Kiblat RHI. Garis shof musholla ini disejajarkan dengan garis keramik. Uji akurasi dengan kompas dilakukan berkali-kali karena dalam data kompas kiblat, shof yang ada tidak mengarah ke kiblat. Ada kelebihan arah sekitar satu derajat ke arah kiri.

Perbedaan satu derajat antara data gambar citra satelit dan kompas kiblat penulis tindak lanjuti dengan mengecek posisi pemasangn keramik. Dari pengecekan ini ditemukan adanya keramik yang tidak presisi dengan tembok bangunan musholla. Jika mengikuti garis keramik shoff sholat melenceng sebesar satu derajat, namun jika mengikuti alur bangunan tembok musholla, kiblat shoff sudah sesuai mengarah kiblat.



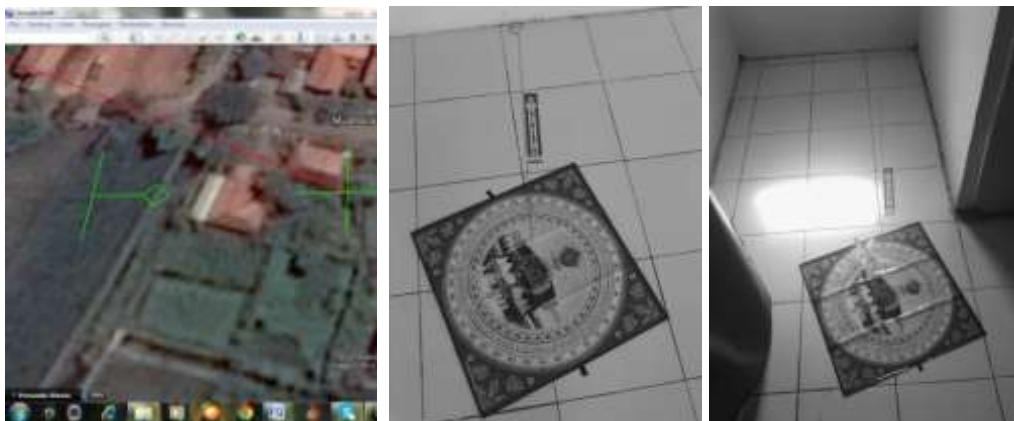
Gambar 12 : Shof Kiblat Musholla At-Taqwa

10. Musholla Al-Barokah

Musholla ini berada pada Lintang $6^{\circ}50'25.66''$ LU dan Bujur $109^{\circ}32'43.03''$ BT. Bangunan musholla jika dilihat dari citra satelit menunjukkan adanya kemelencengan arah Ka'bah sebesar 18° atau berada pada koordinat 276.67° . Sehingga apabila ditarik garis lurus, bangunan tersebut mengarah ke Afrika Tengah.

Meski arah bangunan musholla melenceng dari arah kiblat, jama'ah musholla al-Barokah sudah memberikan garis shof dengan mengecat lantai keramik warna hitam. Garis shof tersebut kemudian penulis uji arah kiblatnya apakah akurat menghadap kiblat ataukah tidak. Data dari pengukuran kompas kiblat RHI menunjukkan kemelencengan bangunan musholla sebesar 18° . Data ini sesuai dengan data citra satelit melalui Google Earth.

Uji selanjutnya adalah mencocokkan garis shof musholla dengan alat ukur kompas kiblat RHI. Pengecekan dilakukan di tiga titik. Satu titik dilakukan dibagian luar, dan dua titik lainnya dilakukan masing-masing di pengimaman dan pada garis shof. Dari tiga titik ini diketahui arah bangunan melenceng 18° ke kiri dari arah kiblat. Sedangkan shof kiblat yang ada di dalam musholla tersebut sudah sejajar dengan arah kiblat. Artinya pelaksanaan sholat yang dilakukan di musholla Al-Barokah arah kiblatnya sudah sesuai mengarah ke Ka'bah sebagai kiblat umat Islam.

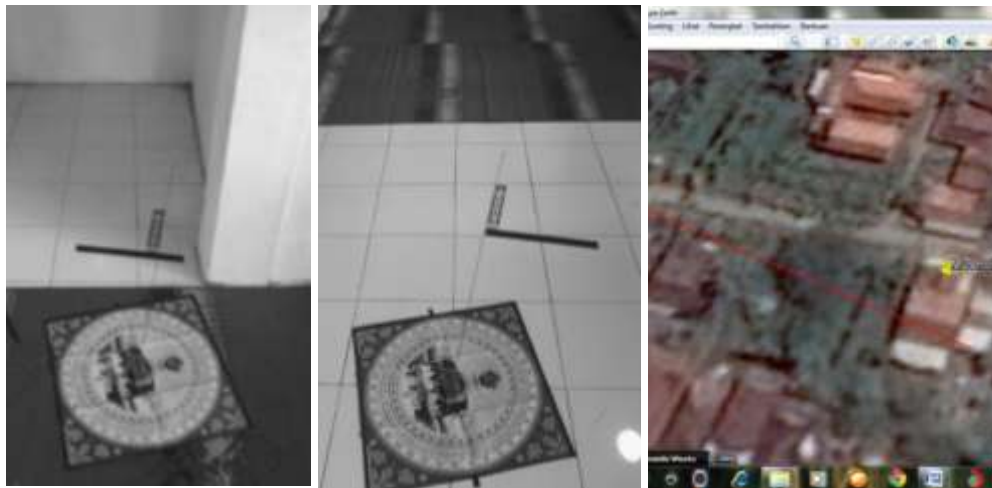


Gambar 13: Arah Kiblat Musholla at-Taqwa

11. Musholla Nurul Ihsan

Musholla Nurul Ihsan terletak di Lintang $6^{\circ}50'28.96''$ LU dan Bujur $109^{\circ}32'48.01''$ BT. Jika memperhatikan citra satelit dari gambar bangunan, musholla ini tidak mengarah ke kiblat. Kemelencengannya mencapai 18° arah kiri Ka'bah. Tingkat kemelencengan musholla sama besarnya dengan musholla al-Barokah. Sementara dari observasi di dalam musholla, tidak terdapat garis shof. Jama'ah sholat menggunakan arah bangunan sebagai hal yang diyakini jika arah tersebut adalah arah kiblat.

Dari pengecekan yang dilakukan dengan menggunakan kompas kiblat RHI yang dilakukan di tiga titik menunjukkan adanya kemelencengan arah kiblat sebesar 18° . Penulis melakukan pengecekan sekaligus membuat tanda garis shof yang mengarah ke kiblat, bukan ke arah Afrika Tengah.



Gambar 20: Arah Kiblat Musholla Nurul Ihsan

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan uji akurasi yang dilakukan pada dua masjid dan sembilan musholla di wilayah Desa Blendung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang, menunjukkan data-data sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

No.	Nama Masjid/Musholla	Posisi		Kemelencengan	
		LU	BT	Bangunan	Shoff
1.	Masjid Jami' al-Azhar	6°50'25.34"	109°32'52.4"	0°	1°
2.	Masjid Islahul Hayat	6°50'32.43"	109°33'17.23	26°	2°
3.	Musholla An-Nisa	6°50'32.15"	109°33'11.80"	17°	0°
4.	Musholla Al-Ihsan	6°50'30.75"	109°32'54.20"	0°	7°
5.	Musholla Al-Ikhlas	6°50'31.60"	109°33'3.42"	0°	2°
6.	Musholla Al-Arofah	6°50'21.27"	109°32'56.59"	7°	7°
7.	Musholla Al-Ijtihad	6°50'27.85"	109°33'07.27"	0°	0°
8.	Musholla Tsamrotul Bahri	6°49'54.62"	109°32'59.83"	1°	1°
9.	Musholla At-Taqwa	6°50'21.96"	109°32'50.12"	1°	1°
10.	Musholla Al-Barokah	6°50'25.66"	109°32'43.03"	8°	0°
11.	Musholla Nurul Ihsan	6°50'28.96"	109°32'48.01"	18°	18°

Dari analisa yang didasarkan atas sumber data yang ada kemudian penulis validasi sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini terfokus pada dua hal, *pertama* deskripsi bangunan masjid dan musholla yang ada di wilayah Desa Blendung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang, *kedua*, memberikan gambaran ketepatan arah kiblat masjid dan musholla yang menjadi kajian dan yang ketiga terkait dengan shof kiblat yang ada, apakah sudah sesuai ataukah melenceng dari arah kiblat.

Pembangunan masjid dan musholla di wilayah Desa Blendung tidak semuanya menggunakan alat ukur akurasi arah kiblat. Sebagian bangunan didirikan yang penting asal menghadap ke barat, sebagian shof dibuat dengan garis mengarah barat daya. Padahal jika cek arah mata angin dengan kompas, menunjukkan desa tersebut mengarah Barat Daya. Dari data tersebut mestinya pembangunan masjid ataupun musholla tidak perlu serong ke arah kanan. Pengecekan akurasi arah kiblat menggabungkan dua alat, yakni kompas kiblat RHI dan aplikasi Google Earth. Kompas kiblat RHI digunakan untuk mengukur tingkat akurasi arah kiblat baik pada bangunan maupun arah shof sholat, sedangkan Google Earth digunakan untuk data geografis posisi objek masjid dan musholla yang diteliti. Hasil data yang diperoleh diantaranya adalah informasi garis lintang dan bujur tempat, jarak tempat dengan ka'bah, serta hasil citra satelit yang untuk mengetahui posisi arah bangunan sejajar dengan arah kiblat ataukah tidak.

Berdasarkan data dan hasil analisa dua masjid dan sembilan musholla yang ada di Desa Blendung, enam bangunan masjid dan musholla sejajar dengan garis lurus arah kiblat, tiga bangunan menunjukkan tingkat kesejajaran yang presisi, sementara tiga lainnya berada pada angka satu derajat. lima bangunan lainnya melenceng dari arah kiblat dalam kisaran 17° - 26° . Arah bangunan masjid Islahul Hayat tingkat kemelencengannya paling tinggi (26°) dibandingkan arah bangunan lainnya. Dari segi shof kiblat, kedua masjid yang ada sudah mengarah kiblat. Enam musholla sudah mengarah kiblat dikisaran 0° - 2° , dan tiga musholla melenceng pada kisaran yang bervariasi, Musholla Al-Arofah -7° , Musholla al-Ihsan $+7^{\circ}$ dan Musholla Nurul Ihsan $+18^{\circ}$. Arah bangunan dan shof kiblat yang sejajar dengan kiblat adalah Masjid Jami' Al-Azhar, Musholla Al-Ikhlash, Musholla Tsamrotul Bahri dan Musholla At-Taqwa.

Dari data arah bangunan dan shof kiblat pada masjid dan musholla tidak ditemukan signifikansi arah bangunan dengan arah shof kiblat. Sebagian bangunan masjid dan musholla tidak sejajar mengarah kiblat namun pada shof kiblat sejajar mengarah ke kiblat. Namun ada satu bangunan musholla yang

ketika dilihat dari citra satelit menunjukkan arah sejajar kiblat, namun shof kiblatnya melenceng – 7° . Sebagaimana pada data di musholla al-Ihsan. Lantai keramik yang dipasang ternyata tidak presisi dengan arah bangunan musholla.

2. Saran

Atas hasil termuan dari penelitian uji akurasi arah kiblat masjid dan musholla di wilayah Desa Blendung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang perlu dilakukan saran-saran sebagai berikut :

- a. Pembangunan Masjid ataupun Musholla seyogyanya memperhatikan posisi arah kiblat terlebih dahulu. Pengecekan arah kiblat yang dilakukan oleh orang yang berkompeten sangat diperlukan supaya arah bangunan tidak melenceng dari kiblat.
- b. Perlu adanya tim akurasi arah kiblat yang bertugas mengecek kembali arah kiblat masjid dan musholla khususnya yang ada di wilayah Kabupaten Pemalang. Selama ini uji akurasi arah kiblat belum sepenuhnya dilakukan oleh tim yang bertugas sesuai kompetensi.
- c. Dewan Masjid Indonesia sebagai organisasi yang didalamnya membidangi masjid dan musholl seharusnya memperhatikan persoalan arah shof kiblat. Melalui koordinasi dengan Kementrian Agama, perlu dibentuk satu departemen yang bekerja dibidang penyempurnaan arah kiblat masjid dan musholla.

Daftar Pustaka

- Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, Jakarta : Erlangga, 2007.
- Ali Musthafa Yaqub, *Kiblat antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, Jakarta : Darus Sunnah, 2010.
- Kafrawi Ridwan, *et al.* (eds), *Enslikopedi Islam*, (Jakarta :Jakarta Intermassa, 1993.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009.
- Ahmad Izzuddin, *Kiblat Masjid Perlu Dicek Ulang*, disampaikan pada lokakarya Hisab Rukyat Kanwil Depag Jawa Tengah pada hari Kamis, tanggal 15 Mei 2008.
- Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Arah Kiblat dan Pengukurannya*, makalah disampaikan pada kegiatan Diklat Astronomi Islam – MGMP MIPA-PAI, PPMI Assalam, pada hari kamis, 20 Oktober 2011.
- [http://www.ilmufalak.or.id/index.php?option=com_content
&view=article&id=131&Itemid=131](http://www.ilmufalak.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=131&Itemid=131).
- [http://rasta-shared.blogspot.com/2011/05/pengertian-dan-sejarah-google-
earth.html](http://rasta-shared.blogspot.com/2011/05/pengertian-dan-sejarah-google-earth.html).
- [http://wiretes.wordpress.com/2009/02/10/menentukan-arrah-kiblat-dengan-
bantuan-google-earth](http://wiretes.wordpress.com/2009/02/10/menentukan-arrah-kiblat-dengan-bantuan-google-earth).
- http://repo.unnes.ac.id/dokumen/astrodb/pdf/mutoha_modul_arah_kiblat.pdf.
- [http://www.scribd.com/doc/54502971/ILMU-FALAK-HISAB-RUKYAH-
Toleransi-Galat-Qiblat](http://www.scribd.com/doc/54502971/ILMU-FALAK-HISAB-RUKYAH-Toleransi-Galat-Qiblat).

LAPORAN PENELITIAN POTENSI DESA INOVASI DI KABUPATEN PEMALANG

Puji Dwi Darmoko¹

Abstrak

Munculnya berbagai isu seperti *global warming* dan ketimpangan masyarakat desa dan perkotaan dari segi pembangunan dan gaya hidup menjadikan persoalan, bahkan menimbulkan disharmonisasi kehidupan yang mengarah pada ancaman persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu perlu kajian matang tentang optimalisasi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di desa. Salah satunya adalah program program desa inovasi, yaitu desa yang mampu memanfaatkan sumberdaya desa dengan cara yang baru berdasarkan Iptek serta kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat, kemajuan desa dan peningkatan taraf hidup masyarakat dengan melibatkan segenap unsur desa. Penelitian ini berusaha mengungkap berbagai potensi di 34 desa di 7 kecamatan di wilayah Kabupaten Pemalang, dengan pendekatan analisis fungsionalisme struktural Talcott Parson dengan empat kerangka fungsi, yakni *adaption* (adaptasi), *integration* (integrasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), dan *litency* (pemeliharaan pola). Pendekatan tersebut menghasilkan 10 desa rintisan Desa Inovasi.

Kata Kunci : Kesejahteraan masyarakat, Potensi desa, Desa Inovasi

A. Pendahuluan

Esensi Undang-Undang Nomor 72 Tahun 2005 tentang desa di antaranya adalah keanekaragaman dalam kesatuan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Paradigm pengembangana desa tersebut menekankan pada upaya peningkatan daya saing desa dalam menghadapi berbagai dinamika global melalui pemberdayaan masyarakat desa dan perwujudan efektivitas dan efesiensi kapasitas aparatur desa.²

Upaya pembangunan di desa telah lama dilakukan pemerintah. Meski dalam konteks ini tidak ada metode atau pendekatan tunggal dalam membangun dan mengembangkan desa. Berdasarkan pengalaman empiris di sejumlah negara, pembangunan perdesaan harus melihat kondisi sosio kultural, SDM, kearifan

¹ STIT Pemalang

² Pedoman Umum Pengembangan Desa Inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013, hlm. 7

lokal, sumber daya alam, teknologi, potensi ekonomi, sarana dan prasarana serta tata kelola pemerintahan desa. Karenanya pembangunan pedesaan menggunakan sejumlah pendekatan yang berdampak pula pada sejumlah program di pedesaan yang berbeda-beda. Namun tujuannya sama, yakni meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa.

Pendekatan dan program apapun yang dipilih untuk membangun desa, harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan melibatkan seluruh stakeholder yang ada. Sinergisitas antar stakeholder ini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat desa dan meningkatkan kesejahteraannya. Sejumlah upaya pemerintah untuk memajukan desa telah dilakukan. Namun dalam kenyataannya, akselerasi pembangunan di desa-desa sangat variatif sehingga diperlukan upaya terus menerus, apalagi dalam konteks kekinian yakni adanya persaingan global. Pengembangan dan pemberdayaan potensi desa perlu dioptimalkan oleh seluruh aktor dan pemangku kebijakan yang terlibat di dalamnya.

Sementara itu munculnya berbagai isu seperti *global warming* dan ketimpangan masyarakat desa dan perkotaan dari segi pembangunan dan gaya hidup menjadikan persoalan urgen untuk diatasi. Jika persoalan ini tidak segera diselesaikan, bukan tidak mungkin akan menimbulkan disharmonisasi kehidupan yang mengarah pada ancaman persatuan dan kesatuan bangsa. Cuaca tidak menentu sebagai efek *global warming* tentu akan mengancam kelangsungan roda ekonomi masyarakat desa yang mengandalkan sektor perikanan dan pertanian. Sementara masyarakat perkotaan yang cenderung sebagai penikmat hasil perdesaan cenderung lebih dapat bertahan karena pemanfaatan teknologi informasi global dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Disparitas pemanfaatan teknologi antara masyarakat desa dan kota inilah yang membedakan tingkat kesejahteraan. Keterbatasan penguasaan teknologi juga berakibat ketidakmampuan dalam mengembangkan potensi desa yang berimplikasi pada minimnya nilai tambah secara ekonomi. Dalam konteks ini diperlukan keselarasan program desa dan kota dengan pengembangan teknologi tepat guna, suntikan permodalan, dan pemberdayaan usaha kreatif di desa, penguatan kultur dan spirit mental masyarakat perdesaan yang ditopang kebijakan pemerintah yang mendukungnya, serta penguatan pembangunan ekonomi kreatif sesuai potensi di masing-masing desa.

Sejumlah isu di atas harus dicarikan jalan keluar sesuai dengan tipologi desa yang menyertainya agar desa lebih berdaya, sejahtera, dan mandiri. Di

mana desa mempunyai wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya berdasar asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan nasional.

Upaya memberdayakan potensi desa perlu terus dilakukan agar kualitas kehidupan di desa lebih baik. Dengan demikian sumberdaya di desa, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam sangat potensial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika dikelola dengan baik, maka desa dapat mencapai tingkat kemajuan yang dicita-citakan.

Salah satu program pemerintah adalah program desa inovasi. Desa Inovasi adalah desa yang mampu memanfaatkan sumberdaya desa dengan cara yang baru berdasarkan iptek serta kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat, kemajuan desa dan peningkatan taraf hidup masyarakat dengan melibatkan segenap unsur desa. Pada kenyataannya, tidak semua desa mampu melakukan optimalisasi potensi menjadi desa inovasi. Oleh sebab itu pengembangan menuju desa inovasi sangat dibutuhkan. Melalui pemetaan desa-desa potensial untuk dikembangkan menjadi desa inovasi. Hal ini agar pembangunan desa terfokus pada sejumlah desa yang memang potensial menjadi desa inovasi. Dari sini diharapkan desa-desa yang lain akan mengikuti dalam memberdayakan potensinya sesuai dengan kondisi masing-masing. Pemetaan ini penting agar proses pembangunan bisa berjalan terarah, mempunyai target yang jelas, dapat dievaluasi, dan lebih diberdayakan

Berlatar belakang pemikiran tersebut maka sangat diperlukan Penelitian mendalam untuk dapat memetakan potensi desa inovatif dan menggali potensi yang ada sesuai dengan standar dalam membangun desa inovasi.

Pengembangan potensi desa harus berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa yang mandiri, dengan meniscayakan adanya peningkatan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, penguatan tata kelola lembaga di desa lebih efisien dan efektif, pemberdayaan masyarakat dan potensi desa, pemanfaatan teknologi, dan jejaring kerjasama secara terus menerus dan berkesinambungan.

Salah satu diantara upaya tersebut adalah melalui program inovasi sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui cara, proses, dan produk baru yang memberikan nilai tambah bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat desa dengan mendorong perekonomian lokal melalui pengembangan tingkat desa yang berbasis pada kearifan lokal, potensi sumber daya dan keunikannya. Desa-desa yang mampu mendayagunakan sumber

dayanya dengan cara yang berbeda menuju desa inovatif dengan cara yang baru berdasarkan Ipteks serta kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat. Kemajuan desa dan peningkatan taraf hidup masyarakat pada desa inovasi ini melibatkan segenap unsur desa pada empat pilar.

Pertama, Pelayanan Publik, pelayanan dasar administrasi, pendidikan dan kesehatan. Kedua, Pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan menjadi sektor terpadu dengan sentuhan IPTEKS. Ketiga, UMKM sesuai potensi desa, dan keempat, Sarana dan Prasarana, pembangunan dengan memanfaatkan berbagai program secara terpadu.

Dengan empat pilar ini, desa diharapkan mampu menciptakan cara, proses dan produk baru yang memberikan nilai tambah bagi kehidupan masyarakat dan kemanusiaan secara keseluruhan melalui kekuatan Inovasi.

Dari sinilah akan muncul potensi dan produk unggulan desa yang mampu diandalkan. Dengan ditopang pengembangan dan penerapan Iptek berbasis pada kebutuhan pengembangan desa, maka potensi unggulan tersebut dapat ditransformasikan dan menjadi salah satu komponen kemandirian dan kesejahteraan desa yang jika dikelola dengan baik dan terjalin kerjasama antar pihak terkait, maka desa dapat mencapai tingkat kemajuan yang dicita-citakan.

Karena potensi dan kemajuan pembangunan desa tidak sama, maka diperlukan inventarisasi desa-desa yang potensial untuk dikembangkan menjadi desa inovasi. Hal ini agar pembangunan desa terfokus pada sejumlah desa yang memang potensial menjadi desa inovasi. Dari sini diharapkan desa-desa yang lain akan mengikuti dalam memberdayakan potensinya sesuai dengan kondisi masing-masing. Inventarisasi ini penting agar proses pembangunan bisa berjalan terarah, mempunyai target yang jelas, dapat dievaluasi, dan lebih diberdayakan. Berdasarkan buku Pedoman Umum Pengembangan Desa Inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013, ada beberapa indikator kegiatan yang harus dipenuhi sebuah desa layak menjadi Desa Inovasi, diantaranya adalah embrio aktivitas inovasi, kelembagaan inovasi, jejaring inovasi, budaya inovasi, keterpaduan perencanaan inovasi, dan kepekaan masyarakat terhadap dinamika global maupun ekonomi³.

Temuan ini selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan untuk mengembangkan dan memberdayakan suatu desa menjadi desa inovasi.

³ *Ibid*, hlm, 10-14

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup Penelitian Potensi Desa Inovasi meliputi :

1. Lingkup Wilayah Penelitian

Wilayah Penelitian desa inovasi mencakup seluruh wilayah Kabupaten Pemalang diutamakan yang mempunyai program posdaya dan produk unggulan di bidang 1) Pelayanan Publik; pelayanan dasar administrasi, pendidikan, kesehatan, 2) Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan; menjadi sektor terpadu, dikelola dengan sentuhan iptek, 3) UMKM; sesuai dengan potensi desa, dan 4) Sarana & Prasarana; pembangunan dengan memanfaatkan berbagai program secara terpadu.

2. Lingkup Materi Penelitian

Penyusunan Penelitian Desa Inovasi di Kabupaten Pemalang diarahkan pada kedalaman materi sebagai syarat utama berdirinya desa inovasi yaitu tentang;

- 1) Embrio Inovasi Pedesaan, yang meliputi adanya Pemahaman Masyarakat Terhadap Potensi Desa, adanya potensi desa yang dapat dikelola, adanya suatu produk unggulan, adanya keuntungan finansial dari aktivitas ekonomi produktif, adanya keuntungan sosial dari aktivitas ekonomi produktif, serta adanya kegiatan kreatif yang membutuhkan teknologi.
- 2) Penguatan Kelembagaan Inovasi di Desa yang meliputi: adanya komitmen dan dukungan pemerintah desa (misalnya adanya RPJM Desa); adanya pelebagaan aktivitas inovasi masyarakat (UMKM, Koperasi, Klaster/Posdaya); adanya pelebagaan ekonomi tingkat desa (BUMDes); adanya keuntungan dari aktivitas ekonomi produktif bagi pembangunan desa; serta adanya agenda atau peta rencana (*roadmap* inovasi) secara berkelanjutan.
- 3) Penguatan Jejaring Inovasi Desa, yang meliputi: adanya interkoneksi yang terbangun dalam pengelolaan produk inovasi masyarakat desa; adanya kesepahaman dan kerjasama dengan pemerintahan desa dalam pengelolaan potensi khususnya produk unggulan desa; adanya dukungan pemerintah supra desa (misal. Kecamatan, kabupaten, provinsi atau pusat) bagi pengembangan produk unggulan desa; serta adanya jaringan pengembangan peningkatan kualitas produk unggulan desa
- 4) Penguatan Budaya Inovasi Masyarakat Desa, yang meliputi: adanya animo masyarakat terhadap kebutuhan teknologi; adanya akses

masyarakat terhadap informasi teknologi inovasi; adanya akses masyarakat terhadap lembaga penyedia teknologi; adanya aktivitas masyarakat dalam pengembangan produk; serta adanya upaya pelestarian aktivitas pengembangan produk.

- 5) Penguatan Sinergitas Perencanaan Inovasi Desa, yang meliputi: adanya integrasi antara peta rencana inovasi dengan perencanaan pembangunan tahunan dan lima tahunan desa; adanya sinergi isu pengembangan inovasi dengan kerangka SimtemInovasi Daerah (SIDa) Kabupaten; serta adanya sinergi isu pengembangan inovasi dengan kerangka Sistem Inovasi daerah (SIDa) Provinsi.
- 6) Perluasan Iptek dan Penyerapan Isu Global di Desa yang meliputi: adanya kesiapan penggunaan teknologi pengembangan produk unggulan; adanya apresiasi masyarakat terhadap isu-isu global (mis. Green development); adanya kemampuan penyesuaian produk inovasi terhadap dinamika tuntutan konsumen pasar; adanya rencana produk inovasi serta adanya sinergi berbagai elemen pembangunan Desa Inovasi.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada 7 (tujuh) kecamatan dari 14 (empat belas) kecamatan dan 34 desa dari 211 desa di wilayah Kabupaten Pemalang yaitu;

- 1) Kecamatan Ulujami meliputi Desa Pesantren, Mojo, Limbangan, Blendung, dan Desa Kaliprau.
- 2) Kecamatan Petarukan meliputi Desa Kendalrejo, Widodaren, Karangasem, Pegundan, dan Desa Nyamplungsari.
- 3) Kecamatan Taman meliputi Desa Asemdayong, Banjaran, Kabunan, Penggarit, dan Desa Wanarejan Utara.
- 4) Kecamatan Pemalang meliputi Desa Surajaya, Pegongsoran, dan Desa Kramat.
- 5) Kecamatan Bantarbolang meliputi Desa Karanganyar, Kebon Gede, Kuta, Paguyangan, dan Desa Pegiringan.
- 6) Kecamatan Belik meliputi Desa Beluk, Bulakan, Gombong, Mendelem, dan Desa Sikasur.
- 7) Kecamatan Pulosari meliputi Desa Cikendung, Clekatakan, Gambuhan, Pagenteran, Desa Pulosari dan Desa Gunungsari.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural Talcott Parson dengan empat kerangka fungsi, yakni *adaption* (adaptasi), *integration* (integrasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), dan *litency* (pemeliharaan pola).⁴ Pertama, *adaptation*, yakni proses adaptasi SDM di desa terhadap program desa yang inovatif. Kedua, *integration*, yakni integrasi antar komponen di desa sehingga program desa dirancang dan dilaksanakan secara integral. Ketiga, *goal attainment*, yakni pencapaian tujuan untuk mensukseskan program yakni untuk meningkatkan inovasi di desa; dan keempat, *litency*, yakni pemeliharaan terhadap program yang telah dicapai bisa terus dipertahankan dan ditingkatkan. Keempat pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan data dan analisis sehingga penelitian ini terstruktur dengan baik.

D. Analisis Potensi Desa Inovasi Di Kabupaten Pemalang

Mengacu pada kriteria desa inovasi Pedoman Umum Pengembangan Desa Inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah dan pendekatan fungsionalisme struktural Talcott Parson dengan empat kerangka fungsi, yakni *adaption* (adaptasi), *integration* (integrasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), dan *litency* (pemeliharaan pola). Penelitian ini menghasilkan sepuluh desa yang memenuhi kriteria sebagai potensi desa inovasi. Kesepuluh desa tersebut adalah 1) Desa Mojo dan 2) Desa Kaliprau di Kecamatan Ulujami, 3) Desa Nyamplungsari dan 4) Desa Kendalrejo di Kecamatan Petarukan, 5) Desa Penggarit di Kecamatan Taman, 6) Desa Beluk dan 7) Desa Sikasur di Kecamatan Belik, 8) Desa Gambuhan, 9) Desa Gunungsari, dan 10) Desa Pulosari di Kecamatan Pulosari,

Dari sepuluh desa yang memiliki skor tertinggi dapat diketahui bahwa sumber daya alam yang dimiliki meliputi bidang pertanian, industri olahan, perikanan, wisata, perkebunan, dan kerajinan. Adapun kondisi sumber daya manusia juga mendukung untuk pengembangan potensi desa. Dari pendidikan perangkat desa dan BPD dapat diketahui bahwa potensi SDM cukup berkompeten.

Dengan menggunakan pendekatan Talcott Parsons, desa-desa di Kabupaten Pemalang yang menjadi subyek penelitian ini, menunjukkan adanya dinamika yang unik. Dinamika ini dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan

⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. 2007, hlm. 260.

dalam merancang program inovasi desa khususnya, dan program pembangunan desa secara umum.

Dari sisi adaptasi masyarakat terhadap inovasi desa, maka paling tidak ada dua pola. Pertama, proses lahirnya embrio pengelolaan potensi desa secara inovatif dari ide kreatif masyarakat yang menyadari potensi di desanya dengan dimotivasi kebutuhan peningkatan kesejahteraan diri maupun kelompok. Kesadaran ini kemudian menggerakkan upaya pengelolaan potensi desa menjadi lebih bernilai ekonomis. Secara teknis kegiatan ini ada yang secara pribadi maupun kelompok. Kemudian dibantu oleh pemerintah untuk meningkatkan produktifitas dan inovasi. Contohnya adalah olahan nanas menjadi berbagai keripik dan minuman di Desa Beluk. Pemerintah kemudian memfasilitasi dengan memberikan peralatan proses pengolahan nanas. Contoh lainnya adalah produk minuman sari madu merk Vitanas yang embrio awalnya berasal dari ide masyarakat secara masyarakat. Kedua, lahirnya embrio pengelolaan potensi desa secara inovatif lahir karena difasilitasi pemerintah dengan program yang digulirkan ke desa. Program ini kemudian direspons oleh masyarakat. Bentuk fasilitasi program pemerintah ini berbentuk study banding, sosialisasi, pelatihan, maupun bantuan peralatan. Upaya pemerintah ini sebagian berhasil melahirkan kelompok usaha secara kontinyu dan mampu meningkatkan kegiatan produksinya. Namun tidak sedikit yang hanya berhenti pasca pelatihan. Bahkan bantuan peralatan pun seringkali tidak digunakan lagi.

Contohnya model adaptasi pengelolaan potensi desa model kedua ini adalah penangkaran burung hantu *tyto alba* di Desa Penggarit yang merupakan fasilitasi pemerintah melalui studi banding ke Desa Tlogoweru Demak. Dari sini masyarakat mengembangkan penangkaran urung hantu sehingga menjadi salah satu unggulan Desa Penggarit. Contoh lainnya adalah olahan kopi bubuk Galing Desa Gambuhan melalui program PNPM pada ibu-ibu PKK. Setelah program ini mereka menghasilkan produk kopi bubuk yang difasiltasi labeling oleh PNPM dan Disperindagkop Kabupaten Pematang.

Sedangkan dari aspek keterpaduan program dan keterlibatan *stakeholder* yang ada dalam meningkatkan produk inovasi di desa paling tidak terdapat tiga pola:

1. Potensi desa dikelola secara mandiri oleh perorangan atau kelompok tanpa adanya keterlibatan atau fasilitasi dari pemerintah. Mereka melakukan usaha kreatif dan melakukan berbagai inovasi sebagai bisnis untuk memenuhi tuntutan pasar atau kerjasama dengan pihak ketiga. Pola pengelolaan potensi

desa ini ada yang memanfaatkan potensi sumber daya alam desa dan SDM nya sekaligus, namun ada pula yang hanya memanfaatkan SDM nya saja. Salah satu contohnya adalah budidaya anggrek di Desa Penggarit. Pada konteks ini, petani sebenarnya membutuhkan bantuan pemerintah berupa peralatan laboratorium kultur jaringan untuk menemukan varietas baru. Dengan alat ini, petani akan mampu mengembangkan varian varietas baru yang meningkatkan daya saing dan nilai ekonomis budidaya anggrek.

2. Potensi desa dikelola dan dikembangkan dengan fasilitasi instansi terkait namun tidak melibatkan pemerintah desa. Pengelolaan potensi desa dilakukan oleh masyarakat secara mandiri sehingga mampu menghasilkan produk unggulan yang direspon pasar. Kemudian pelaku usaha mengajukan bantuan ke instansi terkait sehingga mendapatkan fasilitas dari pemerintah Kabupaten/Propinsi atau pihak lainnya seperti LSM, perbankan dan founding untuk pengembangan usahanya. Fasilitasi ini berupa pelatihan, bantuan peralatan, kemasan, pemasaran, maupun permodalan. Pada konteks ini, pengelolaan potensi desa semakin berkembang namun hampir tidak ada ‘campur tangan’ pemerintah desa. Kalaupun ada hanya sebatas mengetahui pada proposal pengajuan dan tidak ada proses-proses lebih lanjut yang menunjukkan keterlibatan pemerintah desa. Pola ini ditunjukkan dengan eksistensi industri olahan terasi Ibu Kasem Desa Nyamplungsari; produk unggulan di Desa Mojo baik mangrove, kepiting soka, dan hasil tangkapan ikan; dan produksi minuman olahan Vitanas yang merupakan produk unggulan yang direspons pasar dan mendapat fasilitasi dari Pemerintah kabupaten Pemalang untuk pengembangan produk;.
3. Potensi desa dikelola oleh masyarakat dengan fasilitasi pemerintah desa dan instansi terkait. Masyarakat pelaku usaha dengan difasilitasi pemerintah desa bersama-sama mengelola potensi desa yang kemudian diperkuat dengan fasilitasi instansi terkait untuk menumbuhkembangkannya. Model pengelolaan potensi desa semacam ini menjadi pola terbaik dalam pengelolaan dan pengembangan potensi desa karena melibatkan pemangku kepentingan dari tingkat desa hingga pemerintahan di atas nya (supra struktur). Sebagai salah satu contoh pola yang ketiga ini adalah Desa Kaliprau untuk sektor olahan ikan bandeng dan budidaya bibit cemara laut Desa Nyamplungsari.

Terdapat peningkatan kesejahteraan yang meliputi keuntungan ekonomi dan keuntungan sosial yang berdampak bagi pembangunan desa. Hal ini menjadi tujuan masyarakat dan pemerintah sehingga pengelolaan potensi desa menjadi produk unggulan yang inovatif diharapkan mampu menjadi indikator pemerataan pembangunan. Sejumlah desa yang produk unggulannya direspons pasar mampu mendatangkan keuntungan finansial anggota kelompok usahanya. Dari keberhasilan ini kemudian berdampak pada pembangunan desa baik sarana maupun fasilitas lainnya. Namun ada pula yang produk unggulannya sudah direspons pasar namun karena kekurangan modal dan peralatan, mereka belum mampu memenuhi permintaan pasar. Artinya perlu ada keterlibatan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas unggulan desa sehingga permintaan pasar terpenuhi yang secara otomatis akan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dari pencapaian tujuan di atas, diperlukan pemeliharaan program agar tujuan dan target yang telah dicapai bisa terus dipertahankan dan ditingkatkan. Pemeliharaan program dilakukan upaya mandiri masing-masing kelompok usaha dan fasilitasi pihak lain baik pemerintah, perbankan, LSM, maupun perguruan tinggi. Sejumlah program pemeliharaan di antaranya adalah: pertama, penggunaan teknologi tepat guna yang sebagian besar merupakan bantuan pemerintah; kedua, perluasan jejaring *marketing* misalnya melalui pameran (*expo*) yang diselenggarakan oleh Bappeda, Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Dinas Perindustrian dan Koperasi; serta jalinan dengan mitra usaha di luar negeri ketiga, peningkatan inovasi dengan menciptakan varian produk baru baik karena tuntutan pasar maupun pengetahuan pelaku usaha yang meningkat di antaranya melalui *study banding* dan pelatihan-pelatihan oleh instansi terkait; keempat, jalinan kerjasama dengan pihak lain untuk memelihara dan meningkatkan produktivitas misalnya dengan pihak perbankan dan perusahaan (melalui dana CSR) serta LSM misalnya Oiska Jepang di Desa Mojo; *kelima*, melalui fasilitasi PIRT, *packaging*, Haki, dan sertifikasi, dan perizinan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Peran dan fasilitasi pemerintah sangat diapresiasi karena sebagai wujud perhatian pemerintah. Perhatian pemerintah ini penting sebagai wujud hadirnya pemerintah di tengah masyarakat sekaligus bukti bahwa pemerintah mendengarkan aspirasi dan kebutuhan riil mereka. Hal ini menjadi modal kuat untuk meningkatkan produktivitas dan pengembangan inovasi produk yang lebih signifikan di tengah persaingan global. Lebih dari itu, penyerapan tenaga kerja

dan optimalisasi potensi desa membangkitkan gairah untuk melestarikan usaha, misalnya di bidang pertanian, perkebunan dan perikanan.

Dengan adanya industri rumah tangga yang mengolah bahan baku menjadi lebih bernilai ekonomis berarti mempunyai nilai tambah pada potensi perekonomian desa. Industri olahan nanas misalnya, mampu mendatangkan nilai tambah dan mendorong petani perkebunan nanas mempertahankan produksinya. Pola saling menguntungkan antara petani dan pelaku industri olahan menjadikan kekuatan perekonomian desa menuju desa yang mandiri. Begitu juga dengan industri olahan ikan, keripik, terasi, minuman, dan lainnya menjadi pilar ekonomi kerakyatan yang potensial memajukan desa.

Industri olahan dengan sejumlah produk unggulannya diharapkan mampu meningkatkan daya saing masyarakat desa. Dengan demikian, masyarakat desa mampu mengoptimalkan potensinya sehingga disparitas kota dan desa tidak begitu mendalam; terjadi pemerataan pembangunan; meminimalisir beralihnya masyarakat desa ke kota; menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan; dan melestarikan dan meningkatkan sumber potensi desa.

Seluruh kegiatan perekonomian desa yang dideskripsikan di atas menunjukkan adanya kerjasama antar pemangku kepentingan, pemanfaatan teknologi, kepedulian terhadap lingkungan, responsivitas tuntutan pasar, kreativitas produk, dan kepekaan terhadap isu-isu global. Desa sebagai bagian terbesar wilayah Pemalang harus menjadi basis pembangunan yang strategis menuju Pemalang sejahtera.

E. Rekomendasi

Pengembangan desa inovasi dapat menjadi salah satu solusi percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Guna mengembangkan desa inovasi identifikasi potensi desa-desa secara menyeluruh. Identifikasi potensi wilayah merupakan aktivitas mengenal, memahami dan merinci secara keseluruhan potensi (SDA & SDM) yang dimiliki desa-desa di Kabupaten Pemalang baik yang telah dimobilisir maupun yang belum yang dapat mendukung upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui pengembangan desa inovasi.

Berdasarkan hasil penelitian desa-desa yang terdapat rintisan inovasi di Kabupaten Pemalang dapat disimpulkan:

1. Bahwa desa-desa yang dilakukan penelitian diperoleh berbagai potensi diantaranya dari sektor; kerajinan, UMKM, pertanian, perikanan dan kelautan, klh, peternakan, pelayanan publik dan pariwisata.

2. Dari 7 (tujuh) Kecamatan dan 34 (tiga puluh tiga) desa di Kabupaten Pemalang yang dapat menjadi rintisan desa inovasi ada 10 (sepuluh) desa yaitu;
 - 1) Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari dengan potensi unggulan Sapu Glagah.
 - 2) Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari dengan potensi unggulan Kopi Galing.
 - 3) Desa Pulosari Kecamatan Pulosari dengan potensi unggulan Pelayanan Publik.
 - 4) Desa Beluk Kecamatan Belik dengan potensi unggulan olahan nanas menjadi krupuk, dodol, dan selai.
 - 5) Desa Sikasur Kecamatan Belik dengan potensi unggulan minuman Vitanas.
 - 6) Desa Penggarit Kecamatan Taman dengan potensi unggulan budidaya anggrek dan Penangkarann Burung Hantu .
 - 7) Desa Nyampungsari Kecamatan Petarukan dengan potensi unggulan budidaya Cemara laut.
 - 8) Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan dengan potensi unggulan budidaya ternak ayam.
 - 9) Desa Mojo Kecamatan Ulujami dengan potensi unggulan Mangrove, Budidaya Kepiting, Ikan Tangkapan dan Budidaya Ikan.
 - 10) Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami dengan potensi unggulan olahan bandeng.
3. Selanjutnya, desa-desa yang tidak termasuk dalam kriteria rintisan desa inovasi namun memiliki potensi pariwisata dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata daerah adalah :
 - 1) Desa Clekatakan dan Pagenteran dengan potensi agrowisata.
 - 2) Desa Cikendung dengan potensi out bond dan wisata religi.
 - 3) Desa Bulakan menjadi tempat wisata religi candi batur dan satwa kera.
 - 4) Desa Mendelem memiliki potesi wisata hutan dan perkemahan.
 - 5) Desa Surajaya dengan wisata religi Pangeran Purbaya.
 - 6) Desa Kuta memiliki potensi Telaga Embung dan Gunung Kapur.
 - 7) Desa Pegongsoran menjadi sentra pengolahan limbah kotoran kerbau untuk bio gas yang dapat dikembangkan menjadi tempat studi banding.
 - 8) Desa Asemdayong dengan potensi wisata Pantai

- 9) Desa Blendung dalam bidang potensi wisata Pantai.
4. Potensi desa lain yang memiliki embrio ekonomi masyarakat yang perlu pendampingan (vokasi) lebih lanjut adalah Desa Karanganyar dalam bidang pendampingan pengolahan melinjo, Desa Banjaran dengan usaha kerajinan anyaman bambu dan pandai besi, Desa Widodaren di sektor pembuatan pupuk kompos, dan Desa Limbangan dalam bidang pelatihan ternak kambing.
5. Untuk memantapkan beberapa program unggulan diperlukan perencanaan pengembangan melalui strategi diantaranya; penguatan tata kelola usaha bersama, Menggalakkan sosialisasi pemasyarakatan desa inovasi melalui berbagai media dan saluran komunikasi masyarakat; Mempermudah perijinan untuk UMKM pendukung sentra desa inovasi, mensinergikan dan mengkoordinasikan program penumbuhan unit usaha berbasis inovasi yang bersifat lintas pelaku secara konsisten dan berkelanjutan; dan perencanaan penataan ruang pengembangan desa inovasi yang terintegrasi.

Lampiran :

Tabel Hasil Penelitian Desa Inovasi

No	Desa	Total Score	Skor Maksimal	Prosentase	Kriteria
1.	Mojo	25	28	89,28	Sangat Baik
2.	Penggarit	25	28	89,28	Sangat Baik
3.	Beluk	24	28	85,71	Sangat Baik
4.	Kaliprau	24	28	85,71	Sangat Baik
5.	Nyamplungsari	23	28	82,14	Sangat Baik
6.	Kendalrejo	23	28	82,14	Sangat Baik
7.	Sikasur	22	28	78,57	Sangat Baik
8.	Gunungsari	22	28	78,57	Sangat Baik
9.	Gambuhan	21	28	75	Baik
10.	Pulosari	21	28	75	Baik

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 2005.
- Garna, Judistira K. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika. 1999.
- George Ritzer dan Douglas J.Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. 2007.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1995.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Ayub S. Parnata..*Panduan budi daya perawatan*. Agromedia Pustaka. 2005

Referensi non buku:

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa Inovasi.
2. Lampiran III Surat Menteri Dalam Negeri Nomor 073/2299/Litbang Tanggal 7 November 2012.
3. Undang-Undang Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa.
4. Perpres No 5 Tahun 2010 Tentang GARIS BESAR TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH NASIONAL (RPJMN) TAHUN 2010-2014 : Memantapkan penataan kembali NKRI, meningkatkan kualitas SDM, membangun kemampuan iptek, memperkuat daya saing perekonomian.
5. Peraturan Bersama Menteri Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2012 dan Nomor 36 tahun 2012 tentang Penguatan Sistem Informasi Daerah.
6. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 73 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
7. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 65 Tahun 2012 tentang Sistem Inovasi Daerah.

KUALITAS INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR

Khaerudin¹
khaerudin77@yahoo.com

Abstrak

Kualitas suatu tes hasil belajar sangat ditentukan oleh kualitas item-itemnya. Tes hasil belajar yang berisi item-item yang berkualitas tinggi walaupun dalam jumlah yang sedikit akan jauh lebih berguna dari pada tes hasil belajar yang berisi puluhan item berkualitas rendah yang akan menurunkan fungsi tes dan hasil pengukuran yang menyesatkan.

Pengolahan tes hasil belajar dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membuat analisis soal (*item analysis*). Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengujicobakan instrument yang telah dianalisis secara kualitatif kepada sejumlah siswa yang memiliki karakteristik sama dengan siswa yang akan diuji dengan instrument tersebut. Karakteristik internal secara kuantitatif dimaksudkan meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran serta efektifitas fungsi pengecoh (*distraktor*). Adapun manfaat atau kegunaan analisis soal buatan guru menurut Suke Silverius dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, adalah sebagai berikut: 1) Menentukan apakah butir soal berfungsi tepat seperti yang dimaksudkan oleh guru, 2) Umpan balik bagi siswa mengenai penampilannya dan merupakan dasar untuk diskusi kelas, 3) Umpan balik bagi guru tentang kesulitan belajar siswa, 4) Bidang-bidang kurikulum yang memerlukan perbaikan, 5) Perbaikan butir soal, dan 6) Meningkatkan ketrampilan penulisan soal.

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Kualitas Instrumen Tes dan Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Betapapun seringnya pergantian sistem evaluasi, namun kehadiran evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran tidak dapat ditiadakan. Keterjalinan hubungan antara tujuan pendidikan, kegiatan/proses pembelajaran, dan evaluasi

¹STIT Pemalang

adalah sedemikian erat sehingga tidak terpisahkan. Evaluasi diperlukan untuk memantau sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Ada tiga alasan utama mengapa dalam kegiatan pendidikan selalu memerlukan evaluasi. *Pertama*, apabila dilihat dari pendekatan proses, adanya hubungan antara tujuan pendidikan, proses pembelajaran dan evaluasi. *Kedua*, kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. *Ketiga*, bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, controlling*, dan *evaluating*.

Dalam bidang pengajaran evaluasi bertujuan (1) menetapkan kompetensi isi pengajaran spesifik yang dimiliki oleh peserta didik, (2) memperbaiki proses belajar-mengajar. Sedangkan dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan (1) untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik, (2) untuk mengukur keberhasilan mereka baik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen-instrumen yang memadai. Sebab, keberhasilan mengungkapkan hasil dari pembelajaran siswa sebagaimana adanya (objektivitas hasil penilaian) sangat bergantung pada kualitas alat penilaiannya disamping pada cara pelaksanaannya.

Secara teoritis, siswa dalam suatu kelas merupakan populasi atau kelompok yang keadaannya heterogen, artinya setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dari siswa lainnya. Untuk itu, apabila dilakukan sebuah tes akan tercermin hasilnya dalam suatu kurva normal. Sebagian besar siswa berada di daerah sedang, sebagian kecil berada di ekor kiri, dan sebagian kecil yang lain berada di ekor kanan kurva. Namun, apabila keadaan setelah hasil tes dianalisis tidak seperti yang diharapkan dalam kurva normal, atau dengan kata lain apabila seluruh siswa (*testee*) memperoleh skor jelek atau sebaliknya apabila seluruh siswa memperoleh skor baik, maka tentu ada “sesuatu” dengan soal tesnya.

Kualitas suatu tes hasil belajar sangat ditentukan oleh kualitas item-itemnya. Tes hasil belajar yang berisi item-item yang berkualitas tinggi walaupun dalam jumlah yang sedikit akan jauh lebih berguna dari pada tes hasil belajar yang berisi puluhan item berkualitas rendah. Item-item yang berkualitas rendah tidak saja

menurunkan fungsi tes, tetapi juga akan memberikan hasil pengukuran yang menyesatkan.

Salah satu cara untuk menentukan kualitas suatu tes hasil belajar adalah dengan melakukan analisis soal (*item analysis*). Analisis soal terutama dapat dilakukan untuk tes objektif. Hal ini tidak berarti bahwa tes uraian tidak dapat dianalisis, akan tetapi memang dalam menganalisis butir tes uraian, belum ada pedoman yang standar. Jadi, tes hasil belajar bentuk objektif lebih mudah dianalisis dari pada tes hasil belajar bentuk uraian, baik dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran maupun daya pembedanya.

Penilaian terhadap kegiatan dan hasil belajar mengajar siswa dimaksudkan untuk mengumpulkan data sebagai bahan pertimbangan dalam membantu perkembangan selanjutnya dan atau menetapkan keberhasilan siswa. Di samping penilaian itu, penilaian siswa merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, dimaksudkan untuk memperoleh keterangan tentang kegiatan dan kemajuan belajar siswa.

B. Pembahasan

1. Kualitas Instrumen Tes

Salah satu cara untuk memperbaiki proses pembelajaran yang paling efektif ialah dengan jalan mengevaluasi tes hasil belajar yang di peroleh dari proses pembelajaranitu sendiri. Dengan kata lain, hasil tes itu kita olah sedemikian rupa sehingga dari hasil pengolahan itu dapat di ketahui komponen-komponen manakah dari proses pembelajaranitu yang masih lemah.

Pengolahan tes hasil belajar dalam rangka memperbaiki proses pembelajarandapat di lakukan dengan membuat analisis soal (*item analysis*).

1) Pengertian Analisis Item Tes

Analisis soal adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses mengumpulkan, meringkas, dan menggunakan informasi tentang jawaban siswa terhadap butir soal tes tersebut.²Nana Sudjana menyebutkan bahwa analisis item tes adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang

² Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 166.

memadai.³ Menurut Saifuddin Azwar, analisis item tes adalah pengujian seluruh item tes yang didasarkan pada item empirik (data yang diperoleh dari hasil pengenaan tes yang sesungguhnya), agar diperoleh bukti mengenai kualitas item-item tes.⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis item tes adalah proses pengkajian butir-butir tes hasil belajar yang didasarkan pada jawaban siswa terhadap tes tersebut, sehingga dapat diketahui kualitas dari suatu tes sebagai alat pengukur hasil belajar siswa.

2) Unsur-unsur Analisis Item Tes

Suatu instrumen hendaknya dianalisis sebelum digunakan. Ada dua model analisis yang dapat dilakukan, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan oleh teman sejawat dalam rumpun keahlian yang sama. Tujuannya adalah untuk menilai materi, kontruksi dan apakah bahasa yang digunakan sudah memenuhi pedoman dan sudah bisa dipahami oleh siswa.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengujicobakan instrument yang telah dianalisis secara kualitatif kepada sejumlah siswa yang memiliki karakteristik sama dengan siswa yang akan diuji dengan instrument tersebut.⁵ Analisis soal secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empiris.⁶ Karakteristik internal secara kuantitatif dimaksudkan meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran serta efektifitas fungsi pengecoh (distraktor).

a. Validitas Tes

Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Kata “valid” diartikan dengan “tepat, benar, shahih, absah”. Jadi, kata

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1991), hlm. 135.

⁴ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 130

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 223

⁶ Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 10.

validitas dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, keshahihan atau keabsahan. Apabila kata valid itu dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur, maka sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara shahih, atau secara absah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷

Pengertian validitas menurut Sumarna Surapranata adalah “suatu konsep yang berkaitan dengan sejauhmana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur”.⁸ Menurut Mudjijo, suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seharusnya diukur.⁹ Selanjutnya menurut Nana Sudjana, validitas adalah ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu tes dapat dikatakan valid yaitu apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seharusnya diukur.

Sedangkan yang dimaksud dengan validitas item tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut.¹¹

a) Macam-macam Validitas

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi.¹² Untuk menentukan apakah suatu tes hasil belajar telah memiliki validitas atau daya ketepatan mengukur, dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi tes itu sendiri sebagai totalitas (validitas tes), dan dari segi itemnya, sebagai bagian tak terpisahkan dari tes tersebut (validitas item tes).¹³

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 93

⁸ Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*, *Op.Cit.*, hlm. 50.

⁹ Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 40

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Op.Cit.*, hlm. 12.

¹¹ Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 182

¹² Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)., hlm. 137.

¹³ Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 163

(a) Validitas tes

Validitas sebuah tes dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Hal yang pertama akan diperoleh validitas logis (*logical validity*) dan hal yang kedua diperoleh validitas empiris (*empirical validity*). Dua hal inilah yang dijadikan dasar pengelompokan validitas tes adalah sebagai berikut: 1) Validitas logis. Validitas logis mengandung arti logis/ penalaran, maka validitas logis untuk sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran dan sudah dirancang secara baik, sesuai dengan teori dan ketentuan yang berlaku. Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrumen, yaitu validitas isi dan validitas konstruksi, 2) Validitas Empiris. Dimaksud dengan validitas empiris adalah memiliki pengertian pengalaman, sehingga sebuah instrument dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Dengan demikian validitas empiris tidak dapat diperoleh hanya dengan jalan menyusun instrument berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan dengan hasil analisis yang dilakukan terhadap data hasil pengamatan di lapangan, terbukti bahwa tes hasil belajar itu dengan secara tepat telah dapat mengukur hasil belajar yang seharusnya diukur.¹⁴

Ada dua cara untuk mengetahui apakah tes hasil belajar itu sudah memiliki validitas empiris ataukah belum, yakni dari segi daya ketepatan meramalnya (*predictive validity*) dan daya ketepatan bandingannya atau “ada sekarang” (*concurrent validity*).¹⁵

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 65.

¹⁵ Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 168

(b) Validitas item

Validitas item dari suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut.¹⁶ Sebenarnya setiap butir item yang ada dalam tes hasil belajar itu adalah merupakan bagian tak terpisahkan dari tes hasil belajar tersebut sebagai suatu validitas dalam mengukur atau mengungkap hasil belajar yang telah dicapai oleh masing-masing individu peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

b) Teknik Pengujian Validitas Item

Sebutir item dapat dikatakan telah memiliki validitas yang tinggi atau dapat dinyatakan valid, jika skor-skor pada butir soal yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya, atau dengan bahasa statistik: “Ada korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya”. Skor total di siniberkedudukan sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan skor item berkedudukan sebagai variabel bebasnya (*independent variable*).

Dengan demikian, maka untuk sampai pada kesimpulan bahwa butir-butir yang ingin diketahui validitasnya yaitu valid atau tidak kita dapat menggunakan teknik korelasi sebagai teknik analisisnya. Sebutir soal dapat dinyatakan valid, apabila skor butir yang bersangkutan terbukti mempunyai korelasi yang positif yang signifikan dengan skor totalnya. Seperti diketahui, pada tes objektif maka hanya ada dua kemungkinan jawaban, yaitu betul dan salah. Setiap butir soal yang dijawab dengan betul umumnya diberi skor 1 (satu), sedangkan untuk setiap jawaban yang salah diberikan skor 0 (nol). Jenis data seperti ini dalam dunia ilmu statistik dikenal dengan nama data diskret murni atau data dikotomik. Sedangkan skor total

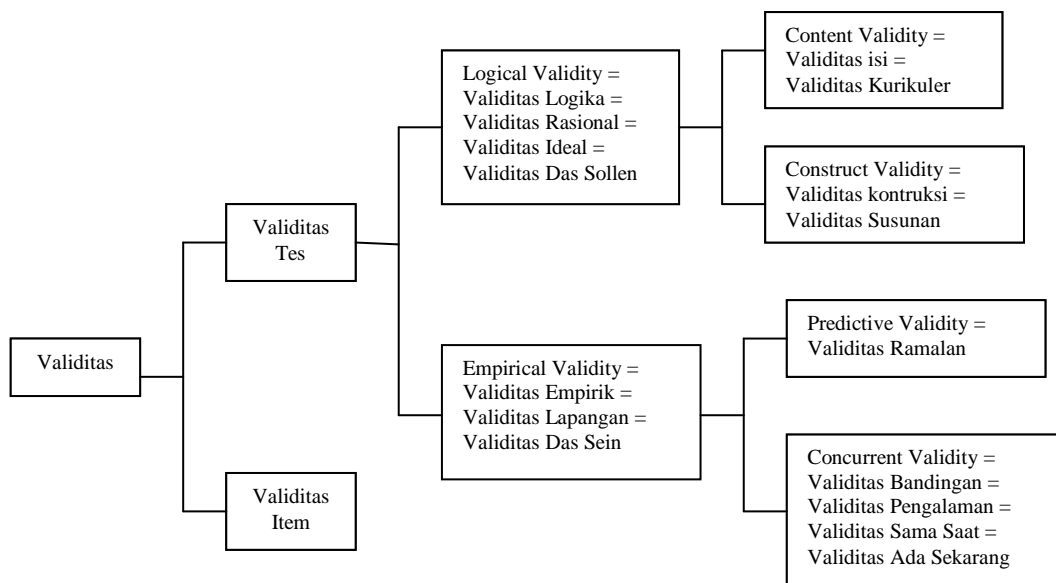
¹⁶ Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 182.

yang dimiliki oleh masing-masing butir soal merupakan data kontinu.¹⁷

Sebuah item memiliki validitas yang tinggi, jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi.¹⁸

Menurut teori yang ada, apabila variabel I berupa data diskret murni atau data dikotomik (skor butir item), sedangkan variabel II berupa data kontinu (skor total butir item), maka teknik korelasi yang tepat untuk digunakan dalam mencari korelasi antara variabel I dengan variabel II adalah Teknik Korelasi Point Biserial, dimana indeks korelasinya diberi lambang (r_{pbi}).¹⁹

GAMBAR 2
BAGAN TENTANG VALIDITAS TES DAN VALIDITAS ITEM²⁰



¹⁷ *Ibid.*, hlm. 184-185

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, *Op.Cit.*, hlm. 162

¹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 245

²⁰ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 185

(a) Reliabilitas Tes

Suatu tes yang reliabel memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa untuk mempertanyakan prestasi mengenai suatu tujuan. Reliabilitas menunjukkan nilai-nilai yang konsisten. Suatu instrumen yang mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi dapat dipercaya untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan dan keputusan.

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Reliabilitas sering diartikan dengan keterandalan. Artinya suatu tes memiliki keterandalan bilamana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama.²¹ Reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu tes atau alat evaluasi dikatakan andal jika ia dapat dipercaya, konsisten, atau stabil dan produktif.²² Jadi, yang dipentingkan di sini adalah ketelitiannya, sejauhmana tes atau alat tersebut dapat dipercaya kebenarannya.

Tes Hasil belajar dikatakan baik apabila telah memiliki reliabilitas atau bersifat reliabel. Apabila istilah tersebut dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat ukur mengenai keberhasilan belajar peserta didik, maka sebuah tes tersebut dapat dinyatakan reliabel apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subyek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama atau sifatnya ajeg dan stabil.²³ Ajeg atau tetap di sini tidak selalu harus sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajeg.

Dari beberapa definisi di atas, maka hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh

²¹ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 118.

²² Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm.139

²³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, *Op.Cit.*, hlm. 95

hasil relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek yang diukur memang belum berubah.

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Reliabilitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi reliabilitas adalah sebagai berikut: a) Luas tidaknya sampling yang handal, b) Perbedaan bakat dan kemampuan murid yang dites, dan c) Suasana dan kondisi testing.²⁴

2) Teknik Pengujian Reliabilitas

Dalam rangka menentukan apakah tes hasil belajar bentuk obyektif yang disusun oleh tester telah memiliki keajegan mengukur atautkah belum, dapat dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yang dapat digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas butir tes, yaitu:

a) Metode *Test-retest* (metode bentuk ulang)

Metode ini digunakan untuk menguji dengan menggunakan alat penilaian terhadap subyek yang sama, dilakukan dua kali dalam waktu yang berlainan, kemudian dikorelasikan.²⁵ Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan tingkat konsistensi instrumen yang sekaligus juga merupakan nilai koefisien korelasi. Hasil uji teknik ini dapat dipercaya bila instrumen tersebut mengukur variabel yang relatif konstan.

Adapun langkah yang dapat ditempuh pada uji reliabilitas ini adalah sebagai berikut: 1) Menyusun sebuah tes yang akan diukur reliabilitasnya, 2) Mengujikan tes yang tersusun tersebut (tahap I), 3) Menghitung skor hasil tes tahap I, 4) Mengujikan ulang tes yang tersusun tersebut (tahap II), 5) Menghitung skor hasil tes ulang (tahap II), dan 6) Menghitung reliabilitas tes tersebut dengan jalan mengkorelasikan skor tes I

²⁴Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 141

²⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Op.Cit.*, hlm. 17.

dengan skor tes II dengan rumus *Korelasi ProductMoment Person*.²⁶

b) Pendekatan *equivalent-form reliability* (bentuk paralel)

Pendekatan ini dipakai dengan dua bentuk tes yang sama yang dilaksanakan oleh satu kelompok pada waktu yang sama. Bentuk-bentuk tes itu sama dalam arti, bahwa tes itu disusun untuk mengukur kemampuan yang sama.²⁷ Cara ini dapat digunakan untuk mengetahui koefisien stabilitas tes dengan asumsi bahwa sistem yang diukur dengan tes tersebut tidak akan berubah dengan hanya digunakan dengan dua bentuk tes. Adapun langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: 1) Menyusun dua buah tes yang ekuivalen, 2) Menyusun kedua tes tersebut (dalam waktu yang bersamaan atau beriringan), 3) Memberikan skor hasil tes yang telah diujikan, disusun dengan memisahkan antara tes A dengan tes B, dan 4) Mencari koefisien stabilitas kedua tes (A dan B) dengan jalan mencari korelasinya melalui rumus *Korelasi Product Moment*.²⁸

c) Pendekatan *split-half*

Metode ini dipakai untuk digunakan dalam rangka menentukan reliabilitas dengan jalan melakukan pengukuran terhadap satu kelompok subyek, dimana pengukuran itu dilakukan dengan hanya menggunakan satu jenis alat pengukur, sedang pelaksanaan pengukuran itu hanya dilakukan sebanyak satu kali saja. Dengan kata lain metode ini dilakukan dengan satu kelompok subyek, satu jenis alat pengukur dan satu kali pengukuran; atau satu kelompok testee, satu jenis tes, dan satu kali

²⁶Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 120.

²⁷ Norman F. Gronlund, *Constructing Achievement Test*, (Semarang: IKIP Press, 1981), hlm. 242.

²⁸ *Ibid*, hlm. 123

testing.²⁹ Adapun langkah secara umum yang ditempuh untuk mencari reliabilitas tes adalah: 1) Menyusun sebuah tes setidaknya jumlah nomornya genap, sehingga bila dibelah jumlahnya sama, 2) Mengujikan tes tersebut pada satu sampel, 3) Menghitung skor masing-masing peserta didik dalam dua kelompok skor, dapat dikelompokkan skor ganjil dan genap, dapat pula dikelompokkan skor belahan atas dan skor belahan bawah, 4) Mencari reliabilitas setengah tes dengan jalan mengkorelasikan kedua skor tersebut dengan rumus *Product Moment* atau mencari deviasi pada belahan ganjil genap, dan 5) Mencari reliabilitas satu tes penuh dengan menggunakan rumus *Spearman Brown*, rumus *Flanagan* dan rumus *Rulon*.³⁰

d) Internal konsistensi (*internal consistency*)

Untuk mengukur koefisien konsistensi dapat digunakan pendekatan yang tidak membelah tes menjadi dua. Hal ini disebabkan oleh dua kemungkinan; 1) jumlah item ganjil, sehingga tidak dapat dibelah menjadi dua, 2) komposisi antara item-item ganjil dan genap tidak homogen, sehingga bila dibelah cenderung tidak memiliki korelasi yang positif.³¹

Internal konsisten yang didasarkan pada homogenitas atau korelasi antar skor jawaban pada setiap butir tes. Jika korelasi rerata antar butir soal tinggi maka reliabilitasnya juga tinggi. Jika korelasi rerata mendekati nol. Maka internal konsistensi nol pula dan reliabilitasnya rendah. Terdapat beberapa teknik dan persamaan yang digunakan untuk mencari reliabilitas dengan internal konsistensi ini yaitu; 1) koefisien *alpha*,

²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Op.Cit., hlm. 214

³⁰ Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 124.

³¹ *Ibid*, hlm. 133.

2) Kuder-Richardson₂₀, 3) Kuder-Richardson₂₁, dan 4) teknik Hoyt.³²

TABEL I
METODE UNTUK MENENTUKAN RELIABILITAS³³

Bentuk Reliabel	Prosedur untuk Memperoleh
<i>Test – retest methods</i> (stabilitas): <i>Product Moment</i> dan Korelasi Intra Kelas	Sajikan tes yang sama sebanyak dua kali kepada peserta tes yang sama dalam waktu berbeda dan tentukan korelasi
Paralel Ekuivalen: Produk momen dan korelasi intra kelas	Sajikan dua tes yang sama kepada peserta tes yang sama dalam waktu yang relatif tidak lama (misalnya dua minggu), korelasikan kedua skor tersebut untuk mencari Reliabilitas
<i>Split-Half methods</i> (belah dua) Persamaan <i>Split-Half</i> dan <i>Spearman –Brown</i>	Sajikan satu kali tes lalu di belah dua, gunakan persamaan untuk mengkorelasikan kedua belahan
<i>Internal Consistency</i> <input type="checkbox"/> Koefisien <i>alpha</i> <input type="checkbox"/> Kuder-Richardson (KR-20) <input type="checkbox"/> Kuder-Richardson (KR-21)	Berikan sekali tes, gunakan persamaan Berikan sekali tes, gunakan persamaan Berikan sekali tes, gunakan persamaan

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, kiranya menjadi cukup jelas. Kemudian langkah pengujian reliabilitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penulis akan menggunakan rumus *koefisien alpa*.

(b) Tingkat Kesukaran Item

1) Pengertian Tingkat Kesukaran Item

Tingkat kesukaran Item adalah pernyataan tentang seberapa mudah dan seberapa sulit sebuah butir soal bagi

³² Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*, Op.Cit., hlm. 113.

³³ *Ibid.*, hlm. 91

siswa yang dikenai pengukuran.³⁴ Suke Silverius menyebutkan bahwa tingkat kesukaran item adalah persentase siswa yang dapat menjawab benar butir soal tersebut.³⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan tingkat kesukaran adalah seberapa besar tingkat kesulitan/kesukaran suatu butir soal yang ditunjukkan dengan persentase siswa yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut.

2) Teknik Analisis Tingkat Kesukaran

Asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, disamping memenuhi validitas dan reliabilitas adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesulitan soal tersebut. Keseimbangan yang dimaksudkan adalah adanya soal-soal yang termasuk mudah, sedang, dan sukar secara proporsional. Tingkat kesukaran soal dipandang dari kesanggupan atau kemampuan siswa dalam menjawabnya, bukan dilihat dari sudut guru sebagai pembuat soal.³⁶

Secara *tentatif* dapat dikatakan bahwa salah satu ciri butir soal yang baik adalah bahwa ia tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah untuk kelompok tertentu yang akan dites.³⁷

Cara yang dapat ditempuh untuk mengetahui apakah item tes hasil belajar itu sudah memiliki tingkat kesukaran yang memadai ataukah belum, maka dapat diketahui dari besar kecilnya indeks kesukaran item (*difficulty index*).

Indeks kesukaran item adalah bilangan atau angka yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu item soal.

³⁴ Burhan Nurgiyanto, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 126

³⁵ Suke Silverius, *Op.Cit.*, hlm. 167.

³⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Op.Cit.*, hlm. 135

³⁷ Mudjijo, *Op.Cit.*, hlm. 62.

Besarnya indeks kesukaran adalah antara 0,00 sampai dengan 1,00. Artinya suatu soal yang indeks kesukarannya 0,00 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya suatu soal yang indeks kesukarannya 1,00 menunjukkan bahwa soal tersebut terlalu mudah. Dalam istilah evaluasi, indeks kesukaran diberi simbol "p" singkatan dari proporsi. Untuk mencari bilangan indeks kesukaran (p), digunakan rumus sebagai berikut: a) Soal yang memiliki $p < 0.30$ adalah soal yang sukar, b) Soal yang memiliki $0,30 \leq p \leq 0,70$ adalah soal yang sedang, dan c) Soal yang memiliki $p > 0,70$ adalah soal yang mudah.³⁸

(c) Daya Pembeda

1) Pengertian Daya Pembeda Item

Daya pembeda suatu soal tes adalah bagaimana kemampuan soal itu untuk membedakan siswa-siswa yang termasuk kelompok pandai (*upper group*) dengan siswa-siswa yang termasuk kelompok kurang (*lower group*).³⁹

Sedangkan Anas Sudijono menjelaskan bahwa, daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara testee yang berkemampuan tinggi (pandai) dengan testee yang kemampuannya rendah (bodoh) demikian rupa, sehingga sebagian besar testee yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjawab butir item tersebut lebih banyak yang menjawab betul, sementara *testee* yang kemampuannya rendah untuk menjawab butir item tersebut, sebagian besar tidak dapat menjawab item dengan betul.⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu item tes memiliki daya pembeda yaitu apabila item tes itu dapat dijawab benar oleh siswa kelompok atas

³⁸ Sumarna Surapranata, *Op.Cit.*, hlm. 19.

³⁹ Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 120.

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 385-386.

(pandai) dan tidak dapat dijawab benar oleh siswa kelompok bawah (bodoh).

2) Teknik Analisis Daya Pembeda

Indeks daya pembeda dihitung atas dasar pembagian kelompok menjadi dua bagian, yaitu kelompok atas yang merupakan peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan kelompok bawah, yaitu kelompok peserta tes yang berkemampuan rendah. Indeks daya pembeda didefinisikan sebagai selisih antara proporsi jawaban benar pada kelompok atas dengan proporsi jawaban benar pada kelompok bawah. Pembagian kelompok ini dapat dilakukan dengan metode yang paling banyak dipakai adalah dengan menentukan 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah.⁴¹

Daya pembeda item dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi. Indeks diskriminasi item pada umumnya diberi lambang "D" (*discriminatory power*). Sebagaimana indeks kesukaran, indeks diskriminasi ini berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Dalam indeks diskriminasi tanda negatif digunakan jika suatu soal terbalik menunjukkan kualitas testee, yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

Dengan demikian, interpretasi indeks daya beda yang digunakan adalah sebagai berikut:

D : 0,00 – 0,20 = jelek

D : 0,20 – 0,40 = cukup

D : 0,40 – 0,70 = baik

D : 0,70 – 1,00 = baik sekali

D : negatif (-) = tidak baik.⁴²

⁴¹ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 387.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 218.

(d) Efektifitas Fungsi Distraktor

Dalam setiap tes objektif selalu digunakan alternatif jawaban yang mengandung dua unsur sekaligus, yaitu jawaban tepat dan jawaban yang salah sebagai penyesat (*distraktor*).⁴³

Tujuan utama pemasangan distraktor pada setiap butir item itu adalah, agar dari sekian banyak testee yang mengikuti tes hasil belajar ada yang tertarik atau terangsang untuk memilihnya, sebab mereka menyangka bahwa distraktor yang mereka pilih itu merupakan jawaban betul. Makin banyak testee yang terkecoh, maka distraktor tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Sebaliknya, apabila distraktor yang dipasang pada setiap butir item itu "tidak laku" (maksudnya: tidak ada seorangpun dari sekian banyak testee yang merasa tertarik atau terangsang untuk memilih distraktor tersebut sebagai jawaban betul), maka distraktor tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, distraktor baru dapat dikatakan telah menjalankan fungsinya dengan baik, apabila distraktor tersebut memiliki daya rangsang atau daya tarik, sehingga testee (khususnya testee dari kelompok bawah) menjadi terkecoh untuk memilih distraktor sebagai jawaban betul.⁴⁴

Analisis fungsi distraktor yang sering dikenal dengan istilah lain, yaitu pola penyebaran jawaban soal. Adapun yang dimaksud pola penyebaran jawaban soal adalah distribusi testee dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda. Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya testee yang memilih option a, b, c, atau d atau yang tidak memilih option manapun (blanko). Dalam istilah evaluasi disebut omit, disingkat O.⁴⁵

⁴³ Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 149.

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 410.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 219.

Suatu distraktor dapat diperlakukan dengan 3 cara: 1) Diterima, karena sudah baik, 2) Ditolak, karena tidak baik, dan 3) Ditulis kembali, karena kurang baik.⁴⁶

3) Kegunaan Analisis Item Tes

Analisis item tes (*item analysis*) merupakan suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang kita susun. Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, menjelaskan bahwa faedah atau kegunaan dari analisis item tes adalah: a) Membantu kita dalam mengidentifikasikan butir-butir soal yang jelek, b) Memperoleh informasi yang akan dapat digunakan untuk menyempurnakan soal-soal untuk kepentingan lebih lanjut, dan c) Memperoleh gambaran secara selintas tentang keadaan tes yang kita susun.⁴⁷

Adapun manfaat atau kegunaan analisis soal buatan guru menurut Suke Silverius dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Menentukan apakah butir soal berfungsi tepat seperti yang dimaksudkan oleh guru.

Untuk menentukan apakah butir soal telah berfungsi sebagaimana mestinya, guru perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: 1) Apakah tes itu ditujukan untuk mengukur pencapaian tujuan instruksional yang dimaksudkan?, 2) Apakah tes itu mempunyai tingkat kesukaran yang memadai, dipandang dari materi yang dipakai untuk menulis butir soal itu dan tingkat kemampuan yang diukur?, 3) Apakah kunci jawaban telah betul?, dan 4) Apakah distraktor berfungsi dengan baik?

- b. Umpan balik bagi siswa mengenai penampilannya dan merupakan dasar untuk diskusi kelas.

Siswa berhak mengetahui bagaimana tesnya dinilai dan jawaban yang benar dari setiap butir soal. Dengan demikian dia dapat membetulkan kesalahan jawabannya, sementara guru dapat menjelaskan

⁴⁶ Daryanto, *Op.Cit.*, hlm. 193

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, *Op.Cit.*, hlm. 205.

⁴⁸ Suke Silverius, *Op.Cit.*, hlm. 176-177.

sejauhmana jawaban yang diinginkan dari setiap soal. Hal ini menyebabkan siswa lebih memahami pokok bahasan atau subpokok bahasan melalui jawaban yang baik dan benar dari setiap soal.

- c. Umpan balik bagi guru tentang kesulitan belajar siswa.

Suatu prosedur sederhana seperti mentabulasi presentase siswa yang menjawab benar suatu butir soal dapat memberikan informasi kepada guru mengenai pokok-pokok bahasan yang membutuhkan penjelasan tambahan dan perbaikan. Tentu saja sekelompok butir soal yang menanyakan bahan yang sama akan memberikan informasi yang lebih reliabel (ajeg) daripada satu soal saja.

Mengidentifikasi kesalahan apa yang ada dalam jawaban terhadap soal-soal dapat sangat membantu guru untuk perbaikan tingkat pemahaman siswa terhadap pokok bahasan atau subpokok bahasan yang diteskan itu.

- d. Bidang-bidang kurikulum yang memerlukan perbaikan.

Jika ada butir soal tertentu yang selalu sukar bagi siswa, atau selalu ada jenis kesalahan tertentu yang sering terjadi, maka mungkin masalahnya di luar jangkauan guru-guru. Mungkin kurikulumnya yang perlu direvisi. Analisis soal dapat membantu menemukan hal ini.

- e. Perbaikan butir soal.

Hasil analisis butir soal dapat menunjukkan kualitas butir soal itu. Maka hasil analisis dapat dipakai untuk mengupayakan perbaikan butir soal tersebut. Butir-butir soal yang diperbaiki itu dapat disimpan untuk dipakai lagi pada tahun yang akan datang.

- f. Meningkatkan ketrampilan penulisan soal.

Cara yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis soal tes adalah menganalisis butir-butir soal dan cara siswa menjawab soal-soal itu. Kemudian, memanfaatkan informasi ini untuk perbaikan butir soal dan mencobanya lagi kepada para siswa. Hanya membaca buku teori tidaklah cukup.

2. Hasil Belajar

Kemampuan siswa untuk menampilkan berbagai aktivitas yang diharapkan, dimana kegiatan tersebut harus mereka pelajari melalui kegiatan instruksional disebut belajar. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴⁹ Dalam *Taxonomy of Educational Objectives*, Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: 1) Ranah kognitif, 2) Ranah afektif, dan 3) Ranah psikomotor.⁵⁰

Briggs mengemukakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar. Mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka atau nilai yang diukur dengan tes hasil belajar.⁵¹ Demikian juga Gronlund mengemukakan, hasil belajar adalah sebuah prosedur sistematis untuk menentukan berapa banyak yang telah dipelajari seorang siswa.⁵² Lebih lanjut Nitko mengatakan bahwa, hasil belajar adalah prosedur sistematis untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan tentang pelajar, kurikulum dan program serta kebijakan pendidikan dengan mengamati dan mendeskripsikan satu, atau lebih karakteristik menggunakan skala numerik atau skema klasifikasi.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*).⁵³ Penampilan siswa yang dimaksudkan tersebut adalah kemampuan yang dicapai dan diaplikasikan oleh siswa dalam merespon setiap obyek yang dihadapi. Dick dan Reiser menjelaskan bahwa hasil belajar

⁴⁹ Robert M. Gagne and Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design*, (New York; Holt Rinehart and Winston, 1974), hlm. 47.

⁵⁰ Benjamin S. Bloom, J. Thomas Hastings and George F. Madaus, *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*, (New York: McGraw-Hill Book Co., 1971), hlm. 271-277.

⁵¹ Leslie J. Briggs, *Instructional Design Principles and Applications*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1993), hlm. 149.

⁵² Norman Gronlund, *Constructing Achievement Tests*, (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1982), hlm. 1.

⁵³ Robert M. Gagne and Marcy P. Driscoll, *Essential of Learning for Instruction*, (New York: Prentice Hall, Inc., 1988), hlm. 36.

adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran.⁵⁴

Kingsley membagi hasil belajar atas tiga macam, yakni: 1) Keterampilan dan kebiasaan, 2) Pengetahuan dan pengertian, dan 3) Sikap dan ciri-ciri. Hasil belajar itu diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa, guru menggunakan tes hasil belajar dan biasanya dinyatakan dalam bentuk skor.⁵⁵

Gagne dalam Burhan mengemukakan bahwa kompetensi dan kapabilitas sebagai bukti nyata hasil belajar dan dapat dibedakan kedalam lima kategori: 1) Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skill*), 2) Strategi Kognitif (*Cognitive Strategy*), 3) Informasi Verbal (*Verbal Information*), 4) Keterampilan Motorik (*Motor Skill*), dan 5) Sikap (*Attitude*).⁵⁶

Selama siswa belajar, ia akan dihadapkan pada soal-soal untuk dipecahkan dan diatasi (*Problem Solving*). Suatu masalah dapat diartikan sebagai soal yang harus diselesaikan. Pemecahan masalah merupakan sesuatu yang terpadu dalam diri pembelajar dan hasil belajar.

Menurut Polya (*dalam* Setiabudi) ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan suatu soal, yaitu: 1) Memahami soal yang ada, 2) Menyusun suatu strategi, 3) Melakukan strategi yang telah dipilih dan 4) Menilai kembali pekerjaan yang telah dilakukan.⁵⁷

Untuk dapat membedakan antara Tes Hasil Belajar (THB) dengan Tes Prestasi Belajar (TPB), maka Nasoetion dan Suryanto menjelaskan sebagai berikut: Tes Hasil Belajar (THB) adalah alat ukur yang mampu menentukan kemampuan seseorang setelah mengikuti pembelajaran. Materi yang dinyatakan tidak hanya mengenai materi yang diperoleh dari guru saja tetapi juga mengenai hal-hal diluar yang diberikan, dilatihkan dan didiskusikan dengan guru, sedangkan Tes Prestasi Belajar (TPB) adalah alat ukur yang mampu

⁵⁴ Walter Dick and Robert A. Reiser, *Planing Effective Instruction*, (Boston: Allyn and Bacon, 1988). hlm.11

⁵⁵ Gorry H. Kingsey, *The Nature and Conditioning of Learning*, (New Jersey: Englewood Clippis, 1970), hlm. 15.

⁵⁶ Burhan Nurgianto, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), hlm. 22-24.

⁵⁷ Wono Setya Budi, *Langkah Awal Menuju Olimpiade Matematika*, (Jakarta: Ricardo, 2003), hlm. 2.

menentukan seberapa banyak pelajaran yang telah diikuti dapat dikuasai/diserap oleh peserta didik.⁵⁸

Perlu ditekankan bahwa penilaian hasil belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek-aspek kognitifnya saja, tetapi juga mengenai aplikasi atau *performance*, aspek afektif yang menyangkut sikap internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui materi yang telah diberikan.⁵⁹

Dari beberapa teori mengenai pengertian tentang hasil belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prosedur sistematis untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan yang dinyatakan dalam nilai atau angka berdasarkan hasil yang dicapai melalui proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Menambah keyakinan atas kemampuan dirinya dalam belajar, 2) Termotivasinya pribadi siswa secara intrinsik, 3) Menyadari bahwa hasil belajar yang dicapai sangat bermakna bagi dirinya, 4) Kemampuannya untuk dapat mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang telah diperolehnya, dan 5) Hasil belajar diperoleh secara menyeluruh (*komprehensif*).

C. Kesimpulan

Salah satu cara untuk memperbaiki proses pembelajaran yang paling efektif ialah dengan jalan mengevaluasi tes hasil belajar yang di peroleh dari proses pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, hasil tes itu kita olah sedemikian rupa sehingga dari hasil pengolahan itu dapat di ketahui komponen-komponen manakah dari proses pembelajaran itu yang masih lemah.

Tes Hasil belajar dikatakan baik apabila telah memiliki reliabilitas atau bersifat reliabel. Apabila istilah tersebut dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat ukur mengenai keberhasilan belajar peserta didik, maka sebuah tes tersebut dapat dinyatakan reliabel apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subyek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama atau sifatnya ajeg dan stabil.

⁵⁸ Noehi Nasution dan Adi Suryanto, *Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), hlm. 1.4.

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 211.

Hasil belajar adalah prosedur sistematis untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan yang dinyatakan dalam nilai atau angka berdasarkan hasil yang dicapai melalui proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Menambah keyakinan atas kemampuan dirinya dalam belajar, 2) Termotivasinya pribadi siswa secara intrinsik, 3) Menyadari bahwa hasil belajar yang dicapai sangat bermakna bagi dirinya, 4) Kemampuannya untuk dapat mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang telah diperolehnya, dan 5) Hasil belajar diperoleh secara menyeluruh (*komprehensif*).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bloom, Benjamin S., J. Thomas Hastings and George F. Madaus. *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill Book Co., 1971.
- Briggs, Lislle J. *Instruksional Design Principles and Applications*. New Jersey: Englewood Cliffs, 1993.
- Budi, Wono Setya. *Langkah Awal Menuju Olimpiade Matematika*. Jakarta: Ricardo, 2003.
- Dick, Walter and Robert A. Reiser. *Planing Effective Instruction*. Boston: Allyn and Bacon, 1988.
- Gagne, Robert M. and Leslie J. Briggs. *Principles of Instructional Design*. New York; Holt Rinchart and Winston, 1974.
- Gagne, Robert M. and Marcy P. Driscoll. *Essensial of Learning for Instruction*. New York: Prentice Hall, Inc., 1988.

- Gorry H. Kingsey. *The Nature and Conditioning of Learning*. (New Jersey: Englewood Clippis, 1970), hlm. 15.
- Gronlund, Norman. *Consructing Achievment Test*. Englewod Cliffs: Prentice Hall, 1982.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumu Aksara, 2003.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution, Noehi dan Adi Suryanto. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2000.
- Nurgianto, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 1995.
- Nurgiyanto, Burhan. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 1987.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Silverius, Suke. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo, 1991.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1991.
- Surapranata, Sumarna. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM
MENGINTERPRESTASIKAN PETA TENTANG POLA DAN BENTUK
MUKA BUMI MELALUI MEDIA PETA KLS IX
SMP NEGERI 2 AMPELGADING PADA SEMESTER II
TAHUN AJARAN 2014 / 2015**

Endang Sriningsih¹
endangpasca@gmail.com

i

ABSTRAK

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia, Untuk mendapatkan sumberdaya manusia yang berkualitas perlu memperhatikan beberapa faktor yang saling berkait, antara lain faktor infra struktur pendidikan, kurikulum, tenaga kependidikan dan peran serta masyarakat. Oleh karena itu guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Media pendidikan yang berupa peta dipilih dalam penelitian ini mengingat media peta merupakan media yang tidak memerlukan tempat yang luas dan mudah digunakan. Bagaimana penerapan media peta dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus, terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada pembelajaran siklus I, hasil tes siswa mengalami peningkatan sebesar 33,11% yaitu dari hasil ulangan prasiklus 61,08 menjadi 73,65 Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes siklus I pertemuan pertama dan hasil siklus I pada pertemuan ke dua meningkat menjadi 74,70. Pada siklus II baik pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 89,47 % . sedangkan batas minimal ketuntasan 70 dan rerata yang diperoleh siswa pada pertemuan pertama 80,54 menjadi 85,54.

Kata kunci : kemampuan siswa, interpretasi peta, media peta.

A. Pendahuluan

Media pendidikan yang berupa peta dipilih dalam penelitian ini mengingat media peta merupakan media yang tidak memerlukan tempat yang luas dan mudah digunakan. Peningkatan mutu pendidikan terutama di SMP Negeri 2 Ampelgading menjadi fokus perhatian masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menyadari akan tuntutan profesi, maka guru harus tetap terus meningkatkan kualitas belajar siswa di kelasnya.

¹ SMPN 2 Ampelgading Kabupaten Pematang

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswanya menguasai materi dalam arti hasil belajar dapat tercapai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa dikatakan berhasil apabila rata – rata nilai 85% mencapai KKM. Penulis memilih penelitian tindakan kelas ini karena pada kompetensi dasar menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi, banyak siswa yang belum tuntas hasil belajarnya pada setiap indikator, dimana ketuntasan hasil belajar siswa apabila sudah mencapai KKM yaitu 70 untuk mata pelajaran IPS, pada kompetensi dasar ini hanya 55 % siswa yang tuntas, sehingga menjadi permasalahan pokok bagi penulis untuk memecahkan permasalahan ini, penulis melakukan penelitian tindakan kelas untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran, apabila tidak melakukan tindakan sangat merugikan baik guru maupun siswa, karena hasil belajar siswa sangat berpengaruh pada lingkungan masyarakat yang berdampak pada perkembangan sekolah tersebut, jadi berkembang dan tidaknya sekolah, masyarakat juga ikut andil didalamnya.

Rumusan Masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah penelitian antara lain, (1) Mengapa kemampuan siswa dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi rendah (2) Mengapa masih banyak siswa yang belum mampu menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi dengan baik dan benar (3) Apakah media peta dapat membantu siswa dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi (4) Bagaimana penerapan media peta dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi (5) Apakah penggunaan media peta siswa mampu menganalisis bentuk muka bumi

Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah di atas secara umum tujuan sari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi rendah (2) Mendeskripsikan kemampuan siswa menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi dengan media peta (3) Mendeskripsikan media peta dapat membantu siswa dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi (4) Mendeskripsikan penerapan media peta dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi (5) Mendeskripsikan penggunaan media peta siswa mampu menganalisis bentuk muka bumi.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan menjadi panduan guru dalam pembelajaran tentang pelestarian lingkungan hidup dengan menggunakan

pendekatan kontekstual. Membangkitkan motivasi dan minat belajar pada peserta didik tentang pelestarian lingkungan hidup, serta mengembangkan kreatifitas peserta didik menuangkan ide gagasan yang dapat menciptakan rasa cinta terhadap lingkungan sehingga siswa merasa bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup.

B. Landasan Teoretis Dan Hipotesis Tindakan

1. Hakikat Kemampuan

Kemampuan merupakan daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan (*performance*) dapat dilakukan sekarang. Sementara itu, Robbin mengartikan kemampuan sebagai kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut, Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.²

Simpulannya kemampuan adalah suatu daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Seseorang dikatakan mampu apabila dapat melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.³

2. Hakikat interpretasi peta

Interpretasi peta adalah kegiatan membaca peta atau menafsirkan atau memahami simbol-simbol yang ada pada peta. Penafsiran tersebut dapat dilakukan pada peta umum dan peta khusus. Peta umum menggambarkan berbagai kenampakan umum permukaan bumi. Pada peta ini hal-hal yang ditafsirkan lebih bersifat fisik. Peta khusus menggambarkan kenampakan yang bersifat khusus, yang berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelum proses pembelajaran berlangsung yang dikelompokkan menjadi tiga kategori.

3. Hakikat Peta

Peta adalah suatu gambaran unsur - unsur atau kenampakan-kenampakan abstrak, yang dipilih dari permukaan bumi atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda ruang angkasa, dan pada umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil/diskala

² Robbin dalam (<http://milmanyusdi.blogspot.com>) download 17 September 2013, pukul 17.25.

³ Yana Whardana, Teori Belajar dan Mengajar, (Bandung: PT Pribumi Mekar 2010) hlm, 3

(menurut internasional catographic associational/ICA). Secara sederhana peta dapat didefinisikan sebagai gambaran sebagian atau seluruh wilayah permukaan bumi dengan berbagai ketampakan pada suatu bidang datar yang diperkecil menggunakan skala tertentu

4. Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan pendapat tersebut maka seseorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dihafalkan. Guru yang berpendapat demikian akan merasa puas jika siswanya telah sanggup menghafal sejumlah fakta diluar kepala. Pendapat lain mengatakan bahwa belajar sama saja dengan latihan, sehingga hasil-hasil belajar akan tampak dalam ketrampilan-ketrampilan tertentu sebagai hasil latihan. Untuk banyak memperoleh banyak kemajuan seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis.

5. Kerangka Berpikir

Secara umum media adalah semua bentuk perantara untuk menyebarkan atau menyampaikan sesuatu pesan dan gagasan kepada penerima. National Education Association (NEA) mendefinisikan media itu suatu benda yang dapat di manipulasi, di lihat, di dengar, di baca atau di bicarakan beserta instrumen yang di pergunakan untuk kegiatan tersebut mukminan⁴.

6. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dapat diambil kesimpulan sementara (Hipotesis) pada penelitian ini yaitu (1) Dengan meningkatkan kemampuan dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi dengan baik dan benar maka hasil belajar baik (2) Dengan menggunakan media peta dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat membantu siswa dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi (3) Dengan menerapkan media peta untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi sehingga siswa dapat dapat membaca peta dengan baik dan benar (4) Dengan penggunaan media peta siswa mampu menganalisis bentuk bentuk muka bumi (5) Dengan media peta dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang pola dan bentuk muka bumi.

⁴⁴ Mukminan, dkk., *Pedoman umum pengembangan silabus berbasis kompetensi siswa* SLTP. Yogyakarta: Program Pascasarjana. (2002), hlm. 97.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2014/2015 yaitu dimulai bulan Nopember sampai dengan Desember 2014. Bulan pertama digunakan untuk menyusun program penelitian bulan kedua digunakan untuk menyusun instrument penelitian bulan ketiga dan keempat digunakan untuk mengumpulkan data yang terbagi menjadi tiga kondisi awal siklus I dan siklus II pada bulan ke lima digunakan untuk menganalisis data dan menulis hasil penelitian. Pembagian waktu penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP N 2 Ampelgading yang terdiri dari 8 kelas IX A,B,C,D,E,F,G rata-rata satu kelas terdiri dari 40 siswa, dan penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 2 Ampelgading khususnya siswa kelas IXF sebagai sampel dalam penelitian, dimana kelas IXF yang berjumlah 28 orang, untuk anak laki-laki 14 orang, sedangkan anak perempuan ada 14 orang dan penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri selain itu peneliti juga mengajar di kelas IXF sehingga tidak mengganggu jalan proses pembelajaran.

Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah instrumen tes untuk penilaian kemampuan menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi. Instrumen tes berisi aspek-aspek, rentang skor, bobot penilaian, dan nilai maksimal yang diperoleh siswa. Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, dan juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi.

Teknik pengambilan data berupa teknik tes dan non tes, teknik tes digunakan untuk mendapatkan hasil tes yang dihasilkan oleh siswa baik yang ada pada siklus I maupun siklus II. Teknik non tes dengan menggunakan observasi, jurnal dokumentasi, angket, wawancara, dilakukan terhadap perilaku guru saat melaksanakan proses pembelajaran, data yang lain diperoleh dari catatan harian, (jurnal siswa) dan wawancara dengan guru dan beberapa siswa yang menonjol tentang pelaksanaan pembelajaran dan segala hal yang melatarbelakangi.⁵

⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara 2009.

Analisis data, data penelitian yang terkumpul setelah di tabulasi kemudian di analisis untuk mencapai tujuan – tujuan penelitian analisis yang di gunakan adalah tehnik deskripsi analitik.

Indikator Kinerja

Keberhasilan dalam penelitian ini diukur dari adanya peningkatan kemampuan menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi, baik secara individual maupun secara klasikal. Keberhasilan individual di tentukan dengan nilai minimal yang harus di capai oleh siswa adalah 70 karena mata pelajaran IPS KKMnya 70 sedangkan keberhasilan klasikal adalah siswa yang di nilai 70 setidaknya berjumlah 85% dari seluruh siswa dari kelas yang di teliti. Selain itu juga adanya perubahan sikap siswa yang lebih positif (senang, antusias aktif, berani) dalam kegiatan pembelajaran dan akan terlihat dari pemantauan melalui observasi, wawancara, jurnal, dokumentasi dan angket.

1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan tindakan, observasi dan refleksi. Akan tetapi, sebelum peneliti mengadakan perencanaan pada siklus I, peneliti lebih dahulu mengadakan refleksi awal sebagai studi pendahuluan untuk menyusun perencanaan. Keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

Pada tindakan siklus pertama ini kegiatan aktifitas yang dilakukan meliputi : (1) Menyiapkan kelas yang akan digunakan untuk penelitian supaya peneliti tidak mengalami kesulitan dalam perencanaan pembelajaran dan akan mendapatkan hasil yang maksimal (2) Peneliti melakukan persiapan membuat rencana pembelajaran (RP) terlebih dahulu. Rencana pembelajaran ini merupakan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, diantaranya adalah materi yang akan disampaikan pada siswa sesuai dengan silabus pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. (3) Menyiapkan media pembelajaran. Pada dasarnya dua macam media pengajaran yang di perlukan yaitu media pengajaran yang dibuat oleh guru bersama siswa dan media yang dibuat oleh siswa dalam kelompok. Karena media merupakan segala bahan dan alat yang dapat di manfaatkan untuk membantu proses dan hasil pembelajaran. Pada proses pembelajaran IPS dalam kemampuan menginterpretasikan peta maka media pembelajaran mutlak diperlukan, salah satu media pembelajaran yang digunakan adalah media peta yang sangat membantu pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa, dan media peta merupakan media pembelajaran yang dapat membantu

siswa menemukan konsep dan fakta sendiri melalui prosedur ilmiah. (4) Menyiapkan lembar kerja siswa. Mengingat pembelajaran lebih menekankan pada siswa aktivitas siswa secara mandiri maka lembar kerja sangat diperlukan untuk membimbing mereka dalam belajar, untuk itu guru harus menyiapkan lembar kerja sesuai dengan aktivitas belajar yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa. (5) Pelaksanaan pengajaran (6) Menyiapkan instrumen penilaian instrument nontes yang berupa lembar deskripsi perilaku ekologis, lembar catatan harian, lembar sosiometri, lembar wawancara, dan dokumentasi foto. Kemudian peneliti menyusun dan menyiapkan lembar penilaian tes. (7) Menyiapkan instrumen observasi, (8) Menyiapkan observer, dimana observer yang ada dalam penelitian ini adalah guru IPS yang lebih senior. (9) Pembentukan kelompok belajar untuk rencana kegiatan, (10) Menyiapkan lembar kuesioner tanggapan siswa dalam pelajaran, (11) Menyiapkan soal ulangan harian, (12) Menyiapkan rubrik jawaban ulangan harian, (13) Langkah berikutnya adalah melakukan koordinasi dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Prosedur penelitian siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah memperbaiki dan menyempurnakan rencana pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Pada tindakan siklus kedua ini lebih ditekankan pada pembenahan kesalahan dan penyempurnaan kekurangan yang terjadi pada tindakan siklus pertama. Pada tindakan siklus kedua ini kegiatan aktifitas yang dilakukan meliputi (1) Setelah menyusun rencana pembelajaran (1) Menyiapkan kelas (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (3) Menyiapkan tabel data pengamatan (4) Menyiapkan lembar kerja siswa /soal ulangan⁶ harian (5) Menyiapkan rubrik jawaban ulangan harian (6) Menyiapkan instrumen observasi (7) Menyiapkan observer yang sama pada siklus pertama (8) peneliti menyiapkan instrument penelitian yang berupa lembar deskripsi perilaku ekologis, (9) lembar catatan harian guru dan siswa, lembar sosiometri, lembar wawancara, dan dokumentasi foto. (10)

⁶ Srisudarmi waluyo. *Galeri pengetahuan sosial terpadu*, Pusat perbukuan departemen Pendidikan, 2008. Prathama rahardja. *Ilmu pengetahuan sosial geografi 2*. PT intan pariwara, 2012

Setelah menyiapkan alat tes dan notes, peneliti koordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.(11)
Kegiatan yang terakhir dalam perencanaan adalah menyiapkan media.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian kelas ini diperoleh dari tindakan prasiklus, siklus I, dan siklus II.

1. Prasiklus

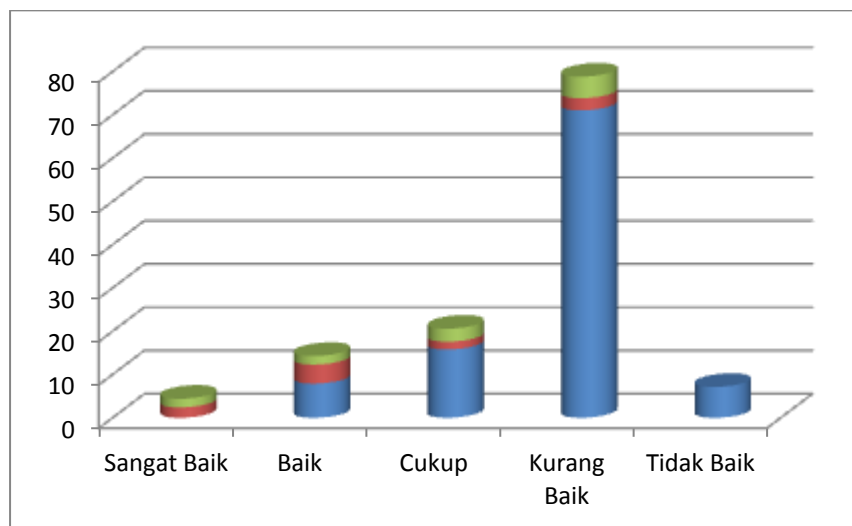
Hasil rekapitulasi kemampuan menginterpretasikan peta prasiklus dari semua aspek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan menginterpretasikan peta

No	Kategori	Skor Nilai	Frekuensi		
			Jumlah	%	Keterangan
1	Sangat Baik	90 – 99	0	0	-
2	Baik	80 – 89	3	7,89	Tuntas
3	Cukup	70 – 79	6	15,79	Tuntas
4	Kurang Baik	60 – 69	27	71,05	Belum tuntas
5	Tidak Baik	50 – 59	2	7,14	Belum tuntas
		Jumlah	38	100%	

Berdasarkan tabel distribusi tes awal sebelum di adakan penelitian diketahui bahwa besarnya penyimpangan distribusi nilai sebesar/rentang nilai 10. Dengan demikian, yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal sebanyak 29 siswa 76,31% dimana kriteria ketuntasan minimal adalah 70 sedangkan rentang nilainya 10 jumlah siswa 28, maka diperoleh rata – rata 77,38 sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 70.

- Siswa yang mendapat nilai 90 – 99 ada 0 siswa atau : 0 %
- Siswa yang mendapat nilai 80 – 89 ada 3 siswa atau:7,89 %
- Siswa yang mendapat nilai 70 – 79 ada 6 siswa atau:15,79 %
- Siswa yang mendapat nilai 60 – 69 ada 17 siswa atau 71,05 %
- Siswa yang mendapat nilai 50 – 59 ada 2 siswa atau 7,14 %



Grafik Interval Nilai Pra Siklus

2. Hasil Penelitian Siklus I

a. Proses Pembelajaran kemampuan menginterpretasikan peta.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan, selanjutnya menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran yang ditetapkan adalah menggunakan media peta Pelaksanaan siklus pertama pada hari Rabu, tanggal 15 Mei 2014 dan hari Senin, tanggal 20 Mei 2014.

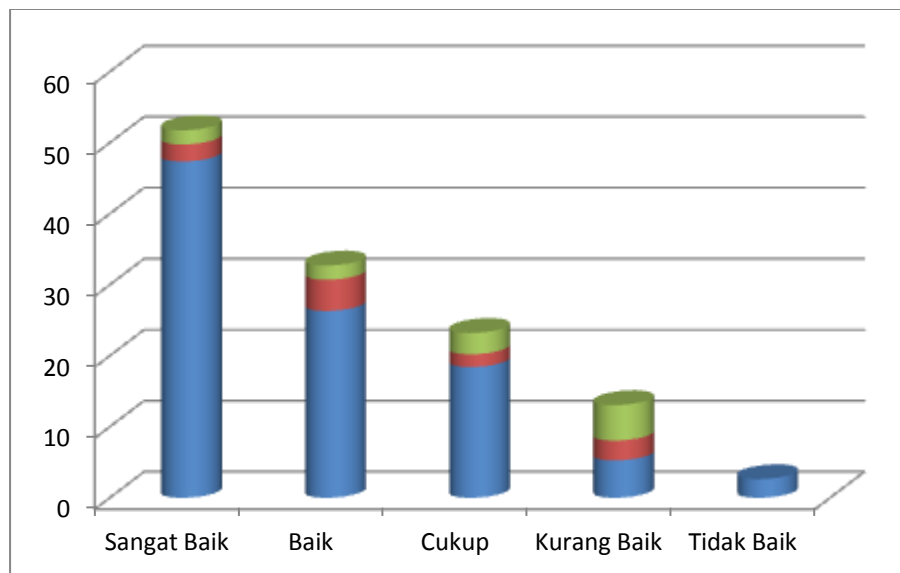
Rekapitulasi hasil peningkatan kemampuan menginterpretasikan peta siklus I dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Kategori	Skor Nilai	Frekuensi		
			Jumlah	%	Keterangan
1	Sangat Baik	90 – 99	12	47,37	Tuntas
2	Baik	80 – 89	8	24,32	Tuntas
3	Cukup	70 - 79	5	18,42	Tuntas
4	Kurang Baik	60 – 69	2	5,26	Belum tuntas
5	Tidak Baik	50 – 59	1	2,63	Belum tuntas
		Jumlah	28	100%	

Berdasarkan tabel distribusi tes awal diketahui bahwa besarnya penyimpangan distribusi nilai sebesar/rentang nilai 10. Dengan demikian, yang mendapatkan nilai diatas ketuntasan minimal adalah 70 sedangkan

rentang nilainya 10 jumlah siswa 38, maka diperoleh rata – rata 94,74 meskipun siswa nilai rata – ratanya meningkat perlu adanya tindak lanjut agar nilai yang di capai oleh siswa sesuai yang di harapkan oleh guru yaitu 70.



Grafik Interval Nialai Siklus I

Perubahan Perilaku Peserta Didik selama Proses Pembelajaran Menggunakan media peta pada siklus I, Perubahan perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis puisi bebas tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus I

No	Aspek	Aktif	Persentase	Tidak Aktif	Persentase
1	Keaktifan siswa	19	68%	9	32%
2	Kerja sama siswa	19	68%	9	32%
3	Tanggung jawab siswa	17	61%	11	39%
4	Semangat siswa	20	71%	8	29%
5	Kesungguhan siswa	18	64%	10	36%
6	Rasa percaya diri siswa	15	54%	13	46%
Rata-rata jumlah		18	64%	10	36%

Dari observasi perilaku siswa selama pembelajaran menulis puisi bebas di atas di kategorikan baik dengan rincian, 68% untuk aspek keaktifan siswa, 68% untuk aspek kerja sama siswa, 61% untuk aspek tanggung jawab siswa, 71% untuk aspek semangat siswa, 64% untuk aspek kesungguhan siswa, dan 54% untuk aspek rasa percaya diri siswa.

b. Refleksi Siklus I

Hasil refleksi siklus I baik dari data tes maupun data non tes menunjukkan hasil belum maksimal. Hasil belajar siswa tentang kemampuan menginterpretasikan peta baru 75%, hal ini belum sesuai dengan indikator yang ditetapkan yaitu 85% siswa dalam satu kelas tuntas KKM. Perilaku negatif selama proses pembelajaran masih muncul. Karena itu perlu⁷ dilanjutkan dengan siklus ke II agar kemampuan siswa dalam menginterorestasikan peta sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan.

3. Hasil penelitian siklus II

- a. Proses pembelajaran menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi.

Berdasarkan refleksi siklus I, maka direncanakan kegiatan siklus II. Siklus II dilaksanakan hari Rabu, tanggal 22 Mei 2014. Kegiatan awal membuat rencana pembelajaran yang didalamnya terdapat skenario perbaikan siklus I. Pada kegiatan inti terdapat inovatif metode diskusi. Proses pembelajaran menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi pada siklus II

Proses tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. siklus II dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan – kekurangan dan permasalahan – permasalahan yang terjadi pada siklus I. langkah – langkah siklus II adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Proses pembelajaran siklus II berjalan kondusif sesuai dengan prosedur pembelajaran pada bab 10 Berdasarkan observasi data yang diperoleh dari proses pembelajaran siklus II yaitu 86% untuk aspek intensifnya proses internalisasi, 93% untuk aspek penjelasan yang

kondusif, 89% untuk aspek intensif dan kondusifnya berlatih puisi, 82% untuk aspek tanggung jawab tentang media peta dan 89% untuk aspek terbangunnya sikap dan suasana yang reflektif.

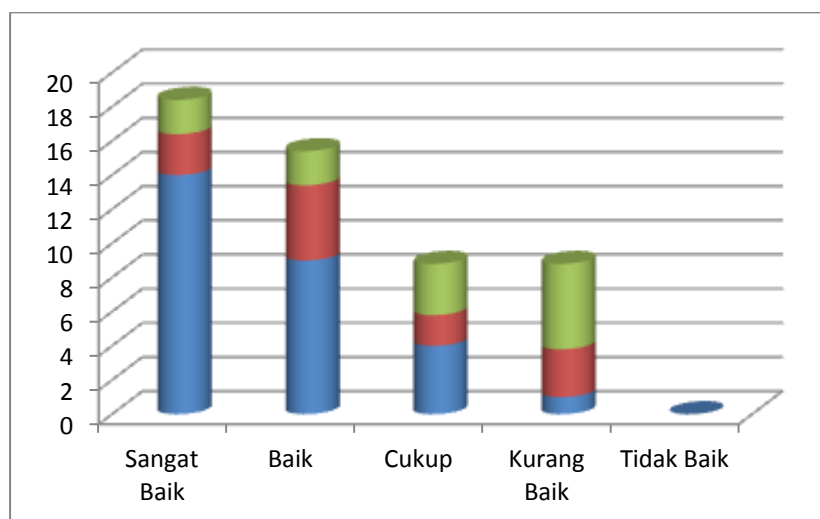
Rekapitulasi hasil nilai peningkatan kemampuan menulis bebas tersaji dalam tabel berikut

Tabel 4
Rangkuman Deskripsi Data Siklus II

No	Kategori	Skor Nilai	Frekuensi		
			Jumlah	%	Keterangan
1	Sangat Baik	90 – 99	16	57,14	Tuntas
2	Baik	80 – 89	10	35,71	Tuntas
3	Cukup	70 – 79	1	2,63	Belum tuntas
4	Kurang Baik	60 – 69	1	2,63	Belum tuntas
5	Tidak Baik	50 – 59	0	0	Belum tuntas
		Jumlah	28	100%	

Berdasarkan tabel distribusi siklus II diketahui bahwa besarnya penyimpangan distribusi nilai sebesar / rentang nilai 10. Dengan demikian, yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 27 siswa atau 96,43% dimana kriteria ketuntasan minimal adalah 70 sedangkan rentang nilainya 10 jumlah siswa 28, maka diperoleh rata – rata 96,43% dengan demikian proses pembelajaran tentang menginterpretasikan peta dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan, karena lebih dari 85% mencapai ketuntasan.

Perilaku Peserta Didik selama Proses Pembelajaran Menggunakan media peta Siklus II



Grafik Interfal Nilai Siklus II

Perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 5. Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus II

No	Aspek	Aktif	Persentase	Tidak Aktif	Persentase
1	Keaktifan siswa	24	86%	4	14%
2	Kerja sama siswa	24	86%	4	14%
3	Tanggung jawab siswa	25	89%	3	11%
4	Semangat siswa	25	89%	3	11%
5	Kesungguhan siswa	23	82%	5	18%
6	Rasa percaya diri siswa	24	86%	4	14%
Rata-rata jumlah		24	86%	4	14%

Berdasar tabel tersebut diketahui pembelajaran menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi menggunakan media peta meningkatkan perilaku positif peserta didik. Peningkatan perilaku positif itu terjadi disemua aspek, yaitu keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, semangat, kesungguhan, dan rasa percaya diri.

b. Refleksi Siklus II

Refleksi hasil pembelajaran siklus II adalah 1) proses pembelajaran mengalami peningkatan di semua aspek mulai dari intensifnya penumbuhan minat sampai refleksi selama proses pembelajaran, 2) peningkatan kemampuan menginterpretasikan peta pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang nilainya masih dalam kategori kurang, dengan tuntas KKM siswa dalam satu kelas 97%, hasil rata-rata kelas pun mengalami kenaikan menjadi 85 dan 3) hasil observasi kegiatan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, semangat, kesungguhan, dan rasa percaya diri siswa yang baik selama kegiatan pembelajaran menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi menggunakan media peta perilaku negatif pada siklus I tidak muncul pada siklus II.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian mengacu pada perolehan skor yang di capai oleh siswa dalam menulis puisi bebas menggunakan model pembelajaran kooperatif *write around* baik melalui hasil tes maupun hasil nontes.

Proses Pembelajaran meningkatkan kemampuan menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi dengan menggunakan media petapada Siklus I dan Siklus II

Proses pembelajaran memingkatkan kemampuan menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi dengan menggunakan media peta menunjukkan peningkatan aktivitas belajar peserta, baik secara pribadi Menurut Yusuf Miarso seperti yang dikutip oleh mukminan mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa, dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan media akan mampu memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, penggunaan media juga merupakan alat bantu bagi guru sehingga siswa lebih mudah memahami isi atau pesan yang terkandung dalam suatu mata pelajaran, apalagi bagi anak usia sekolah menengah pertama yang dalam perkembangannya masih berada dalam tahap oprasional kongkrit, keberadaan media pembelajaran akan sangat

membantu siswa untuk menerima pelajaran yang di sampaikan oleh guru pada siswa karena siswa tidak mengalami kejenuhan dalam menerima pelajaran.⁸

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan proses pembelajaran.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dari teacher centered ke student centered, dari passive learning, penggunaan media juga merupakan alat bantu bagi guru sehingga siswa lebih mudah dalam memahami isi atau pesan yang terkandung dalam suatu mata pembelajaran, apalagi bagi anak usia sekolah menengah yang dalam perkembangannya masih berada dalam tahap oprasional kongkrit. keberadaan media pembelajaran akan sangat membantu belajar anak diusia tersebut. Dan media peta dapat membangkitkan semanagat belajar siswa.

5. Peningkatan Kemampuan menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi Siklus I dan Siklus II

Penggunaan media peta dalam pembelajaran kemampuan menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Ampelgading Peningkatan kemampuan ini terlihat pada siklus I dan siklus II. Peningkatan kemampuan terjadi disemua aspek, yaitu membaca peta, mengamati relief muka bumi, mengamati relief dasar laut merupakan sesuatu yang membantu atau memfasilitasi sampainya sebuah pesan dari sebuah pengirim atau pesan kepada penerim pesan. Banyak pengertian yang di sampaikan para ahli tentang media pendidikan. secara umum yang dapat di masukan kedalam media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat di pergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dengan tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan Nurhadi adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁹

Berkenaan dengan hal tersebut penggunaan media peta juga telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu meningkatnya kemampuan membaca peta pada peserta didik. Dengan deskripsi di atas maka hipotesis penggunaan media peta terbukti meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas

⁸ Mukminan, *ibid*, hlm. 24

⁹ Nurhadi. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Cet. Ke-2. Jakarta: PT Grasindo, 2005, hlm, 112

pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Ampelgading tahun pelajaran 2013/2014 kabupaten pemalang semester 2

6. Perilaku siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan peta Siklus I dan Siklus II

Penggunaan media peta dalam proses pembelajaran tentang pola dan bentuk muka bumi mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, semangat, kesungguhan, dan rasa percaya diri pada peserta didik. Seiring dengan meningkatnya ke enam aspek perilaku positif tersebut, pembelajaran kemampuan menginterpretasikan peta dengan menggunakan media peta mampu memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar, yaitu tercapainya ketuntasan pada kompetensi dasar menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi. Banyak pengertian yang di sampaikan para ahli tentang media pendidikan. secara umum yang dapat di masukan kedalam media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat di pergunakan untuk menyampaikan pesan –pesan dengan tujuan –tujuan pendidikan dan pembelajaran .

Berkenaan dengan hal tersebut penggunaan media peta dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dan dapat memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, dan saling mengambil tanggung jawab. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, pembelajran dengan menggunakan media peta terbukti dapat menimbulkan rasa gotong royong yang tinggi, tidak membedakan antar ras dan intelegensi, dan melatih siswa berpikir aktif dan kreatif. Dengan pandangan-pandangan yang menguntungkan tersebut maka hipotesis perilaku siswa dapat berubah ke arah yang lebih positif dan bermuatan karakter dengan penggunaan media peta dalam pembelajaran dapat diterima.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi.

Berdasarkan analisis dan tindakan siklus I dan siklus II dengan membandingkan hasil pada kondisi awal maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Dengan meningkatkan kemampuan menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi dengan menggunakan media peta dapat meningkatkan hasil belajar siswa

- 2) Dengan guru menggunakan media peta untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi
- 3) Dengan menerapkan media peta dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan peta tentang pola dan bentuk muka bumi sehingga siswa dapat membaca peta dengan baik dan benar
- 4) Dengan penggunaan media peta siswa mampu menganalisis bentuk muka bumi sehingga sangat bermanfaat sekali bagi kehidupan masyarakat terutama bagi mata pencaharian penduduk.
- 5) Dengan media peta dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang pola dan bentuk muka bumi selain itu siswa dapat mengetahui relief permukaan bumi dan relief dasar laut.

Pembelajaran dengan media peta dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang menginterpretasikan peta. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media peta ternyata kreatifitas belajar siswa meningkat.

2. Saran

Dari simpulan yang telah diperoleh maka perlu adanya peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan pada siswa sehingga tidak menjenuhkan dan membosankan, oleh karena itu peningkatan proses pembelajaran ini melibatkan semua pihak antara lain 1). Untuk sekolah agar dapat mendukung kegiatan siswa untuk dapat melakukan kegiatan out door 2) untuk guru agar dapat meningkatkan kreatifitas penyusunan proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi 3) Untuk siswa agar dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan model –model belajar yang bervariasi dan metode pendekatan yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi Abu, *Psikologi Belajar*. Jakarta PT . Rineka Karya. 1995.
- Bafadal, Ibrahim. *Supervisi Pengajaran Teori Dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta : Bumi Aksara. 2011.
- B. Trihendradi. *Step By Step SPSS 16 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta, ANDI Yogyakarta. 2005.

- Burhanudin. *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 1994.
- Burhanudin. *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 2010.
- Mukminan, dkk., (2002). Pedoman umum pengembangan silabus berbasis kompetensi siswa SLTP. Yogyakarta: Program Pascasarjana.
- Srisudarmi waluyo. *Galeri pengetahuan sosial terpadu*, Pusat perbukuan departemen Pendidikan, 2008.
- Suharsimi Arikunto. *Metode Penelitian*. Jakarta, PT Pustaka. 2005.
- Sumadji Sutrijat *Geografi I*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 2007.
- LKS IPS Terpadu MGMP IPS Kabupaten Tim Lentera. 2012.
- LKS IPS Terpadu MGMP IPS Kabupaten Global Jaya Santoso. 2012.
- Nana Syaodah Sukma Dinata. *Metode Penelitian Pendidikan* PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Prathama rahardja. *Ilmu pengetahuan sosial geografi 2*. PT intan pariwara, 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung : Alfabeta. 2009.
- Samsudi. *Disain Penelitian Pendidikan*, UNNES PRES. 2006.
- Mulyasa,E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : PT, Remaja Rosdakarya. 2005.
- Hasibuan, Malayu SP. *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Yanan Whardhana, *Teori Belajar Dan Mengajar*, Bandung: PT Pribumi Mekar, 2010
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta Bumi Aksara 2009.
-

PROBLEMATIKA KERAGAMAN KEBUDAYAAN DAN ALTERNATIF PEMECAHAN

(Perspektif Sosiologi)

Ridwan¹

Abstrak

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang biasa disebut dengan masyarakat multikultural. Pada kondisi ini, dibutuhkan orang-orang yang mampu berkomunikasi antar budaya dan mempunyai pengetahuan tentang perbandingan pola-pola budaya, serta komunikasi lintas budaya. Hal ini dikarenakan keragaman masyarakat berpotensi menimbulkan segmentasi kelompok, struktur yang terbagi-bagi, konsensus yang lemah, sering terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan adanya dominasi kelompok, yang pada akhirnya dapat melemahkan gerak kehidupan masyarakat itu sendiri. Adapun komunikasi lintas budaya maupun antar budaya yang beroperasi dalam masyarakat multikultural mengandung lima unsur penting, yakni: pertemuan berbagai kultur dalam waktu dan tempat tertentu; pengakuan terhadap multikulturalisme dan pluralisme; serta perubahan perilaku individu. Oleh karena itu, proses dan praktik komunikasi antar budaya maupun lintas budaya sangat dibutuhkan yang berfungsi sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Proses dan praktik komunikasi yang efektif sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan seseorang tentang jenis, derajat dan fungsi, bahkan makna perbedaan antar budaya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan sosial budaya seseorang tentang perbedaan varian pola-pola budaya, semakin besar pula peluang untuk dapat berkomunikasi antar budaya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan tentang perbedaan varian pola-pola budaya, semakin kecil pula peluang untuk berkomunikasi antar budaya.

Kata Kunci: Problematika, Kebudayaan, Keanekaragaman.

A. Kebudayaan

Pengertian kebudayaan secara terminologi adalah *Cultuur* (bahasa Belanda), *Culture* (bahasa Inggris), *Colere* (bahasa Latin), yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari segi artikulasi, *culture* berkembang sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah, dalam artian memanfaatkan potensi alam. Dilihat secara bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhaya*,

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang

yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal dan daya yang berarti kekuatan.²

Secara umum komponen kebudayaan adalah: alam pikiran ideologis dan religius, bahasa, hubungan sosial, perekonomian, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, politik dan pemerintahan, pewarisan kebudayaan dan pendidikan. Kebudayaan mempunyai tanda atau ciri-ciri yang spesifik. Ciri khas yang melekat pada kebudayaan ialah komunikatif, dinamis, dan disfertif. Namun, walaupun kebudayaan itu komunikatif, kebudayaan merupakan lapisan-lapisan atau stratifikasi. Sifat komunikatif kebudayaan disebabkan adanya unsur-unsur lama dan baru dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Hal ini jelas pada historiografi kebudayaan.

Misalnya, soal pakaian, dahulu orang-orang memakai daun-daunan sebagai pakaian sehari-hari, kemudian kulit kayu, kulit binatang, anyaman dan serat. Selanjutnya, seiring majunya teknologi, orang sudah bisa menenun pakaian dengan tangan, dan pada akhirnya timbul mesin tenun. Contoh lain dalam soal bahasa misalnya, sifat komunikatif kebudayaan tampak jelas, mulai dari beragam dialek bahasa yang dimiliki satu daerah dengan daerah lainnya, mempunyai ciri khas masing-masing sebagai identitas kebudayaan tertentu.

Secara keseluruhan, kebudayaan adalah hasil usaha manusia untuk mencukupi semua kebutuhan manusia, berikut diantara definisi kebudayaan yang dipaparkan oleh para ahli.

1. E. B. Taylor, seorang antropologi Inggris mendefinisikan kebudayaan atau *culture* sebagai: *That complex whole which includes knowledge, believe, art, morals, law, custom and any other capabilities and habits acquired by man as member of society.*³
2. Sutherland and Woodrard mengatakan: *Culture include anything that can be communicated from one generation to another. The culture of a people is their social heritage, "complex whole" which include knowledge, bilief, art, morals, law, tachiques of wood fabrication and used and modes of communication.*⁴
3. Charles A. Ellwood, mengatakan: *Culture is transmitted socially, that is by communication and gradually ambodies in a group tradition of which the*

² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 58.

³ E.B Taylor, *Primitive Culture*, (New York: Brentanos, 1924), h. 1.

⁴ Robert L. Sutherland and Julian R. Woodward, *Introductory Sociology*, (New York: J.B Lippincott Co, 1948), h. 21.

vehicle in tanguage. Thus culture in a group matter of habits of though and action acquired or "learned" by interaction with other members of the group. Culture includes all man`s acquire power of control over nature and himself. It includes, there for, on the one hand, the whole of man`s material civilization, tools, weapons, clothing, shelter, machines and even system industry and on the other, all of non-material or spiritual civilization, such as language literature, art religion, morality, law and government".⁵

4. Francis J. Brown, menyatakan bahwa: *This emphasis upon interaction suggest a some what different definition of culture as the total behavior pattern of the group, conditioned in part by the physical environment, both natural and man-made, but primarily by the idea, attitudes, values and habits whice have been developed by the group to meet its needs.*⁶
5. Dewantara mengatakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat), dalam perjuangannya manusia mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.⁷

Jadi, kebudayaan mempunyai sifat kompleks, banyak seluk beluknya dan merupakan totalitas, serta keseluruhan, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, *custom*, kapabilitas dan kebijaksanaan yang diperoleh manusia dalam masyarakat. Pencipta kebudayaan adalah manusia, sedangkan fokus kebudayaan adalah masyarakat. Selain itu, dalam kebudayaan terdapat penegasan bahwa kebudayaan dapat dikomunikasikan dan ditundukkan, sebab kebudayaan merupakan *social heritage*, yakni sebagai warisan sosial yang bersifat totalitas dan kompleks.

Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil usaha manusia, baik berupa material maupun spiritual. Kebudayaan adalah milik dan warisan sosial. Kebudayaan terbentuk melalui interaksi sosial, dan diwariskan kepada generasi penerus dengan jalan enkulturasi atau pendidikan. Jadi, kebudayaan adalah suatu

⁵ Charles A. Ellwood, *Cultural Evolution*, (New York: D. Applenton Century Company, 1927), h. 9.

⁶ Francis J Brown, *Education Sociology, Second Edition*, (Tokyo: Charles Tuttle Company, 1961), h. 72.

⁷ Dewantara, *Masalah Kebudayaan, Kenangan-kenangan Promosi Dr. H.C.*, (Yogyakarta: MLPTS, 1957), h. 44.

hasil ciptaan dari interaksi manusia yang berlangsung selama berabad-abad. Kebudayaan sebagai hasil cipta karya manusia tentu mempunyai bentuk keseluruhan dan unsur-unsur.

Unsur-unsur atau bagian-bagian kebudayaan menurut Linton, terbagi atas:

1. *Culture Universal* misalnya mata pencarian, kesenian, agama, ilmu pengetahuan, kekerabatan dan sebagainya.
2. *Cultural Activitis* (kegiatan-kegiatan kebudayaan) misalnya di dalam mata pencaharian terdapat pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan dan sebagainya. Di dalam kesenian terdapat unsur seni, sastra, lukis, tari, musik, drama, *film* dan sebagainya.
3. *Traits Complexes*, adalah bagian-bagian dari *cultural activitis*, misalnya di dalam pertanian terdapat irigasi, pengolahan sawah, masa panen dan sebagainya.
4. *Traits*, adalah bagian-bagian dari *traits complexes*. Misalnya di dalam sistem pengolahan tanah, terdapat bajak, cangkul, sabit dan lain sebagainya.
5. *Items*, adalah bagian-bagian di dalam *traits*. Misalnya di dalam bajak masih terdapat bagian-bagiannya, yakni mata bajak, tangkai bajak, pasangan, kendali dan sebagainya.⁸

B. Estetika dalam Berbudaya

Estetika dapat dikatakan sebagai teori keindahan atau seni. Estetika berkaitan dengan nilai indah – jelek (tidak indah). Nilai estetik berarti nilai tentang keindahan. Keindahan dapat dimaknai secara luas, secara sempit dan estetik murni. Berikut penjelasan lebih detail dari masing-masing makna tersebut.

1. Secara luas, keindahan mengandung ide kebaikan. Segala sesuatu yang baik dan mengandung ide kebaikan, baik abstrak maupun nyata adalah indah. Keindahan dalam arti luas meliputi banyak hal, seperti watak yang indah, hukum yang indah, ilmu yang indah, dan kebajikan yang indah. Indah dalam arti luas juga mencakup hampir seluruh yang ada, seperti hasil seni, alam, moral dan intelektual.
2. Secara sempit, keindahan ialah indah yang terbatas pada lingkup persepsi penglihatan (bentuk dan warna).
3. Secara estetik murni, keindahan menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diresapinya melalui

⁸ R. Linton, *The Study of Man*, (New York: D. Appleton-Century, Co. 1963), h. 8.

penglihatan, pendengaran, perabaan dan perasaan, yang semuanya dapat menimbulkan persepsi (anggapan) indah.

Jika estetik dibandingkan dengan etika, maka etika berkaitan dengan nilai tentang baik – buruk. Sedangkan estetika berkaitan dengan hal yang indah – jelek. Sesuatu yang estetik berarti memenuhi unsur keindahan (secara estetik murni maupun secara sempit, baik dan buruk, warna, garis, kata, ataupun nada). Budaya yang estetik berarti budaya yang mempunyai unsur keindahan.

Nilai etika bersifat relatif universal, dalam arti bisa diterima banyak orang, namun nilai estetik amat subjektif dan partikular. Sesuatu yang indah bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Misalkan dua orang memandang sebuah lukisan. Orang pertama akan mengakui keindahan yang terkandung dalam lukisan tersebut, namun bisa jadi orang kedua sama sekali tidak menemukan keindahan dalam lukisan tersebut.

Oleh karena itu, estetika berbudaya tidak semata-mata dalam berbudaya harus memenuhi nilai-nilai keindahan. Lebih dari itu, estetika berbudaya menyiratkan perlunya manusia (individu atau masyarakat) untuk menghargai keindahan budaya yang dihasilkan manusia lainnya. Keindahan adalah subjektif, tetapi subjektivitas dapat dilepas untuk melihat adanya estetika dari budaya lain. Estetika berbudaya yang demikian akan mampu memecah sekat-sekat kebakuan, ketidakpercayaan, kecurigaan, dan rasa inferioritas antar budaya.

Standar tingkah laku berhubungan dengan kebudayaan dimana standar-standar itu berlaku, yaitu suatu gejala yang disebut dengan istilah relativitas kebudayaan. Relativitas kebudayaan menjelaskan apa sebabnya suatu perbuatan tertentu, misalnya memakai pakaian tanpa penutup dada dipandang pantas dalam kebudayaan yang satu, tetapi sebaliknya merupakan perbuatan amoral dalam kebudayaan yang lain. Penjelasan yang sama juga berlaku bagi pandangan-pandangan yang berhubungan dengan pemerintahan atau agama, yang akan dipandang benar dan baik dalam kebudayaan yang satu, namun buruk dan terlarang dalam kebudayaan yang lain. Oleh karena itu, apa yang dianggap baik atau buruk, apa yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, semuanya berkaitan dengan rumusan yang dibuat sesuai situasi dan kondisi yang melingkupinya. Hal ini akan dilakukan menurut prasyarat-prasyarat yang ditentukan oleh kebudayaan tersebut. Itu sebabnya para ahli ilmu sosial sangat berhati-hati dalam menganalisa tingkah laku dalam konteks kebudayaan.

C. Problematika Kebudayaan

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda menghasilkan keragaman kebudayaan. Setiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas persekutuan hidup manusia.

Dalam rangka pemenuhan hidup, manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, masyarakat berhubungan dengan masyarakat lain, demikian pula terjadi hubungan antar persekutuan hidup manusia dari waktu ke waktu dan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Kebudayaan mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut dikenal adanya penyebaran kebudayaan, perubahan kebudayaan dan pewarisan kebudayaan. Adapun hal tersebut adalah fanatisme suku atau bangsa (*ethnosentrisme*), goncangan kebudayaan (*culture shock*), dan konflik kebudayaan (*culture conflict*).⁹

1. Penyebaran kebudayaan

Difusi atau penyebaran kebudayaan adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok ke kelompok lain, atau suatu masyarakat ke masyarakat lain. Kebudayaan kelompok masyarakat di suatu wilayah biasanya menyebar ke masyarakat wilayah lain. Misalnya, kebudayaan dari masyarakat Barat, masuk dan mempengaruhi kebudayaan masyarakat Timur.

Dalam hal penyebaran kebudayaan, seorang sejarawan Arnold J. Tonybee merumuskan beberapa dalil tentang sebaran budaya sebagai berikut.

- a. Aspek atau unsur budaya selalu masuk tidak secara keseluruhan, melainkan individual. Kebudayaan Barat yang masuk ke Timur pada abad ke-19 tidak masuk secara keseluruhan. Dunia Timur mengambil budaya Barat secara keseluruhan dalam satu unsur tertentu, yaitu teknologi. Teknologi merupakan unsur yang paling mudah diserap. Industrialisasi di negara-negara Timur merupakan pengaruh dari kebudayaan Barat
- b. Kekuatan menembus suatu budaya berbanding terbalik dengan nilainya. Semakin tinggi dan dalam aspek budaya, semakin sulit untuk diterima.

⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, h. 207.

Contoh religi adalah lapis dalam dari budaya. Religi orang Barat sulit diterima oleh orang Timur dibanding teknologinya. Alasannya, religi merupakan lapisan budaya yang paling dalam dan tinggi, sedangkan teknologi merupakan lapisan luar dari budaya.

- c. Jika satu unsur budaya masuk, maka akan menarik unsur budaya lain. Unsur teknologi asing yang diadopsi akan membawa masuk pula nilai budaya asing melalui orang-orang asing yang bekerja di industri teknologi tersebut.
- d. Aspek atau unsur budaya yang di tanah asalnya tidak berbahaya, bisa menjadi berbahaya bagi masyarakat yang didatangi. Contohnya ialah nasionalisme, di mana nasionalisme sebagai hasil evolusi sosial budaya dan menjadi sebab tumbuhnya negara-negara nasional di Eropa abad ke-19, namun justru memecah belah sistem kenegaraan di dunia Timur, seperti kesultanan dan kekhalifahan di Timur Tengah.¹⁰

Difusi tidak selamanya positif, namun bisa menimbulkan masalah. Masyarakat penerima akan kehilangan nilai-nilai budaya lokal, yang diakibatkan oleh kuatnya budaya asing yang masuk. Misalnya, globalisasi budaya yang bersumber dari kebudayaan Barat, di mana pada era sekarang ini adalah masuknya nilai-nilai budaya Barat yang memberi dampak negatif bagi perilaku sebagian masyarakat Indonesia. Misalnya, pola hidup konsumtif, hedonisme, pragmatis, dan individualistik. Akibatnya, nilai budaya bangsa seperti rasa kebersamaan dan kekeluargaan, lambat laun bisa hilang dari masyarakat Indonesia.

2. Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya yang berbeda, sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan. Perubahan kebudayaan mencakup banyak aspek, baik bentuk, sifat perubahan, dampak perubahan, maupun mekanisme yang dilaluinya. Perubahan kebudayaan mencakup perkembangan kebudayaan. Pembangunan dan modernisasi termasuk pula perubahan kebudayaan.

Perubahan kebudayaan yang terjadi bisa memunculkan masalah, antara lain perubahan akan merugikan manusia jika perubahan itu bersifat *regress*

¹⁰ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 36.

(kemunduran) bukan *progress* (kemajuan). Perubahan bisa berdampak buruk atau menjadi bencana jika dilakukan melalui revolusi, berlangsung cepat, dan di luar kendali manusia.

3. Pewarisan Kebudayaan

Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilihan, dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertikal, artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang.

Dalam enkulturasi budaya bisa muncul beberapa masalah, antara lain sesuai atau tidaknya budaya warisan tersebut dengan dinamika masyarakat saat sekarang, penolakan generasi penerima terhadap warisan budaya tersebut, dan munculnya budaya baru yang tidak lagi sesuai dengan budaya warisan. Dalam suatu kasus, ditemukan generasi muda menolak budaya yang hendak diwariskan oleh generasi pendahulunya. Budaya itu dianggap tidak lagi sesuai dengan kepentingan hidup generasi tersebut, bahkan dianggap bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya baru yang diterima sekarang ini.

Jadi, dalam hal ini pewarisan budaya dapat dilalukan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaan. Proses enkulturasi dimulai sejak dini, yaitu masa kanak-kanak, bermula dari lingkungan keluarga, teman-teman sepermainan, dan masyarakat luas. Adapun sosialisasi atau proses pemasyarakatan adalah individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam suatu masyarakat.

D. Perubahan Budaya Dalam Kehidupan Sosial Budaya

Kebudayaan telah mengalami proses perkembangan secara bertahap dan berkesinambungan seperti yang dikenal sebagai evolusi kebudayaan. Evolusi kebudayaan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan budi daya atau akal pikiran manusia dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu ke waktu. Proses evolusi untuk tiap kelompok masyarakat di berbagai tempat berbeda-beda, tergantung pada tantangan, lingkungan, dan kemampuan intelektual.

Sedangkan untuk sejarah kebudayaan di Indonesia, R. Soekmono membagi menjadi empat masa, yaitu:

1. Zaman prasejarah, yaitu sejak permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5 Masehi.
2. Zaman purba, yaitu sejak datangnya pengaruh India pada abad pertama masehi sampai dengan runtuhnya Majapahit sekitar tahun 1500 Masehi.
3. Zaman madya, yaitu sejak datangnya pengaruh Islam menjelang akhir kerajaan Majapahit sampai dengan akhir abad ke-19.
4. Zaman baru/modern, yaitu sejak masuknya anasir Barat (Eropa) dan teknik modern, kira-kira tahun 1900 sampai sekarang.¹¹

Periode pra-peradaban manusia dibagi menjadi empat bagian, yaitu prapalaeolitik, palaeolitik, neolitik, dan era perunggu. Penggunaan bahan-bahan metal pada era perunggu inilah yang kemudian dianggap sebagai masa lahirnya peradaban manusia. Pada periode ini, kehidupan manusia berubah ke aspek yang lebih baik dan memasuki fase baru. Manusia tidak lagi sekedar *homo* yang hanya menginginkan makanan. Dari kehidupan yang hanya bertumpu pada pemuasan kebutuhan perut, manusia berpindah pada kehidupan yang keperluannya muncul dalam bentuk impian dan visi serta kesadaran objektif terhadap dunia sekitar. Semakin manusia itu menang dalam upayanya menaklukkan alam, semakin tinggilah keinginan dan keperluannya. Manusia berkembang dari *homo* menjadi *human* karena kebudayaan dan peradaban yang diciptakannya.

Di Indonesia, pengguna logam sudah mulai dikenal beberapa abad sebelum masehi. Mereka menggunakan peralatan dari logam, seperti peralatan baru, bercocok tanam, peralatan rumah tangga, dan lain-lain, tetapi tidak semua masyarakat dapat membuat itu, karena dibutuhkan keahlian yang khusus. Orang yang ahli membuat peralatan logam disebut undagi, tempat pembuatannya disebut perundagian. Beberapa contoh alat dari perunggu adalah kapak corong, neraka, bejana perunggu, dan arca perunggu. Alat-alat ini ditemukan di berbagai daerah di Indonesia.

Peradaban bangsa Indonesia semakin maju dan berkembang setelah datangnya pengaruh Hindu dan Budha. Pengaruh tulisan dari budaya Hindu dan Budha membawa dampak besar bagi peradaban Indonesia, yaitu memasuki masa sejarah (masa mengenal bahasa tulis). Salah satu hasil budaya tulis di Indonesia adalah prasasti. Huruf yang dipakai dalam prasasti yang ditemukan sejak tahun 400 M adalah huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Kemampuan baca tulis masyarakat Indonesia lama-kelamaan berpengaruh dalam bidang kesusastraan,

¹¹ *Ibid.*, h. 74.

dengan munculnya kitab-kitab yang ditulis para pujangga masa lalu. Melalui prasasti dan kitab-kitab ini lah, dapat ditelusuri peradaban Indonesia, terutama dalam masa kerajaan.

Peradaban bangsa semakin berkembang dengan masuknya pengaruh Islam dan masuknya peradaban bangsa Barat, termasuk pengaruh agama Kristen-Katolik. Dewasa ini, pengaruh peradaban global semakin kuat akibat kemajuan di bidang komunikasi dan informasi.

E. Problematika Keragaman Budaya dan Kesenjangan

Masyarakat Indonesia yang majemuk, memiliki banyak keberagaman suku budaya, ras dan kesetaraan derajat dalam berbudaya. Hal ini perlu dicermati apabila membahas masalah tentang kebudayaan yang sangat kompleks, sebagai suatu kenyataan dan kekayaan dari bangsa. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Problematika keberagaman serta solusinya dalam kehidupan

Keragaman masyarakat Indonesia merupakan ciri khas yang membanggakan. Namun demikian, keragaman tidak serta-merta menciptakan keunikan, keindahan, kebanggaan, dan hal-hal yang baik lainnya. Keberagaman masyarakat memiliki ciri khas yang suatu saat bisa berpotensi negatif bagi kehidupan bangsa tersebut. Van de Berghe sebagaimana dikutip oleh Elly M. Setiadi menjelaskan bahwa masyarakat majemuk atau masyarakat yang beragam selalu memiliki sifat-sifat dasar sebagai berikut:

- a. Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan yang berbeda.
- b. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
- c. Kurang mengembangkan konsensus diantara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat mendasar.
- d. Secara relatif, sering kali terjadi konflik diantara kelompok yang satu dengan yang lainnya.
- e. Secara relatif, integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
- f. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok terhadap kelompok yang lain.¹²

¹² Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 110.

Berdasarkan hal di atas, keragaman masyarakat berpotensi menimbulkan segmentasi kelompok, struktural yang terbagi-bagi, konsensus yang lemah, sering terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan adanya dominasi kelompok. Tentu saja potensi demikian adalah potensi yang melemahkan gerak kehidupan masyarakat. Keberagaman adalah modal berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun, kondisi tersebut juga berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial.

Di tingkat permukaan, efek negatif tersebut muncul dalam bentuk gesekan-gesekan, pertentangan, dan konflik terbuka antar kelompok masyarakat. Pertikaian antar kelompok masyarakat Indonesia sering terjadi, bahkan di era reformasi sekarang ini. Konflik tersebut bisa terjadi pada antar kelompok agama, suku, daerah, bahkan antar golongan politik. Beberapa contoh, misalnya konflik Ambon tahun 1999, pertikaian di Sambas tahun 2000, dan konflik di Poso tahun 2002.

Konflik atau pertentangan sebenarnya terdiri atas dua fase, yaitu fase disharmoni dan fase disintegrasi. Fase disharmoni menunjuk pada adanya perbedaan pandangan tentang tujuan, nilai, norma, dan tindakan antar kelompok. Fase disintegrasi merupakan fase di mana sudah tidak dapat lagi disatukannya pandangan nilai, norma, dan tindakan kelompok yang menyebabkan pertentangan antar kelompok. Disharmonisasi dan konflik horizontal yang terjadi di Indonesia sesungguhnya bukan disebabkan oleh adanya perbedaan atau keragaman. Bertikai dengan pihak lain, tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok masyarakat dan budaya lain ini lah yang menjadi pemicu konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kesadaran untuk menghargai, menghormati, serta menegakkan prinsip kesetaraan atau kesederajatan antar masyarakat tersebut. Masing-masing warga daerah bisa saling mengenal, memahami, menghayati, dan bisa saling berkomunikasi.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan pemahaman antar budaya dan masyarakat adalah sedapat mungkin dihilangkannya penyakit-penyakit budaya. Penyakit-penyakit inilah yang ditengarai bisa memicu konflik antar kelompok masyarakat di Indonesia. Adapun beberapa hal yang menyebabkan konflik dan disintegrasi adalah

ethnosentrisme, stereotip, prasangka buruk, rasisme, diskriminasi, dan *scape goating* (kambing hitam).¹³

2. Problematika kesetaraan serta solusinya dalam kehidupan

Kesetaraan atau kesederajatan dapat dimaknai dengan adanya persamaan kedudukan manusia. Kesederajatan adalah suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban sebagai sesama manusia. Oleh karena itu, prinsip kesetaraan atau kesederajatan mensyaratkan jaminan akan persamaan derajat, hak, dan kewajiban. Indikator kesederajatan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender, dan golongan.
- b. Adanya persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan dan kehidupan yang layak.
- c. Adanya persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan, individu, dan anggota masyarakat.¹⁴

Persoalan yang terjadi dalam kehidupan, umumnya adalah munculnya sikap dan perilaku untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban antar manusia. Menyimak ciri-ciri di atas, keragaman masyarakat berpotensi menimbulkan segmentasi kelompok, struktur yang terbagi-bagi, konsensus yang lemah, sering terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan adanya dominasi kelompok. Tentu saja potensi-potensi demikian adalah potensi yang melemahkan gerak kehidupan masyarakat itu sendiri.

Peneroran dan diskriminasi merupakan tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Diskriminasi juga merupakan bentuk ketidakadilan. Perilaku diskriminatif tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Oleh karena itu, perlu dihapuskan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, upaya menekankan dan menghapus praktik-praktik diskriminasi adalah melalui perlindungan dan penegakan HAM di setiap ranah kehidupan manusia. Bangsa Indonesia sudah memiliki komitmen Undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang HAM. Dalam hal penghapusan diskriminasi ini, pemerintah wajib dan bertanggung jawab menghormati, melindungi, menegakkan, dan memajukan hak asasi

¹³ Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Proyek PJJ S1 PGSD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007), h. 12.

¹⁴ *Ibid.*, h. 114.

manusia. Di sisi lain, masyarakat juga berhak berpartisipasi dalam perlindungan, penegakan, dan pemajuan hak asasi manusia.

Dilihat dari tataran perundang-undangan, tentu saja tindakan diskriminasi sudah dilarang oleh pemerintah melalui pembuatan peraturan perundang-undangan yang anti diskriminatif serta pengimplementasiannya di lapangan. Misalnya adalah Undang-undang nomor 7 tahun 1984 tentang Ratifikasi atas Konvensi International yang membahas tentang penghapusan segala bentuk diskriminatif terhadap individu baik itu laki-laki maupun perempuan sesuai dengan *International convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women/CEDAW*. Contoh lain ialah berlakunya undang-undang pemerintah yang sudah diimplementasikan sesuai diamanatkan undang-undang nomor 29 tahun 1999 yang merupakan ratifikasi atas konvensi internasional tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi rasial.

Dalam hal ini, untuk mewujudkan persamaan di depan hukum dan penghapusan diskriminasi rasial antara lain ditandai dengan penghapusan Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) melalui Keputusan Presiden (Keppres) nomor 56 tahun 1996 dan Instruksi Presiden nomor 4 tahun 1999. Disamping itu, ditetapkannya Imlek sebagai hari libur nasional menunjukkan perkembangan upaya penghapusan diskriminasi rasial, telah berada pada arah yang tepat.

Pencegahan terjadinya perilaku diskriminatif dalam rumah tangga, juga telah ditetapkan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kedua undang-undang tersebut telah mengategorikan kekerasan terhadap anak dan kekerasan dalam rumah tangga sebagai suatu tindak pidana, karena itu layak untuk diberikan sanksi pidana. Kriminalisasi perilaku diskriminatif di dalam rumah tangga merupakan langkah maju untuk menghapus praktik diskriminatif dalam masyarakat.¹⁵

¹⁵ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 117.

F. Alternatif Pemecahan Masalah Keanekaragaman dan Perubahan Kebudayaan

Terdapat beberapa alternatif pemecahan masalah yang dapat diterapkan guna mengatasi kemajemukan masyarakat Indonesia. Beberapa alternatif tersebut antara lain:

1. Masalah Konflik Antar Etnis

Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain di sekitarnya. Tanpa kehadiran orang lain, manusia tidak akan berarti apa-apa. Kondisi ini akan berakibat terjadinya interaksi sosial antar manusia. Sebagai dampak dari interaksi tersebut, terjadi pertemuan beberapa karakter, bahkan beberapa kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing individu. Akibatnya, dari bertemunya individu-individu tersebut menyebabkan:

- a. Tolak-menolak (konfrontasi), apabila pihak-pihak yang berinteraksi tidak dapat saling menyesuaikan diri,
- b. Asimilasi, apabila pihak-pihak yang berinteraksi dapat saling menyerap sehingga muncul budaya baru demi berlangsungnya kehidupan di masyarakat tersebut, dan
- c. Akulturasi, apabila keduanya saling mengambil unsur sehingga terjadi saling menyesuaikan diri.

Adapun terjadinya konflik disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya ialah perbedaan pendirian antar individu, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan. Menyadari kondisi konflik tersebut, diperlukan penanganan yang cepat dan tepat sehingga konflik yang awalnya bersifat individu tidak menjalar menjadi konflik antar etnis. Perlu disadari bahwa perbedaan yang ada pada setiap suku bangsa mempunyai tata nilai dan tradisi yang berbeda-beda pula. Sudah saatnya setiap warga Negara bersikap terbuka dan mau menerima kebudayaan etnis lain. Pandangan primordial yang akan membawa pada suatu sikap picik perlu segera diubah, serta munculnya perasaan superior harus segera ditinggalkan.

2. Masalah konflik Antar Agama

Menurut *Clifford Geertz*, agama merupakan unsur perekat yang menimbulkan keharmonisan sekaligus unsur pembelah yang dapat menimbulkan disintegrasi. Dalam pandangan fungsional, agama adalah sesuatu yang mempersatukan inspirasi paling luhur, memberikan pedoman moral, serta memberikan ketenangan individu dan kedamaian bagi

masyarakat.¹⁶ Namun, pada saat yang sama, kadang-kadang agama dijadikan sebagai alat untuk memecah persatuan bangsa. Agama dijadikan sebagai kedok untuk mencapai ambisi yang diinginkan. Akibatnya, masyarakat mempunyai pemikiran sempit, dan mudah terbakar dengan segala macam isu yang dihindarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Kondisi demikian harus segera diatasi secepatnya. Konflik antar agama awalnya hanya satu masalah kecil. Namun, karena tidak ada penanganan yang serius, akhirnya tumbuh menjadi permasalahan yang sangat besar. Banyak pengalaman dan peristiwa yang dapat dijadikan hikmah. Oleh karena itu, usaha mengembangkan toleransi antar umat beragama dan membiarkan orang lain melakukan kegiatan keagamaan merupakan suatu keharusan yang perlu dilakukan.

3. Masalah Konflik antara Mayoritas dengan Minoritas

Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia adalah sebuah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Namun, keragaman ini akan menjadi bencana seandainya tidak dikelola dengan baik. Keragaman sangat berpotensi untuk memunculkan konflik. Di Indonesia masih banyak dijumpai adanya perasaan sebagai etnis yang merasa paling berkuasa di wilayahnya. Akibatnya, etnis lain yang secara ekonomi lebih mapan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Oleh karena itu, setiap etnis harus dapat menghargai setiap perbedaan yang ada, karena perbedaan adalah sebuah anugerah, bukan musibah.

4. Masalah konflik antara Pribumi dengan Nonpribumi serta Perlakuan Diskriminatif

Sentimen rasial dan etnis di Indonesia merupakan sebuah isu yang sangat berpotensi memunculkan konflik. Diskriminasi mempunyai dua pengertian, yaitu:

- a. Diskriminasi merupakan penyangkalan hak-hak suatu kelompok warna Negara yang sebenarnya berlaku untuk semua warga Negara.
- b. Diskriminasi merupakan penyangkalan terhadap hak-hak minoritas.

Tantangan pada saat ini adalah bagaimana bangsa Indonesia dapat hidup damai berdampingan satu sama lain. Untuk itu harus dihilangkan prasangka buruk, salah paham dan kebencian, serta menemukan dan mengembangkan nilai-nilai bersama, yaitu nilai kemanusiaan yang

¹⁶ Nuning Wuryanti, *Sosiologi*, (Jakarta: Arya Duta, 2007), h. 141.

mengikat sebagai satu bangsa. Oleh karena itu, sikap toleransi antar suku bangsa, agama, dan antar golongan harus benar-benar dikembangkan.

G. Kesimpulan.

Setelah uraian di atas, sebagaimana diketahui bahwa saat ini kita sedang menjalani kehidupan masyarakat yang multicultural. Dalam masyarakat ini, dibutuhkan orang-orang yang mampu berkomunikasi antar budaya dan punya pengetahuan tentang perbandingan pola-pola budaya, tentunya harus ada orang yang mengajarkan dan belajar tentang budaya apalagi berkaitan tentang komunikasi lintas budaya. Terdapat berbagai ragam macam multikultural yang ada di belahan dunia khususnya yang ada di Indonesia, baik itu ras, agama, suku, klan maupun bahasa. Oleh karena itu, dengan mempelajari perbedaan varian pola budaya dalam komunikasi lintas budaya, antar budaya dapat berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat multukultural.

Komunikasi lintas budaya maupun antar budaya yang beroperasi dalam masyarakat multikultural sekurang-kurangnya mengandung lima unsur penting, yakni pertemuan berbagai kultur dalam waktu dan tempat tertentu; pengakuan terhadap multikulturalisme dan pluralisme; serta perubahan perilaku individu. Transformasi sosial budaya yang secara evolutif mampu mengubah konvensi sosial budaya, yakni proses transformasi yang berlangsung dari budaya dominan ke budaya pluralistik atau multikultur. Perubahan sosial dan perubahan budaya yang mampu melahirkan struktur sosial baru, diikuti oleh perubahan pada bidang dan sektor lain.

Ulasan di atas menjelaskan bahwa proses dan praktik komunikasi antar budaya maupun lintas budaya yang efektif sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan seseorang tentang jenis, derajat dan fungsi, bahkan makna perbedaan antar budaya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan sosial budaya seseorang tentang perbedaan varian pola-pola budaya, semakin besar pula peluang untuk dapat berkomunikasi antar budaya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan kita tentang perbedaan varian pola-pola budaya, semakin kecil pula peluang untuk berkomunikasi antar budaya.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

- Brown, Francis J., *Education Sociology, Second Edition*, Tokyo: Charles Tuttle Company, 1961.
- Dewantara, *Masalah Kebudayaan: Kenangan-kenangan Promosi DR. H.C.*, Yogyakarta: MLPTS, 1957.
- Ellwood, Charles A., *Cultural Evolution*, New York: D. Appleton Century Company, 1927.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Linton, R. *The Study of Man*, New York: D. Appleton-Century, Co. 1963.
- Robert L. Sutherland and Julian R. Woodward, *Introductory Sociology*, New York: J.B Lippincott Co, 1948.
- Setiadi, Elly M. dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Proyek PJJ S1 PGSD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007.
- Taylor, E.B. *Primitive Culture*, New York: Brentanos, 1924.
- Wuryanti, Nuning. *Sosiologi*, Jakarta: Arya Duta, 2007.

KUALIFIKASI GURU QUR'AN HADITS DI MADRASAH

Srifariyati¹

Abstract

Teacher is one of the factors determine the quality of education. The main task of the teacher is education and teaching in the school. One of the subjects of a clump of Islamic Education (PAI) is the Quran hadith. Al Qur'an and Hadith is a Muslim way of life, then learn the Quran Hadith is absolutely necessary, it is important for the teacher of al Quran hadith to have the qualifications or competence, so that learning aims can be achieved.

Qualifications is special education to acquire a skill or expertise needed to achieve something, while teacher competency is the ability and authority of teachers in implementing his profession. Teachers al Qur'an hadith must have pedagogic competence, profesional competence, personality competence, and social competence, faithful, devoted, and good morals.

Pedagogic competence is the ability to manage the learning. That includes in it is an understanding of the learners, the planning and implementation of learning, evaluation of learning outcomes, and the development of learners to actualize various potentials. Personal competencies or personality is the ability personality steady, stable, mature, wise, and authoritative, become role models for students, and noble. Profesional competence is the ability mastery learning materials widely and in-depth guides that enable learners to meet the standards of competence specified in the National Education Standards. Social competence is the ability of educators as part of the community to communicate and interact effectively with students, fellow teachers, staff, parents or guardians of students, and surrounding communities.

Figure ideal teacher al Qur'an Hadits is the Prophet, because the Prophet is an example to his people, while the figure of the ideal teacher, because the Prophet develop material-spiritual aspect of man. Then, the teacher of al Quran hadith follows the pattern of prophetic education that reflects the values of a core of divinity with monotheism. Tauhidic education when implemented in daily life can not underestimate antroppo-centric aspects, so that the dimensions of education includes the totality of theo-antroppo-centric. Justification of aspects of divinity, or theo-centric earlier, taken from the source of revelation, while the conception of the faulty and humanity achieved through rational source. Briefly, a teacher al Qur'an hadith it can combine the material with the spiritual dimension, the physical with the spiritual, born with an inner, science with faith, and the mundane with the hereafter.

Keywords: Qualification, Teacher, al Quran Hadith

¹ STIT Pematang

A. Pendahuluan

Tugas utama guru dalam lembaga sekolah adalah mendidik dan mengajar. Dan agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, ia perlu memiliki kualifikasi tertentu.

Guru merupakan salah satu factor penentu kualitas pendidikan. Bila gurunya memiliki kualitas akademik, berkompeten dan profesional, maka diharapkan proses pendidikan yang berjalan dapat optimal dan menghasilkan output lulusan yang kompetitif. Sebaliknya, bila guru tersebut tidak memenuhi kualitas akademik, tidak kompeten dan tidak profesional maka keseluruhan proses pendidikan tidak akan optimal. Untuk dapat menghasilkan guru yang profesional maka upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi guru mutlak diperlukan.

Pelajaran Qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Al Qur'an Hadits merupakan pedoman hidup Umat Islam, maka mempelajari Qur'an Hadits dengan benar mutlak diperlukan, penting bagi Guru al Qur'an Hadits untuk memiliki kompetensi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam artikel ini akan dibahas tentang kualifikasi guru al Qur'an Hadits.

B. Pembahasan

1. Guru

a. Istilah Guru

Dalam khasanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustadz*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi'*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi'* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.²

² Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Jogjakarta : Ar-ruz Media, 2009), hlm. 15

Dalam Bahasa Indonesia, terdapat istilah guru, disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan *ustadz* pengertiannya sama, namun dalam praktek khususnya di sekolah-sekolah Islam istilah guru dipakai umum, sedangkan istilah *ustadz* dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam. Istilah guru mengandung nilai, kedudukan, dan peranan mulia. Karena itu, di dunia ini banyak orang yang bekerja sebagai guru, akan tetapi mungkin hanya sedikit yang bisa menjadi “guru”, yaitu yang bisa *digugu* dan *ditiru*.

b. Kedudukan Guru

Guru diakui sebagai profesi khusus. Dikatakan demikian, karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar itu, dalam kebudayaan bangsa yang beradab, guru senantiasa diagungkan, disanjung, dikagumi, dan dihormati, karena perannya yang penting bagi eksistensi bangsa di masa depan.

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak dan mampu memberdayakan si terdidik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena itu, seseorang menjadi mulia bukan semata-mata secara structural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya, yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.

c. Tugas Guru

Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1978-1983, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru : *fungsi profesional*, *fungsi kemanusiaan* dan *fungsi civic mission*. *Fungsi profesional* berarti guru meneruskan ilmu/keterampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya. *Fungsi kemanusiaan* berarti berusaha mengembangkan/membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. *Fungsi civic mission* berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga Negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotic, mempunyai semangat kebangsaan

nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar pancasila dan UUD 1945.³

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya, menurut Darji Darmodiharjo, minimal ada tiga : mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan, dan kemanusiaan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat *rububiyah*) sebagai “*rabb*”, yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda (*sign*), dengan menurunkan wahyu, mengutus rasul-Nya, dan lewat hamba-hamba-Nya. Allah memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mendidik.

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Al-Jumu'ah ayat 2 :



“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As

³ Marno, *Op. Cit*, hlm. 18

Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”⁴

Ayat diatas menggambarkan bahwa tugas Rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi, dan mobilisasi potensi umat menuju kepada cahaya (*nur*) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan.

Tugas kerasulan tidak berhenti dengan wafatnya nabi Muhammad saw., melainkan diteruskan oleh seluruh umatnya yang beriman dengan cara meneruskan risalahnya kepada seluruh umat manusia. Dalam kehidupan keluarga, orang tua adalah guru bagi anak-anaknya. Dan dalam kehidupan masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja, lembaga persekolahan adalah salah satu upaya yang paling efektif dalam melanjutkan risalah Muhammad saw kepada generasi muda di mana guru merupakan actor utamanya.

Sebagai tugas kemanusiaan, seorang guru harus terpenggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesama, khususnya anak didiknya, sebagai sebuah keterpenggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru. Dari sini kemudian guru benar-benar mampu, ikhlas (sepenuh hati), dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas keguruannya.

2. Kualifikasi

a. Pengertian Kualifikasi Akademik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kualifikasi adalah pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian atau keahlian yang diperlukan untuk mencapai sesuatu (menduduki jabatan dsb). Sedangkan akademik memiliki arti akademis. Jadi kualifikasi akademik adalah keahlian atau kecakapan khusus dalam bidang pendidikan baik sebagai pengajar pelajaran, administrasi pendidikan dan seterusnya yang diperoleh dari proses pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Kualifikasi akademik diartikan sebagai tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat

⁴ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 808

keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 28 ayat 2).⁵

b. Standar Kualifikasi Akademik Guru Profesional di Indonesia

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan diatur beberapa hal tentang kualifikasi akademik guru berdasarkan tingkatan pendidikan yaitu

- 1) Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D – IV) atau sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi; dan (c) sertifikasi guru untuk PAUD (Pasal 29 ayat 1).
- 2) Pendidik pada SD/MI memiliki : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D – IV) atau sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI , kependidikan lain atau psikologi; dan (c) sertifikasi guru untuk SD/MI (Pasal 29 ayat 2).
- 3) Pendidik pada SMP/MTS memiliki : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D – IV) atau sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (c) sertifikasi guru untuk SMP/MTS (Pasal 29 ayat 3).
- 4) Pendidik pada SMA atau yang sederajat memiliki : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D – IV) atau sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (c) sertifikasi guru untuk SMA/MA (Pasal 29 ayat 4).
- 5) Pendidik pada SMK/MAK atau yang sederajat memiliki : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D – IV) atau sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (c) sertifikasi guru untuk SMK/MAK (Pasal 29 ayat 4).
- 6) Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB atau yang sederajat memiliki : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D – IV) atau sarjana (S1) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang

⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada), hlm. 72

diajarkan; dan (b) sertifikasi guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB (Pasal 29 ayat 5).

c. Kompetensi Guru

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (WJS Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.

Kompetensi didefinisikan dalam Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002. Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Robert A. Roe (2001) mengemukakan definisi dari kompetensi yaitu *Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing.*⁶ kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Adapun kompetensi guru adalah *the ability of teacher to responsibility perform has or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Secara singkat kompetensi bagi guru dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Ada sekurang-kurangnya empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

- 1) Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik,

⁶ My Opera, *Pengertian Kompetensi*, (<http://my.opera.com/winsolu/blog/pengertian-kompetensi>):

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- 2) Kompetensi Personal/ Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam kerangka menjabarkan empat kompetensi tersebut berdasar dalam konteks UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, UUGD No. 14 Tahun 2005 dan PP.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), telah diterbitkan PERMEN No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi bagi pendidik.

Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs,
SMA/MA, dan SMK/MAK

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	
Kompetensi Pedagogik			
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, social, cultural, emosional, dan intelektual	1.1	Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, social-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang social-budaya
		1.2	Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.3	Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.4	Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	2.1	Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	
		2.2	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	3.1	Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
		3.2	Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu
		3.3	Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu
		3.4	Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
		3.5	Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
		3.6	Mengembangkan indikator dan instrument penilaian
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	4.1	Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik
		4.2	Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
		4.3	Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di kelas, laboratorium, maupun lapangan
		4.4	Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan
		4.5	menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
		4.6	Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	5.1	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu
6	Menfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	6.1	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal
		6.2	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	
			untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1	Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain
		7.2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/ permainan yang mendidik yang terbangun dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	8.1	Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu
		8.2	Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu
		8.3	Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
		8.4	Mengembangkan instrument penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
		8.5	Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen
		8.6	Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan
		8.7	Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	9.1	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar
		9.2	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan
		9.3	Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan
		9.4	Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	10.1	Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
		10.2	Memfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu
		10.3	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu
Kompetensi Kepribadian			
11	Bertindak sesuai dengan norma Agama, hukum, social, dan kebudayaan nasional Indonesia	11.1	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang ada, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender.
		11.2	Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan social yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
12	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	12.1	Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi
		12.2	Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia
		12.3	Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa	13.1	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil
		13.2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
		14.2	Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
		14.3	Bekerja mandiri secara profesional
15	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	15.1	Memahami kode etik profesi guru
		15.2	Menerapkan kode etik profesi guru
		15.3	Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru
Kompetensi Sosial			
16	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif	16.1	Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	
	karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi.		dalam melaksanakan pembelajaran.
		16.2	Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status social-ekonomi.
17	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1	Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik, dan efektif.
		17.2	Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
		17.3	Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
18	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman social budaya	18.1	Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik.
		18.2	Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan
19	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	19.1	Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi, ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran
		19.2	Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain
Kompetensi Profesional			
20	Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu		
21	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	21.1	Memahami standar kompetensi mata pelajaran diampu
		21.2	Memahami kompetensi dasar mata pelajaran diampu

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	
22	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	21.3	Memahami tujuan pembelajaran yang diampu
		22.1	Memilih materi pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
		22.2	Mengoah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
23	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	23.1	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
		23.2	Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan
		23.3	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan
24	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	24.1	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi
		24.2	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri

Rumusan dari empat kompetensi guru beserta indikatornya tersebut, selanjutnya menjadi standar dalam mengukur kinerja guru yang profesional. Sebagaimana dijadikan dasar penilaian sertifikasi guru dalam jabatan dalam bentuk portofolio yang terdiri dari 10 (sepuluh) komponen.

1. Kualifikasi Akademik
2. Pendidikan dan Pelatihan
3. Pengalaman mengajar
4. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
5. Penilaian dari atasan
6. Prestasi Akademik
7. Karya Pengembangan Profesi
8. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah
9. Pengalaman menjadi pengurus di bidang Pendidikan dan Sosial
10. Penghargaan yang relevan dibidang pendidikan.

Guru ke depan menghadapi berbagai tantangan yang berat, bukan hanya dalam level local, melainkan nasional dan global. Terlebih setelah diundangkannya UUGD No. 14 Tahun 2005, tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin besar.

3. Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits

Al Qur'an hadits merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) disamping pelajaran Aqidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁷ Jika di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, maka mata pelajaran ini dapat berdiri sendiri dan disebut sebagai mata pelajaran al Qur'an Hadits.

1. Tingkat MI

Sesuai dengan kurikulum dari Departemen Agama, bidang studi al Qur'an Hadist diarahkan untuk membimbing, mendorong, mengembangkan dan membina kemampuan dalam membaca ayat-ayat al Qur'an serta memahami hadist. Tujuan pembelajaran al Qur'an hadist di Madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan tujuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari al Qur'an hadist serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al Qur'an Hadist untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku peserta didik agar berpedoman sesuai dengan isi kandungan ayat-ayat al Qur'an Hadist.

2. Tingkat MTs

Mata pelajaran al Qur'an Hadits MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran al Qur'an Hadits pada jenjang MI, terutama pada penekanan kemampuan membaca al Qur'an hadits, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran al Qur'an Hadits tingkat MTs adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al Qur'an dan Hadits.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. meningkatkan kekhusyuan siswa dalam beribadah terlebih dalam shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang harus dicapai di MTs adalah:

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kelas VII, semester 1

⁷ Lampiran Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Standar Kompetensi		Kompetensi dasar	
1	Memahami al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup	1.1	Menjelaskan pengertian dan fungsi al-Qur'an dan al-Hadits
		1.2	Menjelaskan cara-cara menfungsikan al-Qur'an dan al-Hadits
		1.3	Menerapkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam
2	Mencintai al-Qur'an dan al-Hadits	2.1	Menjelaskan cara mencintai al-Qur'an dan al-Hadits
		2.2	Menjelaskan perilaku orang yang mencintai al-Qur'an dan al-Hadits
		2.3	Menerapkan perilaku mencintai al-Qur'an dan al-Hadits dalam kehidupan
3	Menerapkan al-qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang <i>tauhid rububiyah dan uluhiyyah</i>	3.1	Memahami isi kandungan QS. Al-Fatihah, an-Naas, al-falaq dan al-Ikhlash tentang <i>tauhid Rububiyah dan uluhiyyah</i>
		3.2	Menerapkan kandungan QS. Al-Fatihah, an-naas, al falaq dan al-Ikhlash dalam kehidupan sehari-hari
4	Memahami hadits tentang cirri iman dan ibadah yang diterima Allah	4.1	Menulis hadits tentang iman dan ibadah
		4.2	Menerjemahkan makna hadits tentang iman dan ibadah
		4.3	Menghafalkan hadits tentang iman dan ibadah
		4.4	Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadits tentang iman dan ibadah dalam fenomena kehidupan dan akibatnya
		4.5	Menerapkan isi kandungan hadits tentang cirri iman dan ibadah yang diterima Allah

Kelas VII, semester 2

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
1	Membaca al-Qur'an surat pendek pilihan	1.1	Menerapkan hukum bacaan mim sukun dalam QS. Albayyinah dan al-kafirun
2	Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang toleransi	2.1	Memahami isi kandungan QS. Al-Kafirun dan al-Bayyinah tentang toleransi
		2.2	Memahami keterkaitan isi kandungan QS. Al-kafirun dan al-Bayyinah tentang membangun kehidupan umat

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
			beragama dalam fenomena kehidupan
		2.3	Menerapkan kandungan QS. Al-kafirun dan al-bayyinah tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari
3	Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang problematika dakwah	3.1	Memahami isi kandungan QS. Al-Lahab dan an-nashr tentang problematika dakwah
		3.2	Menerapkan kandungan QS. Al-Lahab dan an-Nashr dalam kehidupan sehari-hari

Kelas VIII, Semester 1

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
1	Membaca al-Qur'an surat pendek pilihan	1.1	Menerapkan hukum bacaan <i>qalqalah, tafkhir, dan mad 'aridh lissukun</i> dalam al-Qur'an
		1.2	Menerapkan hukum bacaan nun mati dan mim mati dalam al-Qur'an
2	Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang ketentuan rezeki dari Allah	2.1	Memahami isi kandungan QS. Al-Quraisy dan al-Insyirah tentang ketentuan rezeki dari Allah
		2.2	Memahami keterkaitan isi kandungan QS al-Quraisy dan al-insyirah
		2.3	Tentang ketentuan rezeki dari Allah dalam kehidupan
		2.4	Menerapkan isi kandungan QS. Al-Quraisy dan al-Insyirah
		2.5	Tentang ketentuan rezeki dari Allah dalam kehidupan
3	Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang kepedulian sosial	3.1	Memahami isi kandungan QS. Al-Kautsar dan al-Maa'un tentang kepedulian sosial
		3.2	Memahami keterkaitan isi kandungan QS. Al-kautsar dan al-maa'un tentang kepedulian sosial dalam fenomena kehidupan
4.	Memahami hadits tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim	4.1	Menulis hadits tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim
		4.2	Menerjemahkan makna hadits tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
		4.3	Menghafal hadits tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim
		4.4	Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadits dalam perilaku tolong-menolong dan mencintai anak yatim dalam fenomena kehidupan dan akibatnya.

Kelas VIII, semester 2

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
1	Membaca al-Qur'an surat pendek pilihan	1.1	Menerapkan hukum bacaan <i>lam</i> dan <i>ra</i> dalam QS. Al-Humazah dan at-Takatsur
2	Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan tentang menimbun harta (serakah)	2.1	Memahami isi kandungan QS. Al-Humazah dan at-takatsur
		2.2	Memahami keterkaitan isi kandungan QS. Al-Humazah dan at-takatsur tentang sifat cinta dunia dan melupakan kebahagiaan hakiki dalam fenomena kehidupan
		2.3	Menerapkan kandungan QS. Al-humazah dan at-Takatsur dalam fenomena kehidupan sehari-hari dan akibatnya.
3	Memahami hadits tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat	3.1	Menulis hadits tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat
		3.2	Menerjemahkan makna hadits tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat
		3.3	Menghafal hadits tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat
		3.4	Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadits dalam perilaku keseimbangan hidup di dunia dan akhirat dalam fenomena kehidupan dan akibatnya

Kelas IX, semester 1

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
1	Membaca al-Qur'an surat pendek pilihan	1.1	Menerapkan hukum <i>mad silah</i> dalam QS. Al-Qari'ah dan al-Zalzalah
		1.2	Menerapkan hukum <i>mad lazim</i>

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
			<i>mukhaffaf kilmi, mutsaqal kilmi, dan farqi</i> dalam al-Qur'an
2	Menerapkan al-Qur'an surat pendek ttg hukum fenomena alam	2.1	Memahami isi kandungan QS. Al-Qari'ah dan al-Zalزالah ttg hukum fenomena alam
		2.2	Memahami keterkaitan isi kandungan QS. Al-Qari'ah dan al-zalزالah tentang hukum fenomena alam dalam kehidupan
		2.3	Menerapkan kandungan al-Qari'ah, al-Zalزالah dalam fenomena kehidupan sehari-hari dan akibatnya
3	Memahami hadits tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam	3.1	Menulis hadits tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam
		3.2	Menerjemahkan makna hadits tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam
		3.3	Menghafal hadits tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam
		3.4	Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadits dalam perilaku menjaga dan melestarikan lingkungan alam dalam fenomena kehidupan dan akibatnya.

Kelas IX, semester 2

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
1	Membaca al-qur'an surat pendek pilihan	1.1	Menerapkan hukum bacaan <i>mad, lam</i> dan <i>ra'</i> dalam QS. Al-Ashr dan al-'Alaq
		1.2	Menerapkan hukum bacaan <i>mad lazim mukhaffaf harfi dan mutsaqal harfi</i> dalam al-Qur'an
2	Menerapkan al-qur'an surat-surat pendek pilihan tentang menghargai waktu dan menuntut ilmu	2.1	Memahami isi kandungan QS. Al-'Ashr dan al-'Alaq tentang menghargai waktu dan menuntut ilmu
		2.2	Memahami keterkaitan isi kandungan QS. Al-'Ashr dan al-'Alaq tentang menghargai waktu dan menuntut ilmu dalam fenomena kehidupan
		2.3	Menerapkan kandungan QS. Al-'Ashr dan al-'Alaq tentang menghargai waktu

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
			dan menuntut ilmu dalam fenomena kehidupan sehari-hari
3	Memahami hadits tentang menuntut ilmu dan menghargai waktu	3.1	Menulis hadits tentang menuntut ilmu dan menghargai waktu
		3.2	Menerjemahkan hadits menuntut ilmu dan menghargai waktu
		3.3	Menghafal hadits tentang menuntut ilmu dan menghargai waktu
		3.4	Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadits dalam perilaku menuntut ilmu dan menghargai waktu dalam fenomena kehidupan dan akibatnya.

3. Tingkat MA

Standar kompetensi lulusan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits tingkat Madrasah Aliyah adalah : Memahami isi pokok al-Qur'an, fungsi, dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadis, fungsi hadis terhadap al-Qur'an, pembagian hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸

Adapun Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah :

- a. Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, meliputi:
 - 1) Pengertian al-Qur'an menurut para ahli
 - 2) Pengertian hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
 - 3) Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
 - 4) Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an
 - 5) Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan
 - 6) Fungsi hadits terhadap al-Qur'an
 - 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an

⁸ disalin dari Lampiran Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

8) Pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya

b. Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan al-hadits, yaitu:

- 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
- 2) Demokrasi.
- 3) Keikhlasan dalam beribadah
- 4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
- 5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
- 6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa
- 7) Berkompetisi dalam kebaikan.
- 8) *Amar ma 'ruf nahi munkar*
- 9) Ujian dan cobaan manusia
- 10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
- 11) Berlaku adil dan jujur
- 12) Toleransi dan etika pergaulan
- 13) Etos kerja
- 14) Makanan yang halal dan baik
- 15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan hadits
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan hadits.⁹

4. Kualifikasi Guru Al Qur'an Hadits

Tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Dan agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, ia perlu memiliki kualifikasi tertentu, yaitu profesionalisme.¹⁰ Berbicara tentang kualifikasi guru al Qur'an hadits berarti berbicara tentang guru al-Qur'an Hadits yang berkompetensi dan profesional.

⁹ Lampiran Peraturan Menteri, *ibid*

¹⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Sertifikasi_profesional

Profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang sesuai dengan keahliannya (*expertise*). Ini berarti suatu pekerjaan/jabatan itu harus dikerjakan oleh orang yang sudah terlatih/disiapkan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Ciri-ciri profesi adalah : pertama, profesi merupakan seperangkat ketrampilan yang dikembangkan secara khusus melalui seperangkat norma yang dianggap cocok dalam suatu masyarakat; kedua, seorang profesional dituntut untuk memiliki landasan pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan dalam waktu yang panjang selama pendidikan dan pelatihan, dan ketiga, seorang profesional harus berorientasi pada usaha memberikan layanan ahli serta dituntut untuk dapat mengevaluasi kerjanya sebagai balikan bagi upaya peningkatan.¹¹

Ciri-ciri pekerjaan yang berkualifikasi profesional adalah : memerlukan persiapan atau pendidikan khusus (ijazah, sertifikat, pelatihan, dan sebagainya), membutuhkan pendidikan prajabatan, dan memenuhi persyaratan (administrative, dan akademik).¹² Sedang criteria pendidik profesional adalah: memberi pelayanan kepada masyarakat kampus atau sekolah, mengikuti pelatihan, memberi sumbangan bagi kode etik, melakukan publikasi karya ilmiah, mengikuti ujian dalam pendidikan tertentu dan pembatasan perilaku.

Berdasarkan diatas, hal mendasar yang semestinya dipahami berkaitan dengan profesi adalah kepedulian yang didasari atas kearifan atau pengabdian berdasarkan keahlian demi kemaslahatan orang lain. Frank. H. Blackington menyatakan : *a profession must satisfy an indispensable social need and be based upon well established and socially acceptable scientific principles*, yakni bahwa sebuah profesi harus memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat diperlukan dan didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang diterima masyarakat. Senada dengan itu, Nyron Lieberman menyatakan bahwa tekanan utama seorang profesional adalah terletak pada pengabdian yang harus dilaksanakan dari pada keuntungan ekonomi.¹³

Dengan demikian guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik yaitu mereka yang memiliki empat kompetensi yang tersebut diatas. Studi yang

¹¹ Subijanto, *Pemantauan Tenaga Kependidikan TK, SD, SDLB di kabupaten Badung, Propinsi Bali, dalam Portal Informasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Dikdasmen Dikti PLSP Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional, 2001), h.5 Sebagaimana diakses melalui www.depdiknas.gi.id

¹² A. samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994) hlm. 27-29

¹³ Jusuf Amer Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Bansung: Gema Insani Pers, 1995) hlm. 173-175

dilakukan oleh Ace Suryani menunjukkan bahwa Guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu: *pertama*, kemampuan profesional (*profesional capacity*), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. *Kedua* upaya profesional (*profesional effort*), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. *Ketiga*, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teachers time*), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. *Keempat*, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*link and match*), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, serta *kelima*, tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah jadi sambilan.¹⁴

Untuk memenuhi kompetensi profesional maka bagi Guru Pendidikan Agama Islam, perlu memperhatikan penguasaan bidang agama Islam. Masuk kedalam rumpun pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah al Qur'an hadits, fiqh, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.

Selain kepribadian terpadu cakap, bertanggung jawab, teladan, dan kompeten di bidangnya, Guru Al Qur'an Hadits dituntut untuk beriman, bertaqwa, ikhlash, dan berakhlak mulia.¹⁵ Al-Abrasyi menambahkan, bahwa guru dalam pendidikan Islam hendaklah memiliki sifat zuhud, bersih, ikhlash, pemaaf, berperilaku kasih sayang pada murid layaknya orang tua pada anak, mengetahui watak murid, dan menguasai pelajaran.¹⁶ Al Abrasyi memandang bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi seorang murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu dan akhlak. Pendek kata, Guru Al Qur'an Hadits dituntut untuk memiliki sifat-sifat utama (*fadlilah*) dan karakter positif sebagai pendidik (*akhlak al-karimah*). Memang semakin detail kualifikasi seorang guru diuraikan, semakin sulit mendapatkan figur tersebut. Akan tetapi sebagai acuan untuk merealisasikan pendidikan yang unggul, berbagai karakter dan tipologi guru agama islam yang profesional tadi, merupakan suatu keniscayaan.

¹⁴ Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 6 IAIN Walisongo 2009, *Modul Kelompok MTs Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, hlm. 3

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994) h. 37-45.

¹⁶ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al Islamiyah, dalam Dasar-Dasar pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 136-141.

Figur ideal guru Al Qur'an Hadits adalah Nabi, sebab Nabi merupakan teladan bagi umatnya, sekaligus sosok Guru yang ideal, karena Nabi membina aspek material-spiritual manusia. Maka, guru al Qur'an Hadits mengikuti pola pendidikan *prophetic* yang merefleksikan nilai-nilai ketuhanan (*teo-sentris*) dengan inti tauhid. Pendidikan yang *tauhidik* ini ketika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa meremehkan aspek *antropo-sentris*, sehingga dimensi pendidikannya mencakup totalitas *teo-antropo-sentris*. Pembeneran terhadap aspek ketuhanan, atau teo-sentris tadi, diambil dari sumber wahyu (*revealed and perennial knowledge*), sementara konsepsinya terhadap kealaman dan kemanusiaan dicapai melalui sumber rasional (*acquired knowledge*). Ringkasnya seorang guru al Qur'an hadits itu bisa memadukan dimensi material dengan spiritual, jasmani dengan rohani, lahir dengan batin, ilmu dengan iman, dan duniawi dengan ukhrawi.

Al-Ghazali cukup komprehensif dalam menjelaskan karakteristik ideal Guru agama Islam atas dasar kode etik yang patut dimilikinya. Bagi al-Ghazali, Guru mesti menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka lagi tabah, bersikap penyantun dan penyayang (QS. 3 : 159), tidak angkuh terhadap sesama (QS.53:32) *tawadlu* (QS.15:88), *taqarrub* (QS.98:5), menghindari aktivitas yang sia-sia, lemah lembut pada anak, tidak pemaarah, tidak menakutkan bagi anak, memperhatikan pertanyaan mereka, menerima kebenaran dari anak yang membantahnya, mencegah anak mempelajari ilmu yang berbahaya, serta mengaktualisasikan ilmu yang dipelajarinya.¹⁷

Maka kualifikasi guru al Qur'an Hadits berarti dia memiliki empat kompetensi sebagaimana guru pada umumnya yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social serta beriman, bertaqwa dan berakhlak karimah. Secara profesional guru al-Qur'an Hadits harus menguasai materi yang terdapat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai tingkatannya. Adapun secara garis besar bahwa tujuan pembelajaran al Qur'an Hadits adalah agar siswa dapat membaca, menulis, menerjemahkan, menghafalkan, dan memahami kandungan al Qur'an dan Hadits yang diajarkan, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka guru al Qur'an Hadits harus mempunyai kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa arab, ilmu tajwid, ulumul Qur'an, menerjemahkan al Qur'an dan hadits baik secara

¹⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 175

langsung maupun tidak langsung, memahami kandungan ayat dan hadits, dapat mengambil hikmah atau ibrah dari suatu ayat dan hadits dalam materinya dan ketaatan dalam beribadah maupun amaliah sehingga ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya (*integrated curriculum*) dan mampu menciptakan iklim pembelajaran dan lingkungan belajar yang islami.

C. Kesimpulan

Kualifikasi guru al Qur'an hadits adalah guru yang memiliki empat kompetensi sebagai mana guru pada umumnya yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal atau kepribadian dan kompetensi social. Sebagai penjabarannya dalam hal kompetensi profesional maka guru Al-Qur'an Hadits harus menguasai kompetensi materi Qur'an Hadits dari baca tulis al-Qur'an dan Hadits, ilmu tajwid, ulumul Qur'an, ulumul hadits, menerjemahkan dan memahami isi kandungan ayat atau hadits, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai realisasi dari kompetensi kepribadian maka ia harus memiliki kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, dan kematangan jiwa (kedewasaan), Secara paedagogik maka ia harus memiliki ketrampilan teknis mengajar serta mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan. Dengan kualifikasi tersebut, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar mulai dari perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, kemampuan untuk menggerakkan etos anak didik, sampai pada pelaksanaan evaluasi, serta tercipta iklim pembelajaran dan lingkungan belajar yang Islami.

Daftar Pustaka

- A. samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
http://id.wikipedia.org/wiki/Sertifikasi_profesional
- Jusuf Amer Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Bandung: Gema Insani Pers, 1995.

Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, tth.

Lampiran Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Marno, M.Pd & M. Idris, S.Si, *Strategi & Metode Pengajaran*, Jogjakarta : Ar-ruz Media, 2009.

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al Islamiyah, dalam Dasar-Dasar pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

My Opera, *Pengertian Kompetensi*,
(<http://my.opera.com/winsolu/blog/pengertian-kompetensi>):

Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 6 IAIN Walisongo 2009, *Modul Kelompok MTs Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*

Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007., Cet. Ke 2

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.

Subijanto, *Pemantauan Tenaga Kependidikan TK, SD, SDLB di kabupaten Badung, Propinsi Bali, dalam Portal Informasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Dikdasmen Dikti PLSP Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional, 2001. Sebagaimana diakses melalui www.depdiknas.go.id

TEKNIK MENGEMBANGKAN MODUL MATA KULIAH SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Nisrokha¹

nisrokhaabduh@yahoo.co.id

Abstract

This research is the development of research is a study to produce a product in the form of modules History of Islamic Education in order to assist the student in learning the history of Islamic Education courses. The research objective of this development is to develop a module that is suitable for studying the course History of Islamic Education in improving the quality of learning outcomes. The module is designed to allow students to be able to study the History of Islamic Education courses independently and conventional. In developing modules ways researchers developed modules, the first step to do is to conduct a needs analysis, curriculum analysis and develop subject matter into modular teaching materials History of Islamic Education.

Keywords: conventional, self of contained, modules, development

A. Pendahuluan

Bahan pelajaran merupakan informasi yang disusun secara sistematis dengan metode tertentu dalam suatu bidang ilmu disajikan dan dikemas dalam bentuk rupa media cetak atau non cetak yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam belajar atau pembelajaran oleh pemelajar dan pembelajar untuk mencapai suatu tujuan belajar atau pembelajaran.

Bagi pelajar bahan pelajaran memberikan gambaran secara menyeluruh isi bahan pelajaran dan membantunya mempersiapkan diri berinteraksi dengan pembelajar dalam suatu proses belajar dan pembelajaran serta untuk keperluan evaluasi. Sedangkan bagi guru bahan pelajaran dijadikan acuan dalam mempersiapkan pembelajaran dalam menentukan sumber belajar dan pembelajaran lain untuk memperkaya pengalaman belajar pembelajar.

Bahan pelajaran salah satunya dapat berbentuk modul cetak yang dikemas secara sistematis untuk membantu mahasiswa dalam menempuh proses pembelajaran. Modul merupakan unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa

¹ STIT Pemasang

mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.² Dalam buku lain menyebutkan modul dapat diartikan sebagai satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (*self instuction*).

Modul yang disusun dapat digunakan untuk pembelajaran secara mandiri dan konvensional. Modul digunakan secara mandiri artinya modul dapat digunakan mahasiswa tanpa kehadiran dosen dan disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa masing-masing. Sedangkan modul secara konvensional penggunaannya dengan tatap muka adanya kehadiran dosen. Untuk menyusun modul kadang orang memiliki kebingungan dari mana dan bagaimana memulai menyusun modul sering menjadi pertanyaan, dari mana harus dimulai, apa yang perlu dilakukan pertama sekali dan apa kegiatan selanjutnya sehingga tersusun program pembelajaran dan tersedia bahan pelajaran yang siap digunakan? Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah bahan pembelajaran dalam bentuk modul untuk mempelajari mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam. Untuk memulai menyusun modul dalam artikel ini akan dibahas bagaimana cara menyusun modul mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam.

Modul dapat disusun dan dikembangkan melalui analisis kebutuhan dengan diawali dengan menetapkan sasaran pembelajaran, mengenali dan merumuskan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan menjabarkan tugas, mengidentifikasi kemampuan yang diperlukan untuk masing-masing tugas dan merumuskan pokok-pokok bahan pelajaran untuk setiap kemampuan.

Bahan pembelajaran ini menjadi sangat penting karena merupakan satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Tujuan utama sistem modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.³ Fisik buku atau modul yang dimaksud mencakup hal-hal yang berkaitan dengan grafika, seperti jenis dan ukuran huruf, tata letak, warna, mutu cetakan serta mutu penjiilidan buku.⁴

² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 205.

³ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Untuk Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA press, 2011), hlm. 107-108.

⁴ B.P. Sitepu, *Penyusunan Buku Pelajaran*. (Jakarta : Verbum Publising, 2006). hlm.32.

Adapun perumusan masalahnya adalah Bagaimana cara mengembangkan modul mata kuliah sejarah pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu hasil belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang ?

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah mengetahui cara mengembangkan modul yang sesuai untuk mempelajari mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu hasil belajar mata kuliah sejarah Pendidikan islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian pengembangan yaitu suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵ Penelitian pengembangan ini dimaksudkan untuk menghasilkan modul pembelajaran dalam mempelajari mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam. Modul ini ditujukan agar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat mempelajari modul ini secara mandiri dan konvensional.

Cara yang dilakukan peneliti untuk mengembangkan modul adalah diawali dengan dengan melakukan analisis kebutuhan, Analisis kurikulum dan Mengembangkan materi pokok menjadi bahan ajar berbentuk modul Sejarah Pendidikan Islam. Instrumen pengumpulan data adalah bahan ajar berupa modul Sejarah Pendidikan Islam, kuesioner/angket dan tes pengukuran tingkat kognitif hasil produk.

C. Hasil

Mengembangkan modul diperlukan cara agar sesuai kebutuhan dan karakteristik mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang, cara yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh.

Langkah pertama adalah dengan melakukan analisis kebutuhan, Analisis kurikulum dan Mengembangkan materi pokok menjadi bahan ajar berbentuk modul Sejarah Pendidikan Islam.

⁵ Rita Richey, and Klein, *Design and Development Research* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, inc, 2007), hlm. 1.

Analisis kebutuhan terhadap mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam, bahwa Sejarah Pendidikan Islam merupakan mata kuliah yang membahas secara komprehensif mengenai perkembangan pendidikan islam dari masa lalu hingga masa sekarang serta dampak aplikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah faktor minimnya fasilitas pendukung seperti terbatasnya bahan pembelajaran salah satunya adalah modul. terhadap 32 mahasiswa didapati hasil 62, 5 % membutuhkan modul dan 37,5 % tidak membutuhkan modul.

Dari analisis kebutuhan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam selama ini lebih didominasi dosen pengampu dan hanya penyampaian materi secara monoton, maka diperlukan bahan ajar berupa modul yang dapat menjadikan siswanya belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing mahasiswa.

Langkah kedua adalah melakukan analisis kurikulum, Sejarah pendidikan Islam adalah mata kuliah yang masuk dalam komponen mata kuliah keilmuan dan ketrampilan (PKK) pada jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang berdiri dengan tujuan menghasilkan lulusan sarjana / intelektual muslim dan tenaga profesional yang memiliki keimanan, ketaqwaan dan berakhlak mulia, yang memiliki kemampuan akademik dan profesional kependidikan menuju terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah SWT serta mengupayakan penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan kebudayaan dalam rangka mewujudkan masyarakat madani menuju tercapainya kesejahteraan umat manusia.

Langkah ketiga adalah mengembangkan dan mempersiapkan modul atau bahan ajar, dalam mengembangkan modul hal-hal yang harus diperhatikan adalah hal-hal sebagai berikut: (1) Tujuan Pembelajaran; (2) materi/ konsep; (3) Metode pembelajaran; (4) bahasa; dan (5) perencanaan produksi.

Desain atau Rancangan Modul Penelitian ini menghasilkan modul untuk mata kuliah Sejarah Pendidikan dengan desain Modulnya adalah sebagai berikut: (a) Ukuran modul berbentuk vertikal/potret atau tegak, dengan ukuran B5 (176x250 mm). Tata letak dibuat Teks isi terdiri satu kolom, panjang baris maksimal 10 kata dengan toleransi 10% dan ilustrasi menyatu dengan teks. Ukuran huruf dan spasi dalam baris yaitu ukuran huruf yang digunakan dalam

modul adalah dengan ukuran 11 point untuk teks pelajaran, 24 point untuk judul dan 22 point untuk subjudul, modul yang dihasilkan menggunakan spasi dalam baris menggunakan ukuran 1,5 cm .

Warna cover modul dan warna isi warna cover terdiri dari 3 warna, warna isi teks adalah satu warna yaitu warna hitam dan ilustrasi full color. Pemakaian huruf dalam modul yang akan disusun menggunakan huruf serif atau berkait. Dengan rincian jenis huruf sebagai berikut : Untuk judul buku pada cover depan menggunakan jenis huruf Cambria dan Arial, untuk teks pelajaran dengan jenis huruf book antiqua; Untuk judul teks pelajaran menggunakan Candara. Margin Ukuran margin yang digunakan dengan margin dijilid dengan ukuran atas 3 cm; kiri 4 cm; kanan 2 cm dan bawah 3 cm, Jumlah halaman; Bagian-bagian isi buku terdiri dari: Bagian awal (judul Buku), Halaman judul ,Halaman prelim, kata pengantar, daftar isi); semuanya ada 157 halaman. Pencetakan atau Penjilidan.Pencetakan naskah modul dari jenis kertas B5 80 gr dengan jilid *perfect binding* atau menggunakan lem.

D. Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan modul Sejarah Pendidikan Islam untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam. Dalam mengembangkan modul peneliti melakukan langkah-langkah dalam menyusun modul, seperti dikemukakan di awal pada kesempatan ini akan disampaikan bagaimana cara-cara mengembangkan modul agar hasil yang diinginkan maksimal sesuai dengan kebutuhan. Modul dikatakan baik apabila penyajiannya telah menunjukkan penerimaan yang nyata oleh pengguna, seperti lebih menyenangkan dan lebih mudah dipahami isinya.

Dalam mengembangkan modul langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan analisis kebutuhan, analisis kurikulum dan Mengembangkan materi pokok menjadi bahan ajar berbentuk modul Sejarah Pendidikan Islam.

Langkah pertama adalah dengan melakukan analisis kebutuhan, analisis kebutuhan adalah metode untuk menentukan apakah pembelajaran diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, jika demikian jenis pembelajaran apa serta berapa banyak pembelajaran yang diperlukan. Pengembangan bahan pelajaran perlu meneliti dan mengidentifikasi dulu apa masalah yang sedang dihadapi dan apakah masalah itu berkaitan dengan kemampuan atau kompetensi yang dapat diatasi dengan pembelajaran atau tidak.

Dalam melakukan analisis kebutuhan akan dibicarakan empat hal yaitu analisis masalah, analisis tugas, analisis kemampuan dan analisis bahan pelajaran. Keempat analisis itu sangat berkaitan satu sama lain. Pertama, Analisis masalah adalah cara untuk mengetahui antara kesenjangan yang terjadi dengan kenyataan yang seharusnya dan kesenjangan itu perlu diatasi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, kesenjangan dapat terjadi dalam tiga aspek yaitu: (1) Pengetahuan, antara apa yang diketahui dengan apa yang seharusnya diketahu diharapkan ; (2) Keterampilan, antara apa yang dapat dilakukan dengan apa yang diharapkan dapat dilakukan, dan (3) afektif, apa yang dirasakan/dihayati dengan apa yang diharapkan dirasakan/dihayati. Dalam melakukan analisis masalah ditemukan kebutuhan, maka analisis masalah dan analisis kebutuhan dianggap merupakan satu kesatuan, Setelah mengetahui analisis masalah langkah selanjutnya adalah melakukan analisis tugas.

Kedua, Analisis tugas (*task analysis*) adalah proses mengurai suatu pekerjaan sehingga dapat diperoleh gambaran secara rinci dan lengkap tentang apa saja yang dilakukan dalam melaksanakan pekerjaan itu. Analisis ini merupakan teknik yang bermanfaat untuk mengidentifikasi seluruh kompetensi dan sub kompetensi yang diperlukan yang selanjutnya menyusunnya secara logis dan sistematis sehingga mudah dipelajari.

Cara yang terbaik adalah dengan memulai dari tujuan umum kemudian berjalan mundur untuk mengetahui kompetensi-kompetensi yang diperlukan. Analisis tugas dapat dilakukan dengan cara; (1) Melakukan observasi langsung; (2) Mewawancarai orang ahli atau berpengalaman dalam melakukan pekerjaan itu; (3) Menyebar kuesioner kepada orang-orang yang melakukan atau mengawasi pekerjaan itu; (4) Praktek melakukan kegiatan magang itu/magang, dan (5) Membaca buku-buku yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut.

Ketiga, Analisis kemampuan, hasil analisis tugas dalam bentuk uraian pekerjaan secara rinci sampai kelangkah-langkah operasional selanjutnya dipergunakan dalam menganalisis kemampuan yang diperlukan agar dapat melakukan suatu pekerjaan itu secara benar. Analisis kemampuan merupakan suatu proses mengidentifikasi kemampuan yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan, tugas, sub tugas dan langkah-langkah. Kemampuan yang akan diidentifikasi mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Setelah melakukan analisis kemampuan langkah selanjutnya melakukan analisis bahan pelajaran.

Keempat, Analisis bahan pelajaran adalah proses menetapkan bahan pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Analisis bahan pelajaran akan menghasilkan bahan pelajaran/materi pokok atau pokok bahasan, urutan bahan pelajaran dan jenis pembelajaran. Bahan pelajaran/materi pokok atau pokok bahasan dapat dirumuskan dengan mengacu pada hasil analisis kemampuan.

Analisis kebutuhan terhadap mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam dimulai dengan mengetahui bahwa mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam adalah mata kuliah yang membahas secara komprehensif mengenai perkembangan pendidikan Islam dari masa lalu hingga masa sekarang serta dampak aplikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. Agar proses pembelajaran tersebut menarik dan menyenangkan diperlukan strategi dalam penyampaian mata kuliah. Karena mata kuliah ini dianggap mata kuliah yang monoton yang hanya terbatas pada penyampaian materi yang hanya berisi cerita tentang Sejarah Pendidikan Islam. Sehingga berdampak pada hasil belajar, sebagian dari mereka rata-rata nilai pada mata kuliah sejarah pendidikan islam hasilnya minimal B+ dan sebagian besar mereka mendapat A, karena ketika ujian mereka lebih ditekankan pada aspek kognitif saja atau lebih banyak hafalan yang sifatnya teoritis.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ditemukan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah faktor minimnya fasilitas pendukung seperti terbatasnya bahan pembelajaran salah satunya adalah modul, Hasil kuesioner terhadap 32 mahasiswa didapati hasil 62, 5 % membutuhkan modul dan 37,5 % tidak membutuhkan modul. Dari analisis kebutuhan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam selama ini lebih didominasi dosen pengampu dan hanya penyampaian materi secara monoton, maka diperlukan bahan ajar berupa modul yang dapat menjadikan siswanya belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing mahasiswa.

Langkah berikutnya adalah Analisis kurikulum, Sejarah pendidikan Islam adalah mata kuliah yang masuk dalam komponen mata kuliah keilmuan dan ketrampilan (PKK) pada jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang berdiri dengan tujuan menghasilkan lulusan sarjana / intelektual muslim dan tenaga profesional yang memiliki keimanan, ketaqwaan dan berakhlak mulia, yang memiliki kemampuan akademik dan profesional

kependidikan menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur yang diridloi Allah SWT serta mengupayakan penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kebudayaan dalam rangka mewujudkan masyarakat madani menuju tercapainya kesejahteraan umat manusia.

Untuk mewujudkan itu semua tentunya perlu didukung oleh banyak pihak baik dari segi manajemen dan proses pembelajaran yang dapat menunjang kompetensi lulusan. Setelah mengetahui secara tepat dan lengkap materi pokok bahasan melalui analisis kebutuhan dan analisis kurikulum, langkah selanjutnya adalah mengembangkan materi pokok menjadi bahan pelajaran yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan membelajarkan. Langkah berikutnya adalah mengembangkan dan mempersiapkan modul atau bahan ajar, dalam mengembangkan modul hal-hal yang harus diperhatikan adalah hal-hal sebagai berikut: (1) Tujuan Pembelajaran; (2) materi/ konsep; (3) Metode pembelajaran; (4) bahasa; dan (5) perencanaan produksi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, Tujuan Pembelajaran: Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi.⁶ Belajar adalah penting bagi masyarakat, salah satu tujuannya adalah mempelajari tentang nilai, bahasa, dan perkembangan kultur-pengalaman yang diwariskan. Bagi siswa tujuan sangat penting dan berguna karena dapat memberi arah belajarnya, dalam sistem pendidikan formal dimaksudkan untuk menangani area pengetahuan yang luas dan area keahlian khusus yang dipilih oleh individu untuk mereka pelajari secara lebih mendalam. Dalam mempelajari mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu Setelah mengikuti mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam, mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam semester 2, akan dapat menerapkan sistem pendidikan islam dari masa lalu sampai masa sekarang dalam rancang bangun dalam system pendidikan Islam.

Kedua, Pengembangan Materi Pokok: sebagai suatu sumber informasi maka pengembangan bahan pelajaran hendaknya memperkaya, mengembangkan, dan memperkuat isi bahan pelajaran sehingga menjadi lebih jelas dan

⁶ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 66.

meningkatkan pemahaman dan penguasaan pembelajaran atas materi pokok. Materi pokok (materi esensi) dan uraian materi pokok merupakan butir butir bahan ajar yang dibutuhkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi dasar.⁷

Dalam mengembangkan materi pokok yang menjadi acuan utama ialah hal-hal berikut: kelengkapan konsep dilihat dari disiplin ilmu bersangkutan, urutan dan hubungan masing-masing konsep, kebenaran dan keakuratan konsep, contoh-contoh untuk memperjelas konsep, latihan, tugas, soal-soal. Adapun materi pokok yang akan dikembangkan ada 12 pokok bahasan sebagai berikut: (1) Pengertian Sejarah Pendidikan Islam dan sistem pendidikan islam; (2) Metode dan kegunaan Sejarah Pendidikan Islam; (3) Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam; (4) Masa Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW fase Mekah; (5) Masa Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW fase Madinah; (6) Masa Kejayaan Pendidikan Islam; (7) Masa Kemunduran Pendidikan Islam; (8) Masa Pembaharuan Pendidikan Islam; (9) Masa Masuk dan berkembangnya Islam; (10) Pendidikan islam pada masa Penjajahan Belanda dan penjajahan jepang; (11) Organisasi islam dan Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam; (12) Sistem Pendidikan Islam di Indonesia.

Ketiga Metode Pembelajaran, Metode pembelajaran pada hakekatnya upaya untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan ciri pemelajar serta ciri materi bahan pelajaran itu sendiri. Dalam hubungannya dengan ciri pemelajar, metode pembelajaran perlu mengacu pada teori belajar yang sesuai sehingga memudahkan pemelajar memahami dan mengingat bahan pelajaran yang sedang dipelajari.

Metode instruksional berfungsi sebagai cara dalam menyajikan isi pelajaran kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai metode digunakan pengajar dalam kegiatan instruksional. Dalam mengembangkan mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam diperlukan metode untuk penyampaian materi agar tercapai sesuai tujuan. Metode yang dikembangkan adalah sebagai berikut: (1) Metode Ceramah (*Lecture*) ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah

⁷ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010). hlm. 9.

mahasiswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.⁸ Metode Ceramah berbentuk penjelasan pengajar kepada mahasiswa dan biasanya diikuti dengan tanya-tanya tentang isi pelajaran yang belum jelas; (2) Metode Diskusi merupakan interaksi antara mahasiswa dan mahasiswa, atau mahasiswa dengan pengajar untuk menganalisis, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan bersama.⁹ Agar diskusi kelas berjalan sukses, ketrampilan komunikasi dan interaksi yang mutakhir dibutuhkan baik dipihak guru maupun siswa.¹⁰ (3) Metode Studi Mandiri berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian oleh mahasiswa tanpa bimbingan atau pengajaran khusus; (4) Metode Tugas/resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini untuk merangsang anak aktif belajar baik secara individual atau kelompok.; (5) Metode Tanya Jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini dimaksud untuk merangsang berpikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran.¹¹

Keempat bahasa, dalam mengembangkan modul bahasa harus diperhatikan dengan melihat: (1) Kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa indikator ini mendapatkan penilaian 93,75 % yang termasuk dalam kategori sangat baik sesuai dengan indikator yang dinilai. (2) Pemakaian bahasa yang komunikatif indikatornya meliputi : (a) Keterbacaan pesan ;(b) Ketepatan kaidah bahasa indikator ini mendapatkan penilaian 93,75 % yang termasuk dalam kategori sangat baik sesuai dengan indikator yang dinilai.; (3) Pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir meliputi (a) keruntutan dan keterpaduan antar bab; (b) keruntutan dan keterpaduan antar

⁸ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2010).hlm. 61.

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* .Bandung: Sinar Baru AlGensindo, 2008.hlm. 79.

¹⁰ Richard L. Arends, penerjemah Helly Prajitno Soetjipto& Sri Mulyantini, *Learning To Teach “ Belajar Untuk Mengajar”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hlm. 87

¹¹ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *op.cit*.hlm. 62.

paragraf. Indikator ini mendapatkan penilaian 93,75 % yang termasuk dalam kategori sangat baik sesuai dengan indikator yang dinilai.

Kelima Perencanaan Produksi, bahan pelajaran yang sudah dikembangkan disajikan dalam bentuk modul yang mencakup (a) desain, (b) pencetakan dan penjilidan serta (c) penilaian kelayakan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Desain atau Rancangan Modul Penelitian ini menghasilkan modul untuk mata kuliah Sejarah Pendidikan dengan desain Modulnya adalah sebagai berikut: (a) Ukuran buku dimulai dari menentukan format/ ukuran modul berbentuk Vertikal/potret atau tegak, dengan ukuran **B5 (176x250 mm)** dengan pertimbangan bahwa modul dengan ukuran tersebut mudah dibawa dan mudah ditaruh di rak buku dengan ukuran rak standar atau yang lazim digunakan,

Tata letak dibuat Teks isi terdiri satu kolom, panjang baris maksimal 10 kata dengan toleransi 10% dan ilustrasi menyatu dengan teks. Ukuran huruf dan spasi dalam baris yaitu ukuran huruf yang digunakan dalam modul adalah dengan ukuran 11 point untuk teks pelajaran, 24 point untuk judul dan 22 point untuk subjudul, modul yang dihasilkan menggunakan spasi dalam baris menggunakan ukuran 1,5 cm dengan pertimbangan tidak terlalu rapat dan tidak terlalu jarang sehingga tidak melelahkan mata.

Warna cover modul dan warna isi warna cover terdiri dari 3 warna, warna isi teks adalah satu warna yaitu warna hitam dan ilustrasi full color. Pemakaian huruf dalam modul yang akan disusun menggunakan huruf serif atau berkait. Dengan rincian jenis huruf sebagai berikut : Untuk judul buku pada cover depan menggunakan jenis huruf Cambria dan Arial, untuk teks pelajaran dengan jenis huruf book antiqua; Untuk judul teks pelajaran menggunakan Candara. Margin Ukuran margin yang digunakan dengan margin dijilid dengan ukuran atas 3 cm; kiri 4 cm; kanan 2 cm dan bawah 3 cm, Jumlah halaman; Bagian-bagian isi buku terdiri dari: Bagian awal (judul Buku), Halaman judul ,Halaman prelim, kata pengantar, daftar isi); semuanya ada 157 halaman. Pencetakan atau Penjilidan. Pencetakan naskah modul dari jenis kertas B5 80 gr dengan jilid *perfect binding* atau menggunakan lem.

Implikasi hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan mutu bagi Perguruan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang Jaya bagi dosen, mahasiswa dan Ketua serta pejabat dilingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang Jaya . Bagi dosen pengampu mata kuliah sejarah pendidikan

islam, pengembangan bahan pembelajaran ini yang berupa modul Sejarah Pendidikan Islam dapat meningkatkan efektifitas pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih menarik, mendorong semangat belajar mahasiswa, meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan profesionalitas dosen serta memunculkan pemikiran bahwa mengajar tidak hanya transfer pengetahuan saja tapi harus memahami karakteristik mahasiswa yang diajar sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang menyenangkan dan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bagi Mahasiswa, penerapan pengembangan bahan pembelajaran sejarah pendidikan islam membuat pembelajaran lebih menarik karena mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing mahasiswa sehingga antusias untuk mempelajarinya sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar yang meningkat.

Bagi Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang dan para pejabat dilingkungan, hasil penelitian ini menjadi masukan sebagai salah satu bahan pertimbangan dan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran diperguruan Tinggi, dengan melihat hasil dari efektifitas penggunaan modul Sejarah Pendidikan Islam maka menjadi acuan untuk meningkatkan mutu dosen dalam menyampaikan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan diberikan pelatihan tentang penyusunan modul dengan mengundang tutorial agar terbuka wacana bagi dosen pengampu mata kuliah dapat menyusun bahan ajar yang lebih inovatif dan kreatif.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan memperbaiki kelemahan yang ada agar lebih baik lagi terhadap hasil penelitian .

E. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan modul Sejarah Pendidikan Islam agar dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam. Modul yang dirancang untuk keperluan proses pembelajaran secara mandiri dan konvensional. Dalam mengembangkan modul peneliti melakukan cara-cara mengembangkan modul, langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan analisis kebutuhan, analisis kurikulum dan Mengembangkan materi pokok menjadi bahan ajar berbentuk modul Sejarah Pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menghasilkan modul cetak yang dirancang sesuai kebutuhan mahasiswa, tetapi memiliki kelemahan diantaranya karena bentuknya cetak yang terbuat dari kertas maka modul ini tidak tahan pada air menjadikan mudah rusak.

Daftar Pustaka

- Arends. Richard L., penerjemah Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini. *Learning To Teach “ Belajar Untuk Mengajar”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Bahri Djamaroh. Syaiful & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Eveline Siregar & Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Fathurrohman. Pupuh & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Margareth E. Gredler. *Learning and Instruction “Teori dan Aplikasi”* Edisi Keenam. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.
- Muslich, Masnur. *Text Book Writing Dasar- dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*, Jogjakarta : AR Ruzz Media. 2010.
- Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru AlGensindo,. 2008.
- Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Purwanto, Aristo Rahadi, Suharto Lasmono. *Pengembangan Modul*. Jakarta: Pustekom. 2007.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Sitepu, B.P. *Penyusunan Buku Pelajaran*. Jakarta : Verbum Publising. 2006.
- , *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2004.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG

PROGRAM STUDI :

- | | |
|---|----|
| 1. Pendidikan Agama Islam (PAI) | S1 |
| 2. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) | S1 |
| 3. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) | S1 |
| 4. Pendidikan Bahasa Arab (PBA) | S1 |
| 5. Manajemen Pendidikan Islam (MPI) | S1 |



STIT Press

ISSN 2086-3462



9 772086346266